



# KESEIMBANGAN EKONOMI: TEORI DAN PRAKTIK

Penulis :

Iwan Harsono, Hastarini Dwi Atmanti, Putri Ayu,  
Novita Mukti Rinusara, Wanti Fitrianti

# **KESEIMBANGAN EKONOMI: TEORI DAN PRAKTIK**

**Iwan Harsono  
Hastarini Dwi Atmanti  
Putri Ayu  
Novita Mukti Rinusara  
Wanti Fitrianti**



**GET PRESS INDONESIA**

# **KESEIMBANGAN EKONOMI: TEORI DAN PRAKTIK**

**Penulis :**

Iwan Harsono  
Hastarini Dwi Atmanti  
Putri Ayu  
Novita Mukti Rinusara  
Wanti Fitrianti

**ISBN : 978-623-125-479-5**

**Editor :** Ari Yanto., M.Pd

**Penyunting :** Tri Putri Wahyuni., S.Pd

**Desain Sampul dan Tata Letak :** Atyka Trianisa, S.Pd

**Penerbit :** GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

**Redaksi :**

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah  
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat  
Website : [www.getpress.co.id](http://www.getpress.co.id)  
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Keseimbangan Ekonomi: Teori Dan Praktik ini.

Buku ini membahas Pengantar Ekonomi Dan Konsep Dasar, Teori Produksi Dan Biaya, Teori Pasar Dan Keseimbangan Makroekonomi, Kebijakan Ekonomi Dan Peran Pemerintah, Praktik Ekonomi Modern: Tantangan Dan Kesempatan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, November 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                      |           |
|----------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                          | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                              | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                            | <b>v</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                           | <b>vi</b> |
| <b>BAB 1 PENGANTAR EKONOMI DAN KONSEP DASAR.....</b>                 | <b>1</b>  |
| 1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi .....                  | 1         |
| 1.1.1 Definisi Ilmu Ekonomi .....                                    | 1         |
| 1.1.2 Masalah Pokok Ekonomi .....                                    | 2         |
| 1.1.3 Tujuan Ilmu Ekonomi.....                                       | 4         |
| 1.1.4 Ekonomi Mikro vs Ekonomi Makro .....                           | 5         |
| 1.1.5 Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi .....                        | 6         |
| 1.2 Konsep Dasar dalam Ekonomi Mikro .....                           | 8         |
| 1.2.1 Permintaan dan Penawaran.....                                  | 8         |
| 1.2.2 Keseimbangan Pasar .....                                       | 9         |
| 1.2.3 Elastisitas.....                                               | 10        |
| 1.2.4 Teori Produksi dan Biaya.....                                  | 11        |
| 1.2.5 Pasar Persaingan dan Monopoli .....                            | 12        |
| 1.3 Konsep Dasar dalam Ekonomi Makro .....                           | 13        |
| 1.3.1 Pendapatan Nasional.....                                       | 14        |
| 1.3.2 Inflasi dan Deflasi.....                                       | 15        |
| 1.3.3 Pengangguran.....                                              | 16        |
| 1.3.4 Kebijakan Fiskal dan Moneter.....                              | 17        |
| 1.3.5 Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan.....                       | 18        |
| 1.4 Kebijakan Ekonomi dan Peran Pemerintah .....                     | 19        |
| 1.4.1 Kebijakan Pemerintah dalam Perekonomian .....                  | 20        |
| 1.4.2 Kebijakan Perdagangan Internasional .....                      | 21        |
| 1.4.3 Peran Pajak dalam Perekonomian .....                           | 22        |
| 1.4.4 Subsidi dan Pengeluaran Publik .....                           | 24        |
| 1.4.5 Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan.....                         | 25        |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                 | 27        |
| <b>BAB 2 TEORI PRODUKSI DAN BIAYA .....</b>                          | <b>29</b> |
| 2.1 Fungsi Produksi .....                                            | 29        |
| 2.2 <i>Total Product, Marginal Product dan Average Product</i> ..... | 30        |
| 2.3 Produksi dengan Dua Input Variabel .....                         | 32        |

|                                                                                                                                                   |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.4 Marginal Rate of Technical Substitution .....                                                                                                 | 33        |
| 2.5 Kurva Isocost .....                                                                                                                           | 34        |
| 2.6 Keseimbangan Produsen.....                                                                                                                    | 35        |
| 2.7 Skala Pengembalian Hasil.....                                                                                                                 | 36        |
| 2.8 Perubahan Teknologi.....                                                                                                                      | 37        |
| 2.9 Biaya .....                                                                                                                                   | 38        |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                                                                                               | 43        |
| <b>BAB 3 TEORI PASAR DAN KESEIMBANGAN</b>                                                                                                         |           |
| <b>MAKROEKONOMI .....</b>                                                                                                                         | <b>45</b> |
| 3.1 Pendahuluan .....                                                                                                                             | 45        |
| 3.2 Pasar Barang .....                                                                                                                            | 46        |
| 3.2.1 Penurunan Kurva Pasar Barang .....                                                                                                          | 46        |
| 3.2.2 Kebijakan fiskal pada Pasar Barang .....                                                                                                    | 51        |
| 3.3 Pasar Uang.....                                                                                                                               | 54        |
| 3.3.1 Penurunan Kurva Pasar Uang.....                                                                                                             | 54        |
| 3.3.2 Kebijakan Moneter dan pergeseran kurva LM.....                                                                                              | 57        |
| 3.4 Keseimbangan Makroekonomi serta Kebijakannya..                                                                                                | 59        |
| 3.4.1 Equilibrium.....                                                                                                                            | 59        |
| 3.4.2 Kebijakan pada Kesimbangan Pasar .....                                                                                                      | 60        |
| 3.4.3 Efektifitas kebijakan Fiskal dan moneter .....                                                                                              | 64        |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                                                                                               | 66        |
| <b>BAB 4 KEBIJAKAN EKONOMI DAN PERAN</b>                                                                                                          |           |
| <b>PEMERINTAH.....</b>                                                                                                                            | <b>67</b> |
| 4.1 Pemerintah dalam Perekonomian .....                                                                                                           | 67        |
| 4.2 Kebijakan Fiskal .....                                                                                                                        | 68        |
| 4.2.1 Pajak.....                                                                                                                                  | 69        |
| 4.2.2 Belanja Pemerintah.....                                                                                                                     | 71        |
| 4.2.3 Kebijakan Fiskal Ekspansi ( <i>Expansionary Fiscal Policy</i> ) vs Kebijakan Fiskal Kontraksi ( <i>Contractionary Fiscal Policy</i> ) ..... | 72        |
| 4.3 Kebijakan Moneter .....                                                                                                                       | 74        |
| 4.3.1 Giro Wajib Minimum (GWM) .....                                                                                                              | 74        |
| 4.3.2 Diskonto.....                                                                                                                               | 76        |
| 4.3.3 Operasi Pasar Terbuka.....                                                                                                                  | 77        |
| 4.3.4 Kebijakan Moneter Ekspansi vs Kebijakan Moneter Kontraksi.....                                                                              | 77        |
| 4.4 Policy Mix.....                                                                                                                               | 78        |

|                                                                                                                                       |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.5 Kebijakan Ekspor-Impor .....                                                                                                      | 79        |
| 4.5.1 Tarif ( <i>Tariff</i> ) .....                                                                                                   | 80        |
| 4.5.2 Subsidi Ekspor .....                                                                                                            | 80        |
| 4.5.3 Dumping .....                                                                                                                   | 81        |
| 4.5.4 Kuota ( <i>Quota</i> ).....                                                                                                     | 81        |
| 4.6 Studi Kasus: Krisis Moneter 1998.....                                                                                             | 81        |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                  | 86        |
| <b>BAB 5 PRAKTIK EKONOMI MODERN:</b>                                                                                                  |           |
| <b>TANTANGAN DAN KESEMPATAN.....</b>                                                                                                  | <b>89</b> |
| 5.1 Globalisasi Dan Integrasi Ekonomi.....                                                                                            | 90        |
| 5.1.1 Tantangan Globalisasi dan Integrasi Ekonomi .....                                                                               | 91        |
| 5.1.2 Kesempatan dalam Globalisasi dan Integrasi<br>Ekonomi .....                                                                     | 93        |
| 5.2 Perubahan Teknologi dan Dampaknya Terhadap<br>Struktur Ekonomi.....                                                               | 94        |
| 5.2.1 Tantangan Perubahan Teknologi terhadap<br>Stuktur Ekonomi .....                                                                 | 95        |
| 5.2.2 Kesempatan Perubahan Teknologi Terhadap<br>Struktur Ekonomi .....                                                               | 97        |
| 5.3 Peran inovasi, investasi, dan pengembangan<br>sumber daya manusia dalam mencapai<br>keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan. .... | 101       |
| 5.3.1 Tantangan Inovasi, Investasi dan Pengembangan<br>SD dalam Keseimbangan Ekonomi<br>Berkelanjutan.....                            | 104       |
| 5.3.2 Kesempatan Inovasi, Investasi dan<br>Pengembangan SD dalam Keseimbangan<br>Ekonomi Berkelanjutan .....                          | 105       |
| 5.4 Penutup .....                                                                                                                     | 108       |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                  | 110       |
| <b>BIODATA PENULIS</b>                                                                                                                |           |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Tabel 2.1.</b> Tenaga Kerja, Total Produksi, Produksi<br>Marjinal, Produksi Rata-Rata ..... | 31 |
| <b>Tabel 2.2.</b> Biaya-Biaya Produksi Jangka Pendek.....                                      | 40 |
| <b>Tabel 4.1.</b> Kebijakan Fiskal Ekspansi vs Kebijakan<br>Fiskal Kontraksi .....             | 73 |
| <b>Tabel 4.2.</b> Kebijakan Moneter Ekspansi vs Kebijakan<br>Moneter Kontraksi .....           | 78 |
| <b>Tabel 4.3.</b> Efek <i>Policy Mix</i> .....                                                 | 79 |
| <b>Tabel 4.4.</b> Indikator Ekonomi Makro .....                                                | 82 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                              |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 2.1.</b> Total Product, Marginal Product, dan<br>Average Product .....             | 32 |
| <b>Gambar 2.2.</b> Kurva Isokuan .....                                                       | 33 |
| <b>Gambar 2.3.</b> MRTS.....                                                                 | 33 |
| <b>Gambar 2.4.</b> Kurva Isocost .....                                                       | 35 |
| <b>Gambar 2.5.</b> <i>Least Cost Combination</i> .....                                       | 36 |
| <b>Gambar 2.6.</b> Macam-macam Skala Pengembalian Hasil .....                                | 37 |
| <b>Gambar 2.7.</b> Dampak Perubahan Teknologi pada<br>Total Produksi .....                   | 38 |
| <b>Gambar 2.8.</b> Biaya Total, Biaya Tetap Dan Biaya<br>Variabel Jangka Pendek.....         | 40 |
| <b>Gambar 2.9.</b> Marginal Cost, Average Cost dan Average<br>Fixed Cost Jangka Pendek ..... | 41 |
| <b>Gambar 2.10.</b> Biaya Produksi Jangka Panjang.....                                       | 42 |
| <b>Gambar 3.1.</b> Stuktur Model IS-LM.....                                                  | 46 |
| <b>Gambar 3.2.</b> Grafik Fungsi Investasi .....                                             | 49 |
| <b>Gambar 3.3.</b> Perpotongan Kurva Keynesian.....                                          | 49 |
| <b>Gambar 3.4.</b> Penurunan Kurva IS.....                                                   | 51 |
| <b>Gambar 3.5.</b> Dampak kebijakan ekspansif fiskal<br>pada kurva IS .....                  | 52 |
| <b>Gambar 3.6.</b> Dampak kebijakan discretionary fiscal<br>pada kurva IS .....              | 53 |
| <b>Gambar 3.7.</b> Kurva Permintaan Uang .....                                               | 55 |
| <b>Gambar 3.8.</b> Kurva Penawaran Uang.....                                                 | 56 |
| <b>Gambar 3.9.</b> Penurunan Kurva LM.....                                                   | 57 |
| <b>Gambar 3.10.</b> Dampak kebijakan ekspansif moneter<br>pada kurva LM .....                | 58 |
| <b>Gambar 3.11.</b> Dampak kebijakan discretionary<br>moneter pada kurva LM .....            | 59 |
| <b>Gambar 3.12.</b> Keseimbangan Pasar .....                                                 | 60 |
| <b>Gambar 3.13.</b> Dampak kebijakan ekspansif fiskal<br>pada keseimbangan pasar .....       | 61 |
| <b>Gambar 3.14.</b> Dampak kebijakan discretionary fiscal<br>pada keseimbangan pasar .....   | 62 |

**Gambar 3.15.** Dampak kebijakan ekspansif moneter  
pada keseimbangan pasar..... 63

**Gambar 3.16.** Dampak kebijakan discretionary moneter  
pada keseimbangan pasar..... 64

**Gambar 3.17.** Efektifitas Kebijakan Fiskal dan Moneter  
pada Keseimbangan Pasar ..... 65



# **BAB 1**

## **PENGANTAR EKONOMI DAN KONSEP DASAR**

### **1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi**

Ilmu ekonomi adalah bidang yang sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Ekonomi tidak hanya mempelajari bagaimana individu dan perusahaan membuat keputusan, tetapi juga bagaimana pemerintah berperan dalam mengatur dan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan zaman, peran ilmu ekonomi terus berkembang, baik dalam ekonomi mikro maupun ekonomi makro, yang membantu menjelaskan berbagai masalah dan solusi dalam perekonomian.

#### **1.1.1 Definisi Ilmu Ekonomi**

Ilmu ekonomi adalah bidang studi yang berfokus pada bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Salah satu aspek utama dalam ekonomi adalah alokasi sumber daya yang efisien, di mana individu, perusahaan, dan pemerintah harus membuat keputusan rasional untuk mencapai kesejahteraan maksimal. Dalam ilmu ekonomi, sumber daya yang terbatas meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi, yang semuanya digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Secara umum, ekonomi dapat dibagi menjadi dua cabang besar, yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi mikro mempelajari bagaimana individu dan perusahaan membuat keputusan dalam pasar tertentu, sedangkan ekonomi makro menganalisis perekonomian secara keseluruhan, termasuk isu-isu besar seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran. Kedua cabang ini memberikan kerangka kerja yang penting untuk

memahami bagaimana ekonomi berfungsi baik pada skala kecil maupun besar.

Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang terbatas untuk menghasilkan barang dan jasa yang diinginkan dan mendistribusikan hasilnya di antara berbagai individu dan kelompok. Hal ini menekankan bahwa ekonomi berfokus tidak hanya pada produksi barang dan jasa, tetapi juga pada distribusi dan konsumsi barang tersebut di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, ekonomi memiliki peran penting dalam menganalisis bagaimana keputusan alokasi sumber daya dapat memengaruhi kesejahteraan sosial (Samuelson *and* Nordhaus, 2020).

Di samping itu, ilmu ekonomi juga mempelajari bagaimana pelaku ekonomi berinteraksi melalui mekanisme pasar. Mekanisme ini mencakup cara di mana harga barang dan jasa ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar. Teori ekonomi yang berfokus pada pasar membantu menjelaskan bagaimana perekonomian mencapai titik keseimbangan, di mana jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Dengan pemahaman ini, kita dapat menganalisis bagaimana perubahan dalam variabel ekonomi seperti harga, pendapatan, dan biaya produksi dapat mempengaruhi keputusan konsumsi dan produksi.

Melalui pendekatan analitis dan kuantitatif, ilmu ekonomi memberikan wawasan yang penting tentang cara terbaik mengelola sumber daya yang terbatas untuk mencapai efisiensi maksimal. Dalam dunia yang terus berkembang dan penuh tantangan, ilmu ekonomi berfungsi sebagai alat yang penting untuk mengatasi masalah kelangkaan dan kebutuhan yang tidak terbatas.

### **1.1.2 Masalah Pokok Ekonomi**

Masalah pokok ekonomi muncul dari kenyataan bahwa sumber daya yang tersedia terbatas, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas. Setiap masyarakat, baik yang sedang berkembang maupun yang telah maju, dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit terkait alokasi sumber daya ini. Oleh karena itu, setiap sistem ekonomi harus menjawab tiga pertanyaan dasar: apa yang harus diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, dan untuk siapa

barang dan jasa tersebut diproduksi. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini sangat bergantung pada sistem ekonomi yang berlaku, apakah kapitalis, sosialis, atau campuran.

Pertama, masalah "apa yang harus diproduksi" berkaitan dengan jenis dan jumlah barang dan jasa yang harus dihasilkan oleh suatu perekonomian. Keputusan ini mencakup pilihan-pilihan tentang bagaimana sumber daya yang terbatas digunakan untuk memproduksi barang konsumsi seperti makanan, pakaian, dan perumahan, serta barang modal seperti mesin dan teknologi. Setiap keputusan tentang produksi melibatkan pengorbanan, karena memproduksi satu jenis barang berarti mengorbankan produksi barang lain yang juga dibutuhkan.

Masalah kedua, "bagaimana cara memproduksi," berkaitan dengan metode produksi yang paling efisien untuk menghasilkan barang dan jasa. Ini mencakup pilihan tentang teknologi yang digunakan, pembagian kerja, dan alokasi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal. Pilihan ini penting karena berkaitan dengan efisiensi produksi, yang pada gilirannya mempengaruhi biaya dan harga barang serta kesejahteraan masyarakat.

Masalah ketiga, "untuk siapa barang diproduksi," berkaitan dengan distribusi barang dan jasa di antara anggota masyarakat. Dalam masyarakat yang tidak merata, distribusi barang dan jasa dapat menimbulkan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, keputusan tentang distribusi sering kali melibatkan kebijakan redistribusi melalui pajak, subsidi, dan program bantuan sosial untuk memastikan bahwa barang dan jasa didistribusikan secara adil.

Masalah pokok dalam ekonomi adalah bagaimana masyarakat yang terbatas sumber dayanya membuat keputusan tentang alokasi sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa yang beraneka ragam. Hal ini menunjukkan bahwa semua masyarakat, terlepas dari sistem ekonominya, harus menghadapi tantangan kelangkaan dan pilihan (Lipsey and Chrystal, 2021).

Dengan memahami ketiga masalah pokok ini, ekonomi menawarkan solusi melalui teori dan analisis untuk mengelola sumber daya yang terbatas secara efisien. Ekonomi mikro dan makro, misalnya, memberikan alat analitis yang dapat digunakan

untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam mengatasi kelangkaan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

### **1.1.3 Tujuan Ilmu Ekonomi**

Tujuan utama dari ilmu ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui alokasi sumber daya yang efisien. Efisiensi ekonomi, di mana sumber daya digunakan dengan cara yang paling produktif, merupakan salah satu tujuan sentral dari ilmu ekonomi. Selain itu, ekonomi juga berfokus pada distribusi yang adil dan pemerataan hasil produksi di antara seluruh anggota masyarakat. Hal ini mencakup pencapaian stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pengurangan ketimpangan sosial.

Salah satu cara untuk mencapai efisiensi ekonomi adalah melalui optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal. Dengan memaksimalkan produktivitas setiap faktor produksi, masyarakat dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Dalam konteks ini, pemerintah dan pelaku pasar memiliki peran penting dalam mendorong efisiensi ekonomi melalui kebijakan yang tepat. Kebijakan ini dapat mencakup insentif untuk inovasi teknologi, pengurangan hambatan perdagangan, dan investasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja.

Tujuan utama dari ilmu ekonomi adalah untuk membantu masyarakat mengelola sumber daya yang langka secara efisien dan memastikan distribusi yang adil dari barang dan jasa di seluruh populasi. Dalam hal ini, distribusi yang adil tidak selalu berarti pembagian yang sama rata, tetapi lebih pada bagaimana barang dan jasa didistribusikan berdasarkan kebutuhan dan kontribusi setiap individu dalam masyarakat (Mankiw, 2020).

Tujuan lain dari ilmu ekonomi adalah untuk mencapai stabilitas ekonomi. Hal ini mencakup pengendalian inflasi, pengurangan pengangguran, dan menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas ekonomi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan inovasi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dengan demikian, ilmu ekonomi memiliki peran ganda dalam memaksimalkan efisiensi dan distribusi yang adil di masyarakat, serta menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Dalam upaya mencapai tujuan-tujuan ini, berbagai kebijakan ekonomi dapat diterapkan oleh pemerintah dan sektor swasta, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

#### **1.1.4 Ekonomi Mikro vs Ekonomi Makro**

Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua cabang besar: ekonomi mikro dan ekonomi makro. Masing-masing cabang ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis perilaku ekonomi. Ekonomi mikro berfokus pada perilaku individu dan perusahaan dalam membuat keputusan ekonomi, sementara ekonomi makro menganalisis fenomena ekonomi secara keseluruhan dan bagaimana perekonomian beroperasi pada skala nasional atau global.

Ekonomi mikro mempelajari interaksi antara pelaku ekonomi, seperti konsumen dan produsen, di pasar tertentu. Dalam ekonomi mikro, penawaran dan permintaan adalah konsep kunci yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana harga barang dan jasa ditentukan. Selain itu, ekonomi mikro juga mencakup analisis tentang elastisitas, keseimbangan pasar, dan efisiensi alokasi sumber daya.

Sebaliknya, ekonomi makro lebih berfokus pada isu-isu besar seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal serta moneter. Ekonomi makro bertujuan untuk memahami bagaimana perekonomian secara keseluruhan berfungsi dan bagaimana pemerintah dapat mempengaruhi perekonomian melalui kebijakan publik. Misalnya, kebijakan fiskal melibatkan penggunaan pajak dan pengeluaran pemerintah untuk mengendalikan perekonomian, sementara kebijakan moneter berkaitan dengan pengaturan jumlah uang yang beredar untuk mempengaruhi suku bunga dan inflasi.

Ekonomi mikro adalah studi tentang bagaimana rumah tangga dan perusahaan membuat keputusan dan berinteraksi di pasar, sementara ekonomi makro adalah studi tentang ekonomi



sebagai keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua cabang ini berbeda, mereka saling terkait dan saling mempengaruhi (Krugman *and* Wells, 2021).

Contohnya, perubahan dalam kebijakan ekonomi makro seperti peningkatan suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi individu di ekonomi mikro. Oleh karena itu, memahami hubungan antara ekonomi mikro dan makro sangat penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif.

Kedua cabang ini juga memiliki metodologi yang berbeda dalam analisis data. Ekonomi mikro sering kali menggunakan data individu dan perusahaan untuk melakukan analisis perilaku, sedangkan ekonomi makro lebih berfokus pada data agregat yang mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran.

### **1.1.5 Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi**

Perkembangan ilmu ekonomi telah mengalami beberapa fase penting sejak zaman klasik hingga modern. Pemikiran ekonomi klasik, yang diwakili oleh tokoh seperti Adam Smith dan David Ricardo, menekankan pentingnya pasar bebas dan peran tangan tak terlihat dalam mengatur perekonomian. Adam Smith, dalam bukunya *The Wealth of Nations*, memperkenalkan konsep pasar bebas, di mana kekuatan penawaran dan permintaan secara alami akan mengarahkan perekonomian menuju efisiensi tanpa perlu campur tangan pemerintah. Konsep ini menjadi landasan bagi banyak teori ekonomi modern, di mana pasar dianggap mampu berfungsi secara efisien jika dibiarkan berjalan tanpa intervensi.

Di sisi lain, David Ricardo mengembangkan teori keuntungan komparatif, yang menjelaskan bagaimana negara dapat memperoleh manfaat dari spesialisasi dan perdagangan internasional. Ricardo menunjukkan bahwa meskipun suatu negara mungkin lebih efisien dalam memproduksi semua barang, masih ada keuntungan dari spesialisasi dalam produksi barang tertentu dan berdagang dengan negara lain. Ini menjadi dasar bagi teori perdagangan internasional yang masih relevan hingga saat ini.

Memasuki abad ke-20, pemikiran ekonomi mengalami transformasi signifikan melalui karya John Maynard Keynes. Dalam

bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Keynes menekankan bahwa perekonomian tidak selalu bergerak menuju keseimbangan secara otomatis. Ia berargumen bahwa pemerintah harus campur tangan dalam perekonomian untuk mengatasi ketidakstabilan dan krisis, terutama selama masa resesi. Konsep ini melahirkan pendekatan kebijakan fiskal yang berfokus pada pengeluaran pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Setelah Perang Dunia II, pemikiran ekonomi semakin beragam dengan munculnya berbagai aliran baru seperti ekonomi neoklasik, ekonomi keynesian, dan ekonomi institusional. Ekonomi neoklasik menekankan pada pentingnya keputusan individual dalam memaksimalkan utilitas dan keuntungan. Sementara itu, ekonomi institusional berfokus pada peran lembaga dan norma sosial dalam mempengaruhi perilaku ekonomi.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, ilmu ekonomi terus berkembang untuk menjawab tantangan baru yang muncul, seperti ketidaksetaraan pendapatan, perubahan iklim, dan dampak teknologi terhadap pekerjaan. Penelitian terbaru juga mulai memasukkan aspek perilaku manusia dalam ekonomi, yang dikenal sebagai ekonomi perilaku, untuk memahami lebih dalam mengenai keputusan ekonomi yang sering kali tidak rasional.

Perkembangan ilmu ekonomi mencerminkan perubahan pemikiran dari pasar bebas klasik menuju pendekatan yang lebih intervensi oleh pemerintah dalam ekonomi modern (Stiglitz and Rosengard, 2020). Perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu ekonomi terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi global. Inovasi dan adaptasi ini penting untuk menghadapi tantangan yang ada serta untuk merumuskan kebijakan yang efektif di masa depan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang sejarah perkembangan ilmu ekonomi membantu kita menyadari konteks dari berbagai teori dan praktik ekonomi yang ada saat ini, serta bagaimana mereka berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

## **1.2 Konsep Dasar dalam Ekonomi Mikro**

Ekonomi mikro adalah salah satu cabang utama dari ilmu ekonomi yang berfokus pada perilaku individu, rumah tangga, dan perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya. Konsep-konsep dasar dalam ekonomi mikro seperti permintaan dan penawaran, keseimbangan pasar, elastisitas, teori produksi dan biaya, serta struktur pasar memiliki peran penting dalam memahami bagaimana mekanisme pasar bekerja. Pengetahuan mengenai ekonomi mikro sangat bermanfaat dalam menganalisis kebijakan publik, strategi bisnis, dan dinamika pasar secara lebih mendalam.

### **1.2.1 Permintaan dan Penawaran**

Permintaan dan penawaran adalah dua konsep mendasar dalam ekonomi mikro yang menggambarkan bagaimana harga barang dan jasa ditentukan di pasar. Permintaan menggambarkan jumlah barang atau jasa yang diinginkan konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Biasanya, semakin rendah harga suatu barang, semakin tinggi permintaan konsumen, dan sebaliknya. Hukum permintaan ini menggambarkan hubungan terbalik antara harga dan jumlah yang diminta. Sebaliknya, penawaran menunjukkan jumlah barang atau jasa yang disediakan produsen pada berbagai tingkat harga. Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah yang akan ditawarkan oleh produsen.

Permintaan dan penawaran tidak berfungsi secara terisolasi, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi permintaan adalah pendapatan konsumen, harga barang substitusi dan pelengkap, selera, dan ekspektasi. Sebagai contoh, jika pendapatan konsumen meningkat, permintaan untuk barang-barang normal akan meningkat. Sebaliknya, penawaran dipengaruhi oleh biaya produksi, teknologi, harga input, serta kebijakan pemerintah, seperti pajak dan subsidi.

Fluktuasi harga sering kali merupakan cerminan langsung dari perubahan mendasar dalam permintaan dan penawaran yang dipicu oleh berbagai faktor eksternal. Misalnya, saat terjadi kelangkaan bahan bakar global, penawaran menurun yang

mengakibatkan lonjakan harga. Perubahan mendadak dalam faktor-faktor seperti ini menunjukkan betapa sensitifnya permintaan dan penawaran terhadap kondisi eksternal (Jones, 2021).

Permintaan dan penawaran saling bertemu pada titik yang disebut sebagai keseimbangan pasar. Pada titik ini, jumlah barang yang diminta oleh konsumen sama dengan jumlah yang ditawarkan oleh produsen, menciptakan stabilitas harga. Namun, pasar jarang tetap dalam keadaan keseimbangan statis. Berbagai faktor eksternal dan internal dapat menggeser kurva permintaan dan penawaran, yang mengubah keseimbangan ini.

Keseimbangan ini sangat penting untuk memastikan alokasi sumber daya yang efisien. Dalam pasar yang efisien, harga memainkan peran penting sebagai sinyal bagi konsumen dan produsen dalam membuat keputusan. Ketika harga berubah sebagai respons terhadap perubahan permintaan dan penawaran, sumber daya ekonomi dapat dialokasikan secara lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pasar.

### **1.2.2 Keseimbangan Pasar**

Keseimbangan pasar adalah kondisi di mana jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen sama dengan jumlah yang ditawarkan oleh produsen pada tingkat harga tertentu. Pada titik keseimbangan ini, tidak ada tekanan untuk harga naik atau turun, yang berarti pasar berada dalam kondisi stabil. Keseimbangan pasar tidak hanya penting untuk menciptakan stabilitas harga, tetapi juga untuk memastikan alokasi sumber daya yang efisien.

Namun, keseimbangan pasar bukanlah suatu kondisi yang statis. Perubahan dalam permintaan atau penawaran dapat menggeser keseimbangan pasar dan menyebabkan perubahan harga serta kuantitas yang diperjualbelikan. Misalnya, jika permintaan meningkat sementara penawaran tetap sama, harga cenderung naik dan jumlah barang yang diperdagangkan akan meningkat. Sebaliknya, jika penawaran meningkat sementara permintaan tetap, harga akan turun dan kuantitas yang diperdagangkan akan naik. Perubahan-perubahan ini merupakan mekanisme alami dalam pasar yang memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien.

Keseimbangan pasar adalah kondisi dinamis yang secara konstan menyesuaikan dengan perubahan permintaan dan penawaran, memungkinkan ekonomi untuk merespons kebutuhan konsumen dan produsen secara efisien (Brown and Smith, 2022). Fleksibilitas ini sangat penting dalam ekonomi modern yang mengalami perubahan cepat akibat teknologi, globalisasi, dan kebijakan pemerintah.

Keseimbangan pasar dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kebijakan fiskal dan moneter, perubahan kondisi ekonomi global, dan peristiwa alam yang tidak terduga. Misalnya, intervensi pemerintah dalam bentuk subsidi atau pajak dapat memengaruhi keseimbangan pasar dengan mengubah insentif bagi konsumen dan produsen. Kebijakan moneter, seperti perubahan tingkat suku bunga, juga dapat memengaruhi permintaan agregat, yang pada gilirannya dapat menggeser keseimbangan pasar.

Dalam jangka panjang, keseimbangan pasar dapat berubah secara signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, inovasi, dan perubahan struktur ekonomi. Pasar yang kompetitif cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perubahan ini, sedangkan pasar yang dikuasai oleh monopoli atau oligopoli mungkin lebih lambat dalam menyesuaikan keseimbangan karena kurangnya persaingan.

### **1.2.3 Elastisitas**

Elastisitas adalah konsep penting dalam ekonomi mikro yang mengukur seberapa besar respons permintaan atau penawaran terhadap perubahan harga, pendapatan, atau variabel lainnya. Elastisitas harga permintaan, misalnya, mengukur seberapa besar perubahan harga suatu barang akan memengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika elastisitas tinggi, perubahan kecil dalam harga akan menyebabkan perubahan besar dalam jumlah yang diminta. Sebaliknya, jika elastisitas rendah, perubahan harga tidak akan berdampak signifikan pada permintaan.

Elastisitas sangat penting dalam memahami bagaimana pasar bereaksi terhadap perubahan harga dan kebijakan. Ketika permintaan atau penawaran elastis, pasar lebih sensitif terhadap perubahan harga. Ini berarti bahwa intervensi pemerintah, seperti pajak atau subsidi, dapat berdampak besar pada keseimbangan

pasar. Sebagai contoh, barang dengan elastisitas harga tinggi, seperti barang mewah, akan mengalami penurunan permintaan yang signifikan jika harganya dinaikkan.

Elastisitas permintaan dan penawaran memainkan peran penting dalam menentukan dampak kebijakan ekonomi terhadap pasar, terutama dalam jangka panjang. Ini berarti bahwa pemahaman tentang elastisitas sangat penting bagi pembuat kebijakan yang ingin memengaruhi pasar tanpa menyebabkan gangguan besar (Lee, Kim and Park, 2020).

Selain elastisitas harga permintaan, terdapat juga elastisitas harga penawaran yang mengukur seberapa besar respons penawaran terhadap perubahan harga. Jika elastisitas penawaran tinggi, produsen akan cepat menambah atau mengurangi produksi ketika harga berubah. Hal ini sering terjadi pada industri dengan biaya variabel rendah, seperti industri jasa, di mana peningkatan permintaan dapat dengan mudah dipenuhi tanpa biaya produksi yang signifikan.

Sebaliknya, industri dengan biaya tetap tinggi, seperti industri manufaktur berat, cenderung memiliki elastisitas penawaran yang rendah. Dalam industri ini, perubahan harga mungkin tidak langsung memengaruhi jumlah barang yang ditawarkan, karena biaya untuk meningkatkan kapasitas produksi sangat tinggi. Pemahaman tentang elastisitas ini membantu perusahaan dalam merencanakan produksi dan menetapkan harga secara lebih efektif.

#### **1.2.4 Teori Produksi dan Biaya**

Teori produksi menjelaskan bagaimana perusahaan mengubah input, seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi, menjadi output berupa barang atau jasa. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input yang digunakan dan jumlah output yang dihasilkan. Salah satu konsep penting dalam teori produksi adalah hukum hasil yang semakin berkurang, yang menyatakan bahwa setelah titik tertentu, penambahan satu unit input tambahan akan menghasilkan peningkatan output yang semakin kecil.

Teori biaya penting dalam ekonomi mikro, karena membantu perusahaan memahami bagaimana biaya produksi berubah seiring dengan perubahan dalam tingkat output. Biaya produksi terdiri dari

biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan tingkat produksi, seperti sewa gedung atau biaya administrasi, sementara biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi, seperti biaya bahan baku atau tenaga kerja.

Pemahaman yang mendalam tentang biaya produksi memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya mereka dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan mengelola biaya secara efektif, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan mereka tanpa harus menaikkan harga barang atau jasa yang mereka jual (Wang, 2023).

Perusahaan harus mempertimbangkan skala ekonomi, yaitu penghematan biaya yang diperoleh seiring dengan peningkatan skala produksi. Ketika perusahaan memperbesar skala produksinya, biaya per unit cenderung menurun karena efisiensi yang lebih tinggi. Namun, pada titik tertentu, perusahaan mungkin mengalami disekonomi skala, di mana peningkatan produksi menyebabkan kenaikan biaya per unit karena masalah manajerial atau infrastruktur yang kompleks.

### **1.2.5 Pasar Persaingan dan Monopoli**

Dalam ekonomi mikro, pasar dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai struktur, seperti pasar persaingan sempurna dan monopoli. Pasar persaingan sempurna adalah kondisi di mana terdapat banyak penjual dan pembeli, barang yang dijual homogen, dan tidak ada satu pun agen ekonomi yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi harga. Dalam pasar ini, harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga setiap perusahaan dianggap sebagai penerima harga (*price taker*). Keberadaan informasi sempurna tentang harga dan kualitas barang membuat pasar ini sangat efisien, meskipun jarang ditemukan dalam kehidupan nyata. Pasar persaingan sempurna lebih sering dijadikan model ideal dalam teori ekonomi untuk memahami bagaimana pasar yang sangat kompetitif bekerja.

Sebaliknya, monopoli adalah struktur pasar di mana satu perusahaan mendominasi seluruh pasar dan memiliki kekuatan untuk menetapkan harga. Monopoli biasanya muncul karena

adanya hambatan masuk yang tinggi, seperti kepemilikan eksklusif atas sumber daya, paten, atau regulasi yang menghalangi pesaing baru. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi dari tingkat persaingan, karena tidak ada alternatif bagi konsumen untuk membeli dari perusahaan lain. Selain itu, monopoli memiliki kendali penuh atas jumlah produksi, sehingga mereka dapat memengaruhi keseimbangan pasar dengan cara yang tidak mungkin dilakukan di pasar persaingan sempurna.

Struktur pasar monopoli memungkinkan perusahaan mengatur harga dan output sesuai dengan kepentingan mereka, yang sering kali berdampak negatif terhadap kesejahteraan konsumen. Kondisi monopoli sering kali menghasilkan harga yang lebih tinggi dan pilihan yang lebih sedikit bagi konsumen, yang pada gilirannya mengurangi efisiensi alokasi sumber daya (Martin and Clark, 2024).

Namun, beberapa pasar berada di antara kedua ekstrem ini, seperti pasar oligopoli dan persaingan monopolistik, di mana terdapat beberapa pemain dominan atau produk yang terdiferensiasi. Struktur pasar yang berbeda ini mempengaruhi cara perusahaan beroperasi, terutama dalam hal penetapan harga dan strategi bersaing. Dalam konteks regulasi, pemerintah sering kali berusaha mengendalikan kekuatan monopoli melalui kebijakan antimonopoli, yang bertujuan mendorong persaingan dan mencegah praktik bisnis yang merugikan konsumen.

### **1.3 Konsep Dasar dalam Ekonomi Makro**

Ekonomi makro adalah cabang ekonomi yang berfokus pada kinerja ekonomi secara keseluruhan. Cabang ini menganalisis berbagai fenomena seperti inflasi, pengangguran, pendapatan nasional, dan kebijakan fiskal serta moneter yang mempengaruhi perekonomian pada skala nasional dan internasional. Dalam konteks yang lebih luas, ekonomi makro memberikan landasan bagi pengambil keputusan untuk merancang kebijakan yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan pertumbuhan, dan memastikan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami konsep dasar dalam ekonomi makro, kita dapat lebih baik memahami



bagaimana berbagai komponen ekonomi bekerja bersama untuk membentuk dinamika yang kompleks dalam perekonomian global.

### **1.3.1 Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan total nilai produksi ekonomi suatu negara. Indikator ini penting untuk menilai kinerja ekonomi negara dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan nasional dihitung melalui beberapa metode yang berbeda, antara lain Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Nasional Bruto (PNB), dan Pendapatan Nasional Neto (NNP). Metode PDB mengukur nilai semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara tanpa memandang asal faktor produksi. Ini mencakup nilai pasar dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan domestik dan asing yang beroperasi di dalam negeri. Di sisi lain, PNB menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara, termasuk yang dihasilkan di luar negeri.

PDB umumnya digunakan sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak mencakup semua aspek yang berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi suatu negara. Selain itu, PNB memberikan gambaran tentang kontribusi warga negara, baik yang beroperasi di dalam maupun luar negeri, terhadap ekonomi nasional. Pendapatan nasional adalah ukuran yang sangat berguna untuk memahami sejauh mana kemampuan ekonomi suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Pemerintah menggunakan data ini untuk merencanakan kebijakan ekonomi yang sesuai, dengan tujuan mencapai kesejahteraan nasional.

Pendapatan Nasional Neto (NNP) memperhitungkan depresiasi atau penyusutan aset modal, memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai bersih barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara. PDB adalah ukuran kunci dari output ekonomi suatu negara dan digunakan secara luas sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi. Penghitungan ini penting karena memungkinkan pengambil kebijakan untuk menilai efektivitas strategi ekonomi yang diterapkan di berbagai sektor (R. Smith and Johnson, 2021).

Pendapatan nasional tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja ekonomi, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan redistribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan antar sektor atau wilayah dapat diidentifikasi melalui data pendapatan nasional, yang memungkinkan pemerintah untuk melakukan intervensi yang sesuai, seperti kebijakan pajak atau subsidi, guna mengurangi kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pendapatan nasional sangat penting dalam ekonomi makro untuk memastikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

### **1.3.2 Inflasi dan Deflasi**

Inflasi adalah fenomena ekonomi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli uang menurun, yang artinya konsumen harus membayar lebih banyak untuk memperoleh barang dan jasa yang sama. Inflasi dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk peningkatan permintaan agregat, peningkatan biaya produksi, atau peningkatan jumlah uang beredar. Sebaliknya, deflasi adalah penurunan harga barang dan jasa secara umum, yang sering kali terjadi ketika permintaan agregat menurun atau terjadi penurunan dalam biaya produksi.

Inflasi diukur dengan menggunakan berbagai indeks harga, termasuk Indeks Harga Konsumen (CPI) dan Indeks Harga Produsen (PPI). CPI mengukur perubahan harga barang dan jasa yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga, sedangkan PPI mengukur perubahan harga barang yang dibeli oleh produsen. Sumber utama inflasi dapat berasal dari sisi permintaan atau sisi penawaran. Inflasi yang didorong oleh permintaan terjadi ketika permintaan barang dan jasa meningkat melebihi kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa tersebut. Inflasi yang didorong oleh penawaran, atau inflasi biaya, terjadi ketika biaya produksi meningkat, misalnya karena kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja.

Inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, seperti menurunnya daya beli dan peningkatan ketidakpastian di pasar. Inflasi yang tidak terkendali

dapat merusak stabilitas ekonomi dan memperburuk ketidaksetaraan pendapatan. Jika inflasi terlalu tinggi, konsumen akan menghadapi kesulitan dalam membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, sementara produsen mungkin harus menaikkan harga untuk menutupi biaya produksi yang meningkat (Doe and Richardson, 2020).

Di sisi lain, deflasi dapat menimbulkan tantangan yang sama seriusnya. Penurunan harga yang berkepanjangan dapat menyebabkan konsumen menunda pembelian, karena mereka berharap harga akan terus turun di masa mendatang. Akibatnya, permintaan agregat menurun, dan ekonomi dapat mengalami resesi. Kebijakan moneter, yang dijalankan oleh bank sentral, memainkan peran penting dalam mengendalikan inflasi dan deflasi. Instrumen seperti suku bunga dan kebijakan pengendalian uang beredar digunakan untuk menjaga inflasi pada tingkat yang stabil dan dapat diprediksi.

### **1.3.3 Pengangguran**

Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial dan ekonomi yang paling signifikan di banyak negara. Ketika individu yang aktif mencari pekerjaan tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai, mereka digolongkan sebagai pengangguran. Tingkat pengangguran sering kali digunakan sebagai salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa ekonomi tidak mampu menyediakan pekerjaan yang cukup bagi tenaga kerja, yang dapat menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan beban sosial.

Terdapat berbagai jenis pengangguran, termasuk pengangguran friksional, struktural, dan siklikal. Pengangguran friksional terjadi ketika tenaga kerja sedang dalam proses transisi antara satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Ini merupakan jenis pengangguran yang dianggap normal dalam ekonomi yang dinamis, di mana individu sering berpindah pekerjaan. Pengangguran struktural, di sisi lain, terjadi karena ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dan kebutuhan pasar kerja. Misalnya, dengan adanya kemajuan teknologi, beberapa pekerjaan menjadi usang, dan

pekerja yang tidak memiliki keterampilan baru mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan. Pengangguran siklikal terjadi karena fluktuasi dalam siklus ekonomi, khususnya selama masa resesi, ketika permintaan agregat menurun dan perusahaan mengurangi produksi dan mempekerjakan lebih sedikit pekerja.

Tingkat pengangguran yang tinggi memiliki dampak yang luas terhadap ekonomi dan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi secara signifikan dapat menekan daya beli konsumen dan menurunkan produktivitas ekonomi. Selain itu, pengangguran dapat meningkatkan beban anggaran pemerintah karena peningkatan pengeluaran untuk program kesejahteraan sosial dan penurunan pendapatan dari pajak (Anderson, 2023).

Untuk mengatasi pengangguran, pemerintah sering menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang bertujuan merangsang permintaan agregat. Salah satu cara adalah dengan meningkatkan pengeluaran publik atau menurunkan pajak untuk mendorong investasi dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, program pelatihan dan pendidikan juga penting untuk mengatasi pengangguran struktural, membantu pekerja memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja yang berubah dengan cepat.

#### **1.3.4 Kebijakan Fiskal dan Moneter**

Kebijakan fiskal dan moneter merupakan dua instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur perekonomian dan mencapai tujuan makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan pengurangan pengangguran. Kebijakan fiskal melibatkan penggunaan belanja pemerintah dan perpajakan untuk mempengaruhi permintaan agregat. Dengan meningkatkan belanja publik atau menurunkan pajak, pemerintah dapat merangsang perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika perekonomian mengalami inflasi yang berlebihan, pemerintah dapat mengurangi belanja atau meningkatkan pajak untuk menurunkan permintaan agregat.

Di sisi lain, kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral bertujuan mengendalikan jumlah uang beredar dan suku

bunga untuk menjaga stabilitas harga. Bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengurangi inflasi atau menurunkannya untuk merangsang investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang efektif dapat menjaga stabilitas harga dan mendorong investasi. Kebijakan moneter yang ketat dapat mengurangi inflasi dengan mengurangi likuiditas di pasar, sementara kebijakan yang lebih longgar dapat merangsang pertumbuhan dengan menurunkan biaya pinjaman (Miller and Harris, 2024).

Pemerintah sering kali menggunakan kombinasi dari kedua kebijakan ini untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Selama masa resesi, kebijakan fiskal ekspansif dapat membantu merangsang perekonomian dengan meningkatkan belanja pemerintah dan mengurangi pajak, sementara kebijakan moneter dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi. Namun, penggunaan kedua kebijakan ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan, seperti inflasi berlebihan atau peningkatan utang publik.

### **1.3.5 Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan**

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan adalah dua konsep yang saling berkaitan tetapi memiliki perbedaan penting. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa, yang biasanya diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan PDB menandakan bahwa ekonomi negara tersebut berkembang secara kuantitatif, menghasilkan lebih banyak produk dan layanan dari waktu ke waktu. Namun, pertumbuhan ekonomi hanya mencerminkan perubahan angka atau volume produksi tanpa memperhitungkan aspek distribusi atau kualitas hidup masyarakat.

Di sisi lain, pembangunan ekonomi mencakup dimensi yang lebih luas dan mendalam, termasuk perbaikan standar hidup, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Pembangunan ekonomi melibatkan perubahan struktural dalam ekonomi dan masyarakat, seperti perbaikan sistem pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan ketersediaan infrastruktur

yang mendukung kesejahteraan umum. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan PDB, tetapi juga memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu mencerminkan pembangunan yang berkualitas. Ada kasus di mana negara mengalami pertumbuhan PDB yang signifikan, tetapi ketimpangan sosial dan ekonomi tetap tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif memerlukan kebijakan yang tidak hanya meningkatkan output, tetapi juga memperbaiki distribusi pendapatan dan kesempatan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memerlukan intervensi yang terarah, seperti investasi dalam pendidikan dan kesehatan, yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi (Lewis, 2020).

Peran pemerintah sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pembangunan yang inklusif. Pemerintah dapat mendorong pertumbuhan dengan berinvestasi di sektor-sektor produktif seperti infrastruktur, teknologi, dan energi yang akan meningkatkan efisiensi ekonomi. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan berorientasi pada pembangunan jangka panjang yang mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, fokus pada kedua konsep ini harus berjalan beriringan agar ekonomi negara tidak hanya tumbuh, tetapi juga berkembang dalam hal kualitas hidup masyarakatnya.

## **1.4 Kebijakan Ekonomi dan Peran Pemerintah**

Pengelolaan ekonomi sebuah negara tidak bisa dilepaskan dari peran aktif pemerintah. Sebagai pengendali kebijakan, pemerintah bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas ekonomi, mendorong pertumbuhan, dan memastikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan ekonomi yang diambil dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pengaturan perdagangan internasional, pengelolaan pajak, hingga penerapan

subsidi. Dalam bab ini, akan dibahas secara rinci mengenai bagaimana pemerintah terlibat dalam berbagai kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan perekonomian yang seimbang dan berkelanjutan.

#### **1.4.1 Kebijakan Pemerintah dalam Perekonomian**

Peran pemerintah dalam perekonomian sebuah negara tidak bisa diabaikan, terutama dalam menjaga stabilitas dan mengarahkan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata. Pemerintah bertindak sebagai penentu arah kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan. Dua instrumen utama yang digunakan pemerintah dalam mengelola perekonomian adalah kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan fiskal berkaitan dengan pengelolaan anggaran negara, sementara kebijakan moneter mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Kebijakan fiskal sering kali diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi, seperti pengangguran, inflasi, dan defisit anggaran. Melalui pengeluaran dan perpajakan, pemerintah dapat mempengaruhi tingkat permintaan agregat di pasar, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam hal ini, pengeluaran negara dapat diarahkan untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pemerintah dapat memberlakukan regulasi untuk mengatasi kegagalan pasar, yaitu ketika pasar gagal menyediakan barang dan jasa yang optimal bagi masyarakat. Misalnya, dalam situasi monopoli atau oligopoli, di mana sedikit perusahaan mengendalikan pasar dan harga, intervensi pemerintah diperlukan untuk memastikan persaingan yang sehat. Hal ini juga berlaku dalam kasus eksternalitas negatif, seperti polusi, di mana pemerintah harus mengatur aktivitas ekonomi yang merugikan lingkungan dan masyarakat.

Kebijakan fiskal memainkan peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan ekonomi, terutama melalui pengeluaran dan perpajakan. Dengan mengendalikan pengeluaran

dan penerimaan negara, pemerintah dapat memastikan bahwa perekonomian tetap stabil dan tidak rentan terhadap krisis. Di sisi lain, kebijakan moneter yang dikelola oleh bank sentral juga memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas harga dan nilai mata uang. Kestabilan ini penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (A. Smith and Johnson, 2021).

Dalam beberapa kasus, intervensi pemerintah dapat bersifat langsung melalui kebijakan stimulus ekonomi. Misalnya, dalam situasi resesi ekonomi, pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran publik untuk merangsang permintaan agregat. Di sisi lain, dalam situasi inflasi yang tinggi, pemerintah dapat menaikkan pajak atau mengurangi pengeluaran publik untuk menurunkan tingkat permintaan. Dengan demikian, pemerintah memiliki berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengelola perekonomian secara efektif.

#### **1.4.2 Kebijakan Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah salah satu aspek utama yang mempengaruhi perekonomian global saat ini. Pemerintah memainkan peran penting dalam mengatur perdagangan internasional melalui kebijakan yang dirancang untuk melindungi industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, dan mengendalikan impor. Instrumen utama yang digunakan dalam kebijakan perdagangan internasional meliputi tarif, kuota, subsidi ekspor, dan perjanjian dagang. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi produsen domestik, tetapi juga untuk mengoptimalkan keuntungan dari perdagangan global.

Tarif adalah salah satu instrumen kebijakan yang paling umum digunakan oleh pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri. Pengenaan tarif bertujuan untuk menaikkan harga barang impor sehingga produk domestik menjadi lebih kompetitif. Meskipun demikian, kebijakan tarif juga memiliki risiko, terutama dalam hal meningkatkan harga barang-barang impor yang dapat mempengaruhi daya beli konsumen domestik. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyeimbangkan antara melindungi industri



dalam negeri dan memastikan harga yang terjangkau bagi masyarakat.

Pengenaan tarif dapat melindungi produsen domestik dari persaingan luar negeri, namun juga berisiko meningkatkan harga barang-barang impor. Selain tarif, pemerintah juga dapat memberlakukan kebijakan kuota yang membatasi jumlah barang yang dapat diimpor. Kebijakan kuota bertujuan untuk mengendalikan volume impor dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pasar domestik dan perlindungan industri lokal. Dalam banyak kasus, kebijakan perdagangan internasional dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan domestik dan global (Kumar, 2022).

Selain tarif dan kuota, pemerintah juga dapat mendorong ekspor melalui pemberian subsidi. Subsidi ekspor diberikan untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Langkah ini dapat meningkatkan surplus neraca perdagangan dan mendatangkan devisa yang dibutuhkan untuk membiayai impor barang-barang strategis. Namun, pemberian subsidi ekspor juga dapat menimbulkan friksi perdagangan dengan negara-negara mitra dagang, terutama jika dianggap sebagai tindakan yang merugikan pasar global.

Dalam konteks perdagangan internasional, perjanjian dagang juga memainkan peran penting. Perjanjian dagang bilateral atau multilateral memungkinkan negara-negara untuk melakukan perdagangan dengan hambatan yang lebih sedikit, seperti penghapusan tarif dan pembatasan kuota. Hal ini dapat meningkatkan aliran barang dan jasa antarnegara, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi global. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan internasional perlu disusun dengan hati-hati untuk memastikan bahwa kepentingan nasional tetap terjaga, sambil tetap berpartisipasi dalam perekonomian global.

#### **1.4.3 Peran Pajak dalam Perekonomian**

Pajak adalah salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk mengumpulkan pendapatan negara dan mempengaruhi perekonomian. Kebijakan perpajakan tidak hanya berfungsi untuk mendanai pengeluaran publik, tetapi juga sebagai alat untuk redistribusi pendapatan dan stabilisasi ekonomi. Dalam

hal ini, pajak memainkan peran penting dalam mengatur perilaku ekonomi individu dan perusahaan, baik dalam hal konsumsi, investasi, maupun tabungan.

Pajak progresif adalah salah satu jenis pajak yang banyak digunakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat. Pajak progresif mengenakan tarif pajak yang lebih tinggi bagi individu dengan pendapatan yang lebih besar, sehingga mereka yang memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi membayar lebih banyak pajak. Pendapatan dari pajak kemudian digunakan untuk membiayai program-program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kebijakan perpajakan yang progresif bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dengan menarik lebih banyak dari mereka yang mampu membayar lebih. Selain itu, pajak juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong perilaku ekonomi yang diinginkan. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang berinvestasi dalam sektor-sektor strategis seperti teknologi hijau atau energi terbarukan. Di sisi lain, pajak dapat digunakan untuk menghambat aktivitas ekonomi yang dianggap merugikan, seperti pajak karbon yang dikenakan pada perusahaan yang menghasilkan emisi tinggi (Ahmed and Chen, 2023).

Pajak juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam konteks pengelolaan inflasi dan defisit anggaran. Ketika inflasi tinggi, pemerintah dapat menaikkan pajak untuk mengurangi permintaan agregat, sehingga menurunkan tekanan inflasi. Sebaliknya, ketika perekonomian sedang lesu, pemerintah dapat menurunkan pajak untuk mendorong konsumsi dan investasi. Dalam konteks ini, pajak adalah instrumen yang fleksibel dan efektif untuk mengelola siklus ekonomi.

Selain pajak langsung, seperti pajak penghasilan, pemerintah juga menggunakan pajak tidak langsung, seperti pajak pertambahan nilai (PPN), untuk mengumpulkan pendapatan. Pajak tidak langsung biasanya dikenakan pada barang dan jasa, sehingga setiap konsumen berkontribusi terhadap pendapatan negara. Meskipun pajak tidak langsung sering kali dianggap regresif, karena

membebani semua lapisan masyarakat tanpa memperhatikan pendapatan, namun pajak ini merupakan sumber pendapatan yang stabil dan mudah dikelola oleh pemerintah.

#### **1.4.4 Subsidi dan Pengeluaran Publik**

Selain pajak, pemerintah juga menggunakan subsidi sebagai salah satu instrumen kebijakan ekonomi. Subsidi diberikan kepada berbagai sektor, termasuk pertanian, industri, dan energi, untuk menjaga harga barang-barang penting tetap terjangkau bagi masyarakat dan mendorong produksi dalam negeri. Subsidi memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas harga dan memastikan ketersediaan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat, terutama di sektor-sektor strategis.

Salah satu bentuk subsidi yang sering digunakan adalah subsidi energi. Subsidi energi diberikan untuk menjaga harga bahan bakar dan listrik tetap terjangkau bagi masyarakat, terutama di negara-negara berkembang di mana akses terhadap energi merupakan kebutuhan dasar. Namun, subsidi energi juga dapat menimbulkan distorsi ekonomi jika tidak dikelola dengan baik, terutama dalam hal ketergantungan pada bahan bakar fosil yang berdampak negatif terhadap lingkungan.

Pengeluaran publik juga memainkan peran penting dalam kebijakan fiskal. Melalui pengeluaran publik, pemerintah dapat mendanai berbagai proyek pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, pengeluaran publik yang berlebihan dapat menyebabkan defisit anggaran, yang pada akhirnya dapat menambah beban utang negara.

Subsidi energi adalah alat penting untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan energi, namun juga dapat menimbulkan ketergantungan pada bahan bakar fosil (Jones, 2020). Oleh karena itu, kebijakan subsidi harus dirancang dengan hati-hati agar tidak menimbulkan distorsi yang merugikan perekonomian dalam jangka panjang. Dalam banyak kasus, pemerintah perlu mempertimbangkan reformasi subsidi, seperti mengalihkan subsidi dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan, yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

### **1.4.5 Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan**

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemerintah di seluruh dunia saat ini. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam yang digunakan dalam proses pembangunan dapat dipertahankan untuk generasi mendatang. Dalam hal ini, pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang mendorong pembangunan yang inklusif dan ramah lingkungan.

Salah satu aspek penting dari pembangunan berkelanjutan adalah transisi menuju ekonomi hijau. Ekonomi hijau adalah model ekonomi yang menekankan penggunaan sumber daya yang efisien, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan melindungi keanekaragaman hayati. Pemerintah dapat berperan dalam mendorong transisi ini melalui berbagai kebijakan, seperti insentif pajak bagi perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi hijau, serta pengurangan subsidi untuk bahan bakar fosil.

Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan regulasi lingkungan yang ketat untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak merusak lingkungan. Misalnya, pemerintah dapat memberlakukan undang-undang tentang pengelolaan limbah industri, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam (Lee and Park, 2024).

Pembangunan ekonomi berkelanjutan juga mencakup aspek sosial, seperti pengurangan kemiskinan dan ketimpangan. Pemerintah perlu memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada di kelompok marginal. Dalam hal ini, investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan sejahtera.

Di era globalisasi saat ini, pemerintah juga harus menghadapi tantangan yang datang dari luar negeri, seperti perubahan iklim,

ketidakpastian ekonomi global, dan persaingan internasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi berkelanjutan memerlukan koordinasi antara kebijakan domestik dan internasional, serta kerjasama dengan negara-negara lain untuk mencapai tujuan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. and Chen, M. (2023) 'Taxation policies and income inequality: A global perspective', *Journal of Economic Policy Research*, 18(2), pp. 145–168.
- Anderson, P. (2023) 'The Economic Impact of Unemployment', *Journal of Macroeconomics*, 56(2), pp. 102–115.
- Brown, A. and Smith, L. (2022) 'Market equilibrium and economic efficiency', *Journal of Economic Studies*, 18(2), pp. 80–95.
- Doe, J. and Richardson, M. (2020) 'Inflation and Economic Instability', *Economics Review*, 41(1), pp. 84–98.
- Jones, P. (2020) 'Public infrastructure and economic growth: A policy perspective', *Global Development Review*, 15(4), pp. 223–245.
- Jones, R. (2021) 'Price fluctuations and market dynamics', *International Journal of Economic Research*, 15(3), pp. 115–130.
- Krugman, P. and Wells, R. (2021) *Microeconomics*. Worth Publishers.
- Kumar, R. (2022) 'International trade and tariff policy in emerging economies', *Journal of Global Trade Studies*, 27(3), pp. 321–335.
- Lee, H., Kim, J. and Park, S. (2020) 'Elasticity and economic policy: A comprehensive review', *Journal of Microeconomic Theory*, 10(1), pp. 28–45.
- Lee, S. and Park, J. (2024) 'Sustainable economic development: Policies for a green future', *Journal of Environmental Economics*, 21(1), pp. 78–95.
- Lewis, S. (2020) 'Sustainable Economic Growth and Development', *Development Economics Journal*, 34(3), pp. 210–228.
- Lipsey, R.G. and Chrystal, A. (2021) *Economics*. Oxford University Press.
- Mankiw, N.G. (2020) *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Martin, P. and Clark, M. (2024) 'Market structures and firm behavior', *Journal of Industrial Organization*, 22(4), pp. 23–40.
- Miller, T. and Harris, L. (2024) 'The Role of Monetary Policy in Economic Stability', *Journal of Economic Studies*, 48(4), pp.

390–410.

Samuelson, P.A. and Nordhaus, W.D. (2020) *Economics*. McGraw-Hill Education.

Smith, A. and Johnson, T. (2021) 'Fiscal policy and economic stabilization in post-pandemic recovery', *Economic Perspectives Review*, 16(2), pp. 98–112.

Smith, R. and Johnson, D. (2021) 'Gross Domestic Product as a Measure of Economic Performance', *International Journal of Economics*, 33(2), pp. 55–75.

Stiglitz, J.E. and Rosengard, J.K. (2020) *Economics of the Public Sector*. W.W. Norton & Company.

Wang, X. (2023) 'Production theory and cost optimization', *Journal of Business Economics*, 19(1), pp. 50–60.

# BAB 2

## TEORI PRODUKSI DAN BIAYA

### 2.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menggambarkan keterkaitan antara output maksimum yang dapat dihasilkan dan sejumlah input yang digunakan yang diperlukan untuk mencapainya (Samuelson dan Nordhaus, 1992). Bentuk umum dari fungsi produksi adalah:

$$\text{Output} = f(\text{input})$$

Secara matematika dapat ditunjukkan sebagai  $Y = f(X)$ , dengan  $Y$  sebagai output dan  $X$  sebagai input. Input yang digunakan dalam produksi dapat terdiri dari berbagai jenis. Jika terdapat lebih dari satu input, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Menurut Zahara dan Anwar (2020), input atau faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi dapat terdiri dari:

1. Tanah dan sumber daya alam.
2. Tenaga kerja.
3. Modal.
4. Teknologi.
5. Keahlian.

Fungsi produksi ada 2 yaitu fungsi produksi jangka pendek dan fungsi produksi jangka panjang. Dikatakan jangka pendek jika faktor produksi yang digunakan adalah faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Dikatakan jangka panjang jika semua faktor produksi yang digunakan adalah faktor produksi variabel.

Di dalam fungsi produksi berlaku hukum hasil yang berkurang (*The Law of Diminishing Returns*). Hukum itu menunjukkan bahwa jika input yang digunakan ditambah maka output yang semula meningkat, maka pada titik tertentu output tersebut akan menurun jika input terus ditambah (Algifari, 2003).



## 2.2 Total Product, Marginal Product dan Average Product

Pada suatu proses produksi, produsen menggunakan kombinasi beberapa input. Untuk menyederhanakan proses produksi, asumsi yang pertama adalah jika input variabel yang digunakan hanya satu yaitu tenaga kerja (Case dan Fair, 2007).

Jika terdapat sejumlah input yang digunakan, maka akan ada produk atau output yang dihasilkan. Hal ini disebut dengan total produksi. Sedangkan produk marjinal adalah adanya tambahan output atau produksi jika terdapat tambahan input yang digunakan. Dan produksi rata-rata adalah perbandingan antara total produksi dengan factor produksi yang digunakan. Diasumsikan inputnya adalah L, maka total product, average product dan marginal product dapat dirumuskan sebagai berikut (Pyndick dan Rubinfeld, 2013):

$$TP = f(L)$$

$$AP = \frac{TP}{L}$$

$$MP = \Delta TP = TP_n - TP_{n-1} = dTP/dL$$

dimana:

TP = total product

AP = Average Product

MP = Marginal Product

L = tenaga kerja (labour)

n = proses produksi ke-n

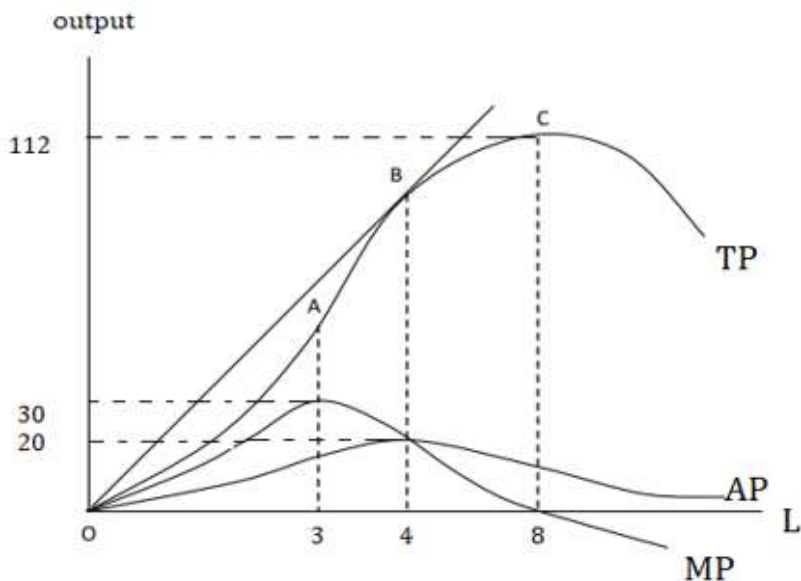
Untuk menunjukkan keterkaitan antara produk total, produk marginal dan produk rata-rata, maka sesuai dengan data yang tersaji berikut:

**Tabel 2.1.** Tenaga Kerja, Total Produksi, Produksi Marjinal, Produksi Rata-Rata

| <b>Tenaga Kerja</b> | <b>Total Produksi (TP)</b> | <b>Produk Marjinal atau Marginal Product (MP)</b> | <b>Produksi Rata-rata atau Average Product (AP)</b> |
|---------------------|----------------------------|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 0                   | 0                          | -                                                 | -                                                   |
| 1                   | 10                         | 10                                                | 10                                                  |
| 2                   | 30                         | 20                                                | 15                                                  |
| 3                   | 60                         | 30                                                | 20                                                  |
| 4                   | 80                         | 20                                                | 20                                                  |
| 5                   | 95                         | 15                                                | 19                                                  |
| 6                   | 108                        | 13                                                | 18                                                  |
| 7                   | 112                        | 4                                                 | 16                                                  |
| 8                   | 112                        | 0                                                 | 14                                                  |
| 9                   | 108                        | -4                                                | 12                                                  |
| 10                  | 100                        | -8                                                | 10                                                  |

Sumber: Pyndick dan Rubinfield (2013)

Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut, menunjukkan bahwa MP merupakan selisih dari tiap-tiap TP dan AP adalah rasio antara TP dengan tenaga kerja yang digunakan. Pada saat TP mencapai maksimal, maka MP nya adalah 0 dan kemudian saat TP menurun, MP juga mengalami penurunan. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan AP nya meningkat, tetapi kemudian akan menurun. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kurvanya tersaji pada Gambar 2.1.



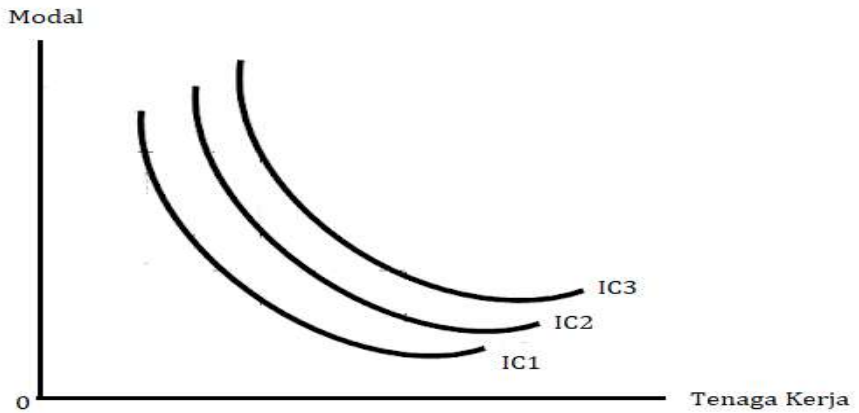
**Gambar 2.1.** Total Product, Marginal Product, dan Average Product

## 2.3 Produksi dengan Dua Input Variabel

Jika dalam jangka pendek, hanya ada satu input variabel, maka dalam jangka panjang diasumsikan input variabel yang digunakan lebih dari satu. Produsen dapat mengkombinasikan input yang digunakan.

Kurva yang menggambarkan perpaduan faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output yang sama disebut kurva isokuan. Ciri-ciri dari kurva isokuan adalah:

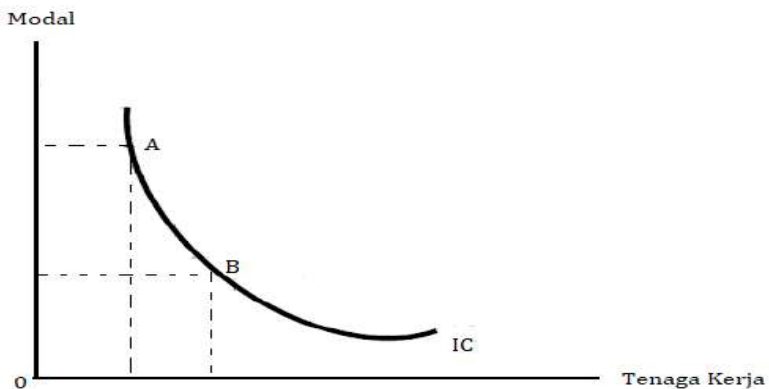
1. Cembung ke arah titik origin
2. Tidak mungkin berpotongan
3. Slope atau kemiringannya negatif.
4. Semakin menjauhi titik origin, jumlah output semakin banyak (Hanani, Asmara, Fahriyah, 2011).



**Gambar 2.2.** Kurva Isokuan

## 2.4 Marginal Rate of Technical Substitution

*Marginal Rate of Technical Substitution (MRTS)* adalah konsep dalam ekonomi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana dua input produksi dapat saling menggantikan satu sama lain dalam proses produksi. Secara spesifik, MRTS menunjukkan berapa banyak satu input yang dapat dikurangi sementara masih mempertahankan tingkat output yang sama, jika input lain ditambahkan. MRTS adalah rasio antara penurunan jumlah satu input dan kenaikan jumlah input lainnya yang diperlukan untuk mempertahankan level output yang konstan (Salvatore, 2006).



**Gambar 2.3.** MRTS

Gambar 2.6 menunjukkan kombinasi faktor produksi yang dipakai yaitu modal dan tenaga kerja. Produsen dapat berproduksi di titik A maupun di titik B. Pada titik A tenaga kerja yang digunakan lebih sedikit dibandingkan di titik B tetapi modal yang digunakan lebih banyak di titik A daripada di titik B.

Jika produsen akan mengubah kombinasi input dari titik A ke B maka tambahan tenaga kerja ( $dL$ ) dikalikan dengan produksi marginal tenaga kerjanya ( $MPL$ ) dan ditambah dengan pengurangan modal ( $dK$ ) yang dikalikan dengan produksi marginal modal ( $MPK$ ). Dan karena A dan B berada pada kurva isokuan yang sama, maka perubahan outputnya sama dengan 0 (Rahardja dan Manurung, 2008).

Secara matematisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MP_L \cdot dL + MP_K \cdot dK &= 0 \\ MP_L \cdot dL &= - MP_K \cdot dK \\ MRTS_{LK} &= \frac{MP_L}{MP_K} = - \frac{dK}{dL} \end{aligned}$$

di mana  $dK/dL$  adalah perubahan dalam jumlah kapital yang diperlukan untuk menggantikan satu unit tenaga kerja, dengan mempertahankan tingkat output yang sama. Dengan kata lain, slope atau kemiringan dari kurva isokuan merupakan  $MRTS$ .

## 2.5 Kurva Isocost

Kurva isocost adalah konsep dalam ekonomi mikro yang mengilustrasikan perpaduan berbagai faktor produksi yang dapat dibeli dengan biaya total yang sama. Dalam konteks teori produksi, kurva isocost menunjukkan batas anggaran atau biaya yang tersedia untuk perusahaan dalam memperoleh berbagai kombinasi input produksi (Sugiarto et al., 2005).

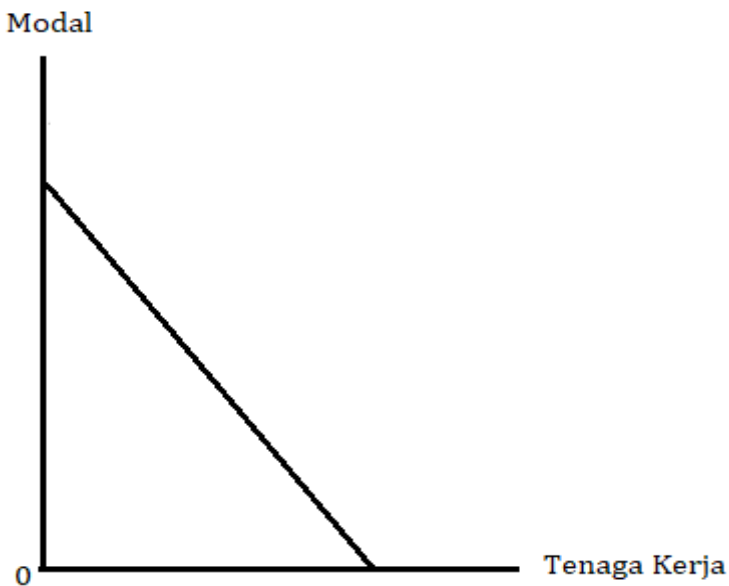
Untuk lebih spesifik, jika sebuah perusahaan memiliki anggaran tetap untuk membeli dua input, misalnya tenaga kerja ( $L$ ) dan modal ( $K$ ), kurva isocost menggambarkan semua perpaduan antara  $L$  dan  $K$  yang dapat diperoleh dengan anggaran tersebut (Akhmad, 2014).

Secara matematis, kurva isocost dapat dituliskan sebagai berikut:

$$C = wL + rK$$

dengan:

- C adalah total biaya atau cost yang tersedia
- w adalah harga per unit tenaga kerja
- r adalah harga per unit modal
- L adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai
- K adalah jumlah modal yang dipakai



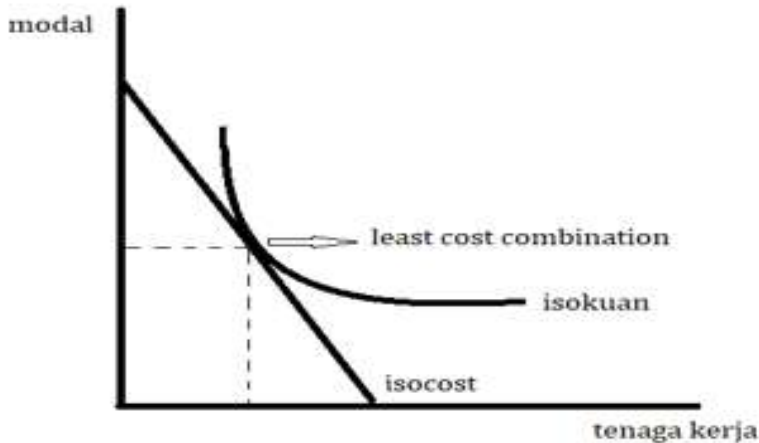
**Gambar 2.4.** Kurva Isocost

## 2.6 Keseimbangan Produsen

Keseimbangan produsen terjadi ketika produsen memilih kombinasi input yang optimal. Kondisi titik keseimbangan ini, kemiringan kurva isokuan harus sama dengan kemiringan kurva isocost.

Kondisi ini mencerminkan bahwa biaya marginal untuk mengganti **satu** input dengan input lain harus sebanding dengan biaya relatif input-input tersebut. Keseimbangan produsen dicapai ketika MRTS antara dua input sama dengan rasio harga input. Ini

memastikan bahwa produsen menggunakan kombinasi input yang memaksimalkan output dengan biaya paling rendah (*least cost combination*) (Case dan Fair, 2007).



**Gambar 2.5.** *Least Cost Combination*

Kondisi *least cost combination* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MRTS_{LK} = \frac{w}{r}$$

$$\frac{MP_L}{MP_K} = \frac{w}{r}$$

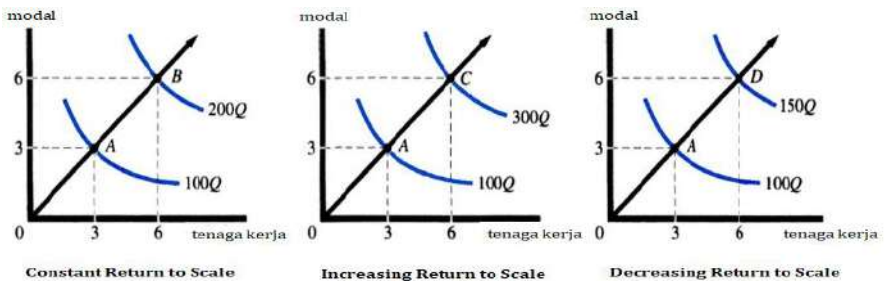
## 2.7 Skala Pengembalian Hasil

**Skala pengembalian** hasil atau *returns to scale* mengacu pada perubahan output yang dihasilkan dari perubahan proporsional dalam input. Konsep ini menggambarkan bagaimana perubahan dalam skala produksi mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan. Ada tiga jenis utama skala pengembalian:

1. **Skala Pengembalian Konstan (*Constant Returns to Scale*)**. Apabila **seluruh** faktor produksi diperbesar dengan sejumlah faktor tertentu, maka output juga akan mengalami

peningkatan dengan jumlah yang sama. Misalnya, jika input dikalikan dua, output juga akan dikalikan dua.

2. **Skala Pengembalian Meningkat (*Increasing Returns to Scale*)**. Apabila **seluruh** faktor produksi diperbesar dengan sejumlah faktor tertentu, maka output mengalami peningkatan yang melebihi peningkatan faktor produksinya. Contohnya, jika input dikalikan dua, output bisa meningkat lebih dari dua kali.
3. **Skala Pengembalian Menurun (*Decreasing Returns to Scale*)**. Apabila **seluruh** faktor produksi diperbesar dengan sejumlah faktor tertentu, maka peningkatan output lebih kecil dari peningkatan faktor produksinya. Misalnya, jika input dikalikan dua, output meningkat kurang dari dua kali (Sugiarto et al., 2005).



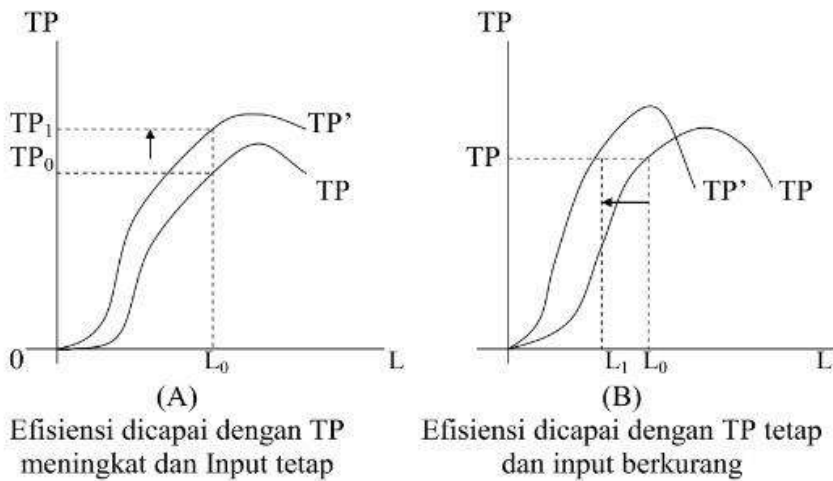
**Gambar 2.6.** Macam-macam Skala Pengembalian Hasil  
Sumber : Salvatore, 2006

Analisis skala pengembalian penting dalam perencanaan produksi dan strategi bisnis, karena membantu perusahaan memahami bagaimana perubahan dalam ukuran operasi mempengaruhi hasil yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan.

## 2.8 Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi memiliki dampak terhadap kenaikan total produksi. Secara keseluruhan, perubahan teknologi dapat menjadi pendorong utama dalam peningkatan total produksi dengan membuat proses produksi lebih efisien, mengurangi biaya, dan memungkinkan inovasi produk.





Sumber: Algifari, 2003

**Gambar 2.7.** Dampak Perubahan Teknologi pada Total Produksi

## 2.9 Biaya

Teori biaya adalah konsep ekonomi yang berkaitan dengan analisis biaya yang digunakan oleh perusahaan di dalam memproduksi barang dan jasa. Biaya dibedakan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek dan jangka panjang memiliki karakteristik yang berbeda karena perbedaan dalam fleksibilitas penyesuaian faktor produksi.

### 1. Biaya Produksi Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, beberapa faktor produksi bersifat **tetap** (tidak dapat diubah dalam waktu singkat), seperti modal (misalnya, bangunan dan mesin). Oleh karena itu, biaya produksi terbagi menjadi (Algifari, 2003):

- Biaya Tetap (Fixed Costs atau FC).** Biaya yang tidak dapat berubah seberapa pun tingkat produksinya, seperti sewa bangunan, gaji manajer, dan depresiasi alat. Biaya tetap tetap ada meskipun tidak ada produksi.
- Biaya Variabel (Variable Costs atau VC).** Biaya yang berubah jika tingkat produksinya berubah, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan energi. Ketika produksi meningkat, biaya variabel juga meningkat.

- c. **Biaya Total (*Total Costs* atau TC).** Jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

- d. **Biaya Marjinal (*Marginal Costs* atau MC).** Biaya tambahan karena memproduksi satu unit tambahan barang. Dalam jangka pendek, biaya marjinal bisa meningkat jika perusahaan mendekati kapasitas maksimum karena keterbatasan sumber daya tetap.

$$MC = \Delta TC / \Delta Q$$

- e. **Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost* atau AFC).** Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap per unit, dihitung sebagai biaya tetap total dibagi dengan jumlah unit barang yang diproduksi.

$$AFC = FC / Q$$

- f. **Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost* atau AVC).** Biaya variabel rata-rata adalah biaya variabel per unit, dihitung sebagai biaya variabel total dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi.

$$AVC = VC / Q$$

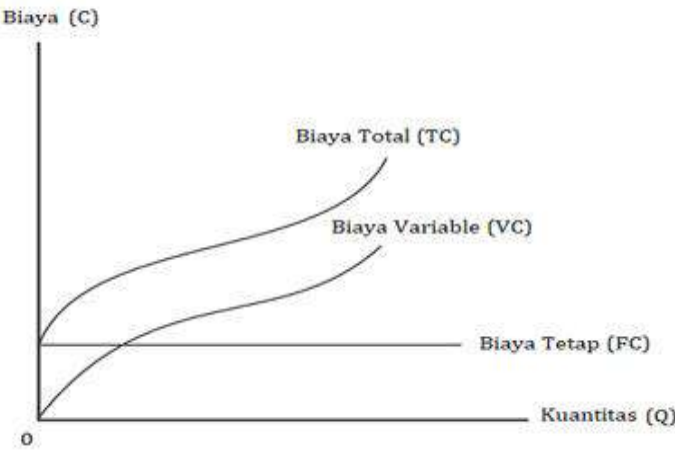
- g. **Biaya Rata-rata (*Average Cost* atau AC).** Biaya rata-rata adalah biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi sejumlah barang atau jasa dibagi dengan jumlah unit barang atau jasa yang diproduksi.

$$AC = TC / Q$$

**Tabel 2.2.** Biaya-Biaya Produksi Jangka Pendek

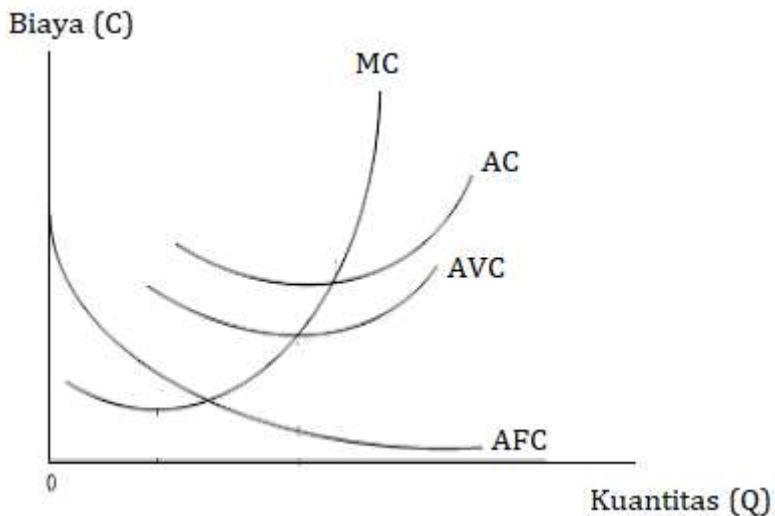
| Jumlah barang (Q) | Biaya Tetap (FC) | Biaya Variabel (VC) | Biaya Total (TC) | Biaya Rata-rata (AC) | Biaya Tetap Rata-rata (AFC) | Biaya Variabel Rata-rata (AVC) | Biaya Marginal (MC) |
|-------------------|------------------|---------------------|------------------|----------------------|-----------------------------|--------------------------------|---------------------|
| 0                 | 55               | 0                   | 55               | ~                    | ~                           | ~                              | 0                   |
| 1                 | 55               | 30                  | 85               | 85                   | 55                          | 30                             | 30                  |
| 2                 | 55               | 55                  | 110              | 55                   | 27,5                        | 27,5                           | 25                  |
| 3                 | 55               | 75                  | 130              | 43,3                 | 18,33                       | 25                             | 20                  |
| 4                 | 55               | 105                 | 160              | 40                   | 13,75                       | 26,25                          | 30                  |
| 5                 | 55               | 155                 | 210              | 42                   | 11                          | 31                             | 50                  |
| 6                 | 55               | 225                 | 280              | 46,67                | 9,17                        | 37,5                           | 70                  |

Sumber : Samuelson dan Nordhaus, 1992.



**Gambar 2.8.** Biaya Total, Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Jangka Pendek

Sumber : Pyndick Dan Rubinfeld (2013)



**Gambar 2.9.** Marginal Cost, Average Cost dan Average Fixed Cost  
Jangka Pendek

Sumber : Pyndick dan Rubinfield (2013)

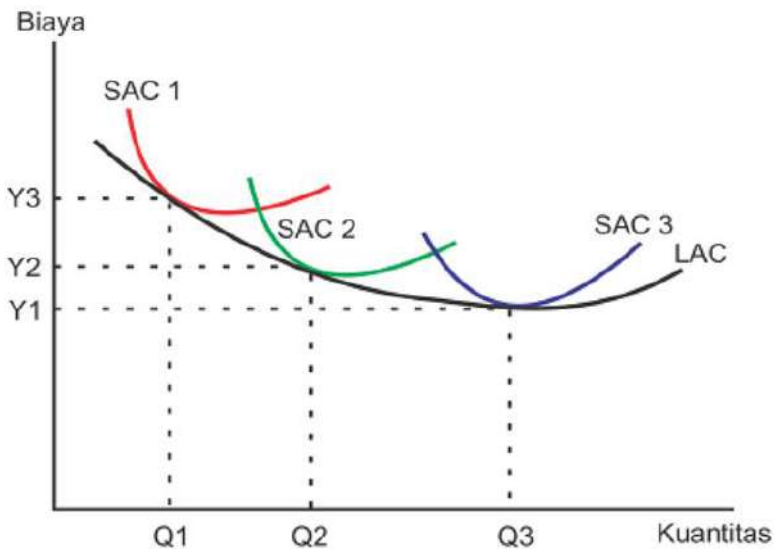
## 2. Biaya Produksi Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, semua faktor produksi dianggap **variabel**. Perusahaan memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan semua input, seperti kapasitas produksi, jumlah tenaga kerja, dan teknologi yang digunakan.

- a. **Tidak Ada Biaya Tetap.** Karena dalam jangka panjang seluruh faktor dapat disesuaikan, tidak terdapat biaya tetap; seluruh biaya bersifat variabel.
- b. **Skalabilitas dan Efisiensi.** Dalam jangka panjang, perusahaan dapat mengganti skala operasinya, seperti memperluas pabrik atau menambah mesin, yang memungkinkan efisiensi yang lebih besar dan pengurangan biaya rata-rata. Ini dikenal sebagai **economies of scale**.
- c. **Biaya Rata-rata Jangka Panjang (*Long-Run Average Cost - LRAC*):** Menggambarkan biaya rata-rata untuk setiap tingkat output jika perusahaan dapat menyesuaikan semua faktor produksi. Kurva LRAC biasanya berbentuk U, menunjukkan adanya *economies*

*of scale* pada awalnya (biaya per unit menurun dengan peningkatan produksi) dan *diseconomies of scale* setelah mencapai tingkat produksi tertentu (biaya per unit meningkat).

- d. **Penyesuaian Teknologi:** Dalam jangka panjang, perusahaan dapat berinvestasi dalam teknologi baru yang dapat mengubah struktur biaya secara signifikan, misalnya, dengan menggantikan tenaga kerja manual dengan otomatisasi.



**Gambar 2.10.** Biaya Produksi Jangka Panjang  
Sumber: Sumarsono, 2007

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. 2014. *Ekonomi Mikro Teori dan Aplikasi di Dunia Usaha*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Algifari. 2003. *Ekonomi Mikro Teori dan Kasus*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Case, K. E. dan Fair, R. C. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 1*. Edisi terjemahan oleh Y. Andri Zaimur. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hanani, N.; Asmara, R. dan Fahriyah. 2011. *Ekonomi Mikro*. Malang: PS. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Pyndick, R. S. dan Rubinfeld, D. L. 2013. *Mikroekonomi Edisi Kedelapan*. Edisi terjemahan oleh Devri Barnadi Putera. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2008. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Salvatore, D. 2007. *Mikroekonomi Edisi Keempat*. Edisi terjemahan oleh Rudi Sitompul dan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samuelson, P. A. dan Nordhaus, W. D. 1992. *Mikro-Ekonomi Edisi Keempatbelas*. Edisi terjemahan oleh Haris Munandar, Burhan Wirasubrata dan Eko Widyatmoko. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiarto; Herlambang, T.; Brastoro; Sudjana, R.; Kelana, S. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, S. 2007. *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



## BAB 3

# TEORI PASAR DAN KESEIMBANGAN MAKROEKONOMI

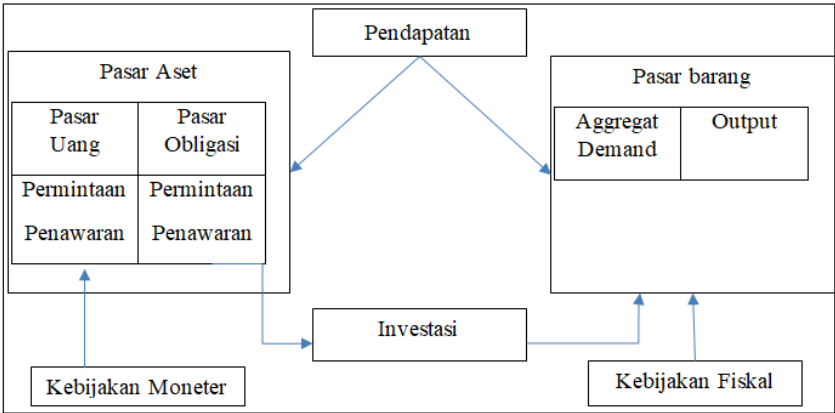
### 3.1 Pendahuluan

Teori ekonomi klasik oleh Adam Smith yang mengungkapkan bahwa perekonomian adalah bebas, manusia bebas melakukan kegiatan ekonomi baik konsumsi, produksi maupun distribusi. Kebebasan ini menyebabkan pada tahun 1933 terjadi Depresi besar (*Great Depression*) yang menyebabkan pengangguran dan kelesuan ekonomi di AS dan banyak negara lainnya di dunia. Seperempat tenaga kerja di AS menganggur, pertumbuhan ekonominya minus 30 %. Depresi besar (*Great Depression*) yang terjadi pada tahun 1933 menyebabkan banyak ekonom yang mempertanyakan keabsahan teori ekonomi Klasik (Mankiw, 2003). Asumsi teori ekonomi Klasik yang dipertanyakan adalah *Full employment* dan *Supply creates its own demand*, serta hanya penawaran agregat (modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang menentukan pendapatan nasional. Tingkat pengangguran itu akan kembali dalam bentuk keseimbangan *full employment* dan penawaran bisa dibentuk karena permintaannya sendiri. Hal ini menjadi masalah sehingga menyebabkan terjadinya masalah ekonomi makro.

Sehingga muncullah John Maynard Keynes (1936) melalui *The General Theory of Employment, Interest, and Money* mengatakan bahwa permintaan agregat yang rendah menyebabkan rendahnya pendapatan dan pengangguran yang tinggi menjadi ciri ekonomi yang merosot. Keynes mengkritik pandangan klasik bahwa hanya penawaran agregat (modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang menentukan pendapatan nasional. Para ekonom dewasa ini cenderung menggabungkan kedua pandangan ini. Teori Keynes ini diinterpretasi melalui model IS – LM. IS berasal dari “*investment* (investasi)” dan “*Saving* (tabungan)”, dan LM dari “*Liquidity* atau likuiditas” dan “*Money* atau Uang”.



Jika dilihat dari bagan struktur IS LM terlampir sebagai berikut (Mankiw, 2003).



**Gambar 3.1.** Stuktur Model IS-LM  
Sumber: (Mankiw, 2003)

Pendapatan berasal dari keseimbangan pasar barang dan pasar uang, dimana pasar barang atau IS berasal dari perpotongan kurva keynesian yang berasal dari aggregate demand atau output. Sedangkan pasar asset berasal dari pasar uang dan obligasi yang akan mempengaruhi suku bunga. Pasar uang akan berdampak karena pengaruh kebijakan moneter sedangkan pasar barang berubah karena adanya kebijakan fiskal. Untuk memahami bagaimana keseimbangan pasar terjadi kita mulai pembahasan yang pertama yaitu mengenai pasar barang.

### 3.2 Pasar Barang

#### 3.2.1 Penurunan Kurva Pasar Barang

Pasar barang sebagai mana disampaikan sebelumnya berasal dari perpotongan *Aggregat demand* atau perubahan output. Kita mulai dahulu dengan model persamaan matematis dengan perekonomian 3 sektor. Untuk ekonomi 3 sektor unit-unit ekonomi terdiri dari rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Adapun fungsi pendapatan nasionalnya adalah:

$$Y=C+I+G \dots(1)$$

$$Y=C+S+T\dots(2)$$

Persamaan (1) adalah pendapatan nasional dari sisi pengeluaran. Sedangkan persamaan (2) adalah pendapatan nasional dari sisi penerimaan.

$$C+S+T=C+I+G$$

$$S+T=I+G$$

Jadi, bisa ditemukan bahwa syarat keseimbangan nasional untuk 3 sektor adalah  $S+T=I+G$

$$Y_d = Y - T$$

$$T = t_y$$

$$Y_d = Y - t_y$$

$$Y_d = (1-t)y$$

Dimana;

$Y$  = Pendapatan Nasional (*Output*)

$C$  = Pengeluaran Konsumsi oleh Rumah Tangga (*consumption*)

$I$  = Pengeluaran Investasi oleh Perusahaan (*investment*)

$G$  = Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*)

$S$  = tabungan (*saving*)

$T$  = Pajak (*tax*)

Jika melihat Fungsi Konsumsi dari sisi pengeluaran

Fungsi konsumsi secara matematika dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$C = f(Y_d)$$

$$C = a + bY_d$$

$$C = a + b(1-t)y$$

$$a > 0 ; 0 < b < 1$$

$a$  = *intercept*. Menunjukkan tingkat konsumsi ketika pendapatan nol

$b$  = *slope* dari fungsi konsumsi, *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau  $MPC = \Delta C / \Delta Y$ . Kenaikan konsumsi untuk setiap unit

kenaikan pendapatan. Misal, bila  $b = 0,80$  maka bila terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp10 maka akan terjadi kenaikan konsumsi sebesar Rp8.

Jika melihat Fungsi Tabungan dari sisi penerimaan

Fungsi tabungan secara matematika dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bahagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan atau dikonsumsi tentu saja ditabung oleh masyarakat. Sehingga

$$S = Y - C$$

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = -a + (1 - b)Y$$

$$S = -a + sY \quad \text{dimana } (s = (1 - b) = \text{MPS})$$

$$S = f(Y)$$

Sehingga, tabungan juga merupakan fungsi dari pendapatan. Tabungan meningkat bila pendapatan meningkat.

Selanjutnya, dimasukan variabel *investment (I)*, *government expenditure (G)* dan tentu saja *taxes (T)* dan *TR* (transfer payment), kedalam model dengan asumsi semua konstan. Masuknya variabel *T* dan *TR* menyebabkan konsumsi dipengaruhi oleh *disposable income (YD)*.  $\bar{A}$  merupakan Autonomous aggregate demand atau *income accelerator*.

$$\bar{A} = a + I + G$$

$$YD = Y - T + TR$$

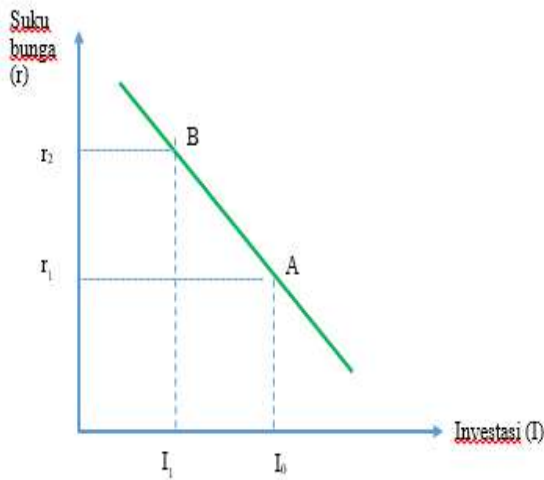
Sehingga fungsi konsumsi sekarang menjadi :

$$C = a + b(Y - T + TR)$$

Selanjutnya fungsi investasi

$$I = f(r)$$

Fungsi investasi (*I*) dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, hubungan antara investasi dengan suku bunga adalah berslope positif semakin naik suku bunga maka semakin naik investasi *r* akan bergeser dari  $r_0$  ke  $r_1$ , maka *I* naik dari  $I_0$  ke  $I_1$ .

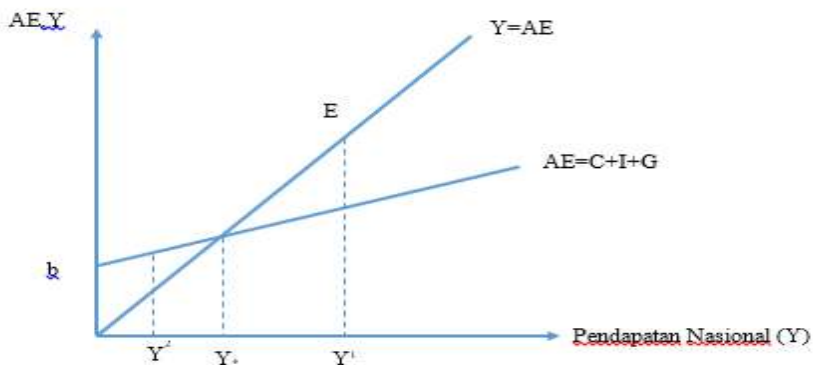


**Gambar 3.2.** Grafik Fungsi Investasi

Investasi sangat responsif terhadap tingkat bunga → Kurva fungsi investasi lebih datar.

Investasi kurang responsif terhadap tingkat bunga → Kurva fungsi investasi lebih tegak.

Pergeseran kurva investasi terjadi bila *autonomous investment spending*, berubah. Peningkatan pada bermakna bahwa pada setiap level tingkat bunga, perusahaan merencanakan untuk berinvestasi dengan jumlah yang lebih banyak. Ini dapat diperlihatkan dengan pergeseran kurva investasi ke kanan atas.



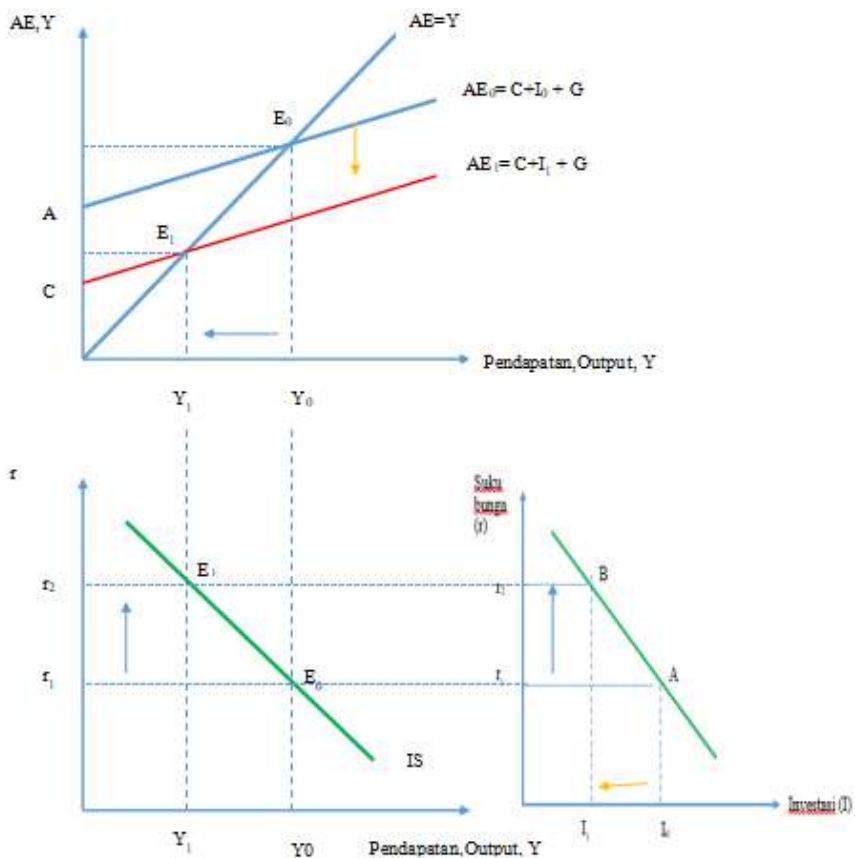
**Gambar 3.3.** Perpotongan Kurva Keynesian

Perpotongan Keynesian adalah sebuah model ekonomi berdasarkan pandangan bahwa Pendapatan total perekonomian ditentukan oleh rumah tangga (C), perusahaan (I), dan pemerintah (G). Aktivitas perekonomian ditentukan oleh jumlah pengeluaran ketiga sektor tersebut. Akan tetapi bisa terjadi resesi dan depresi karena pengeluaran tidak cukup. Gambar 3.2 menunjukkan keseimbangan Ekonomi yang berasal dari pengeluaran (AE) sama dengan output (Y). jika output lebih besar dari pengeluaran maka titik keseimbangan belum tercapai karena berada di  $Y^1$ , sehingga untuk mencapai keseimbangan maka perlu pengurangan output. Begitu sebaliknya jika output (Y) lebih kecil dari pengeluaran (E) maka keseimbangan belum tercapai karena berada pada titik  $Y^2$ , sehingga pengeluaran harus ditingkatkan menuju keseimbangan  $Y^*$  yaitu saat output sama dengan pengeluaran.

### **Penurunan Kurva IS**

Gambar 3.2 memperlihatkan penurunan Kurva IS dari perubahan 3 sektor dan suku bunga. Jika diasumsikan konsumsi dan pengeluaran pemerintah tetap, maka kesimbangan awal terjadi saat  $Y=AE_0$ , yaitu di  $E_0$ , suku bunga  $r_0$ , investasi  $I_0$  dan pendapatan ( $Y_0$ ). Jika suku bunga naik dari  $r_0$  ke  $r_1$ , maka investasi akan turun dari  $I_0$  ke  $I_1$ , sehingga pengeluaran yang direncanakan akan bergeser ke bawah AE akan turun dari  $AE_0$  ke  $AE_1$  karena investasi turun dari  $I_0$  ke  $I_1$ . sehingga output akan turun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ . Jika dihubungkan titik-titik keseimbangan pasar pada berbagai tingkat bunga dan pendapatan nasional maka diperoleh kurva IS.

Kurva IS adalah kurva yang memperlihatkan berbagai kemungkinan kombinasi antara tingkat suku bunga dan pendapatan nasional sedemikian rupa di mana pasar barang mengalami equilibrium. Kurva IS memperlihatkan slope yang negatif berarti pada pasar barang tersebut terdapat hubungan yang negatif antara tingkat suku bunga dan pendapatan nasional jika suku bunga naik maka investasi kecil pendapatan nasional kecil jika suku bunga turun investasi besar dan pendapatan nasional akan naik.

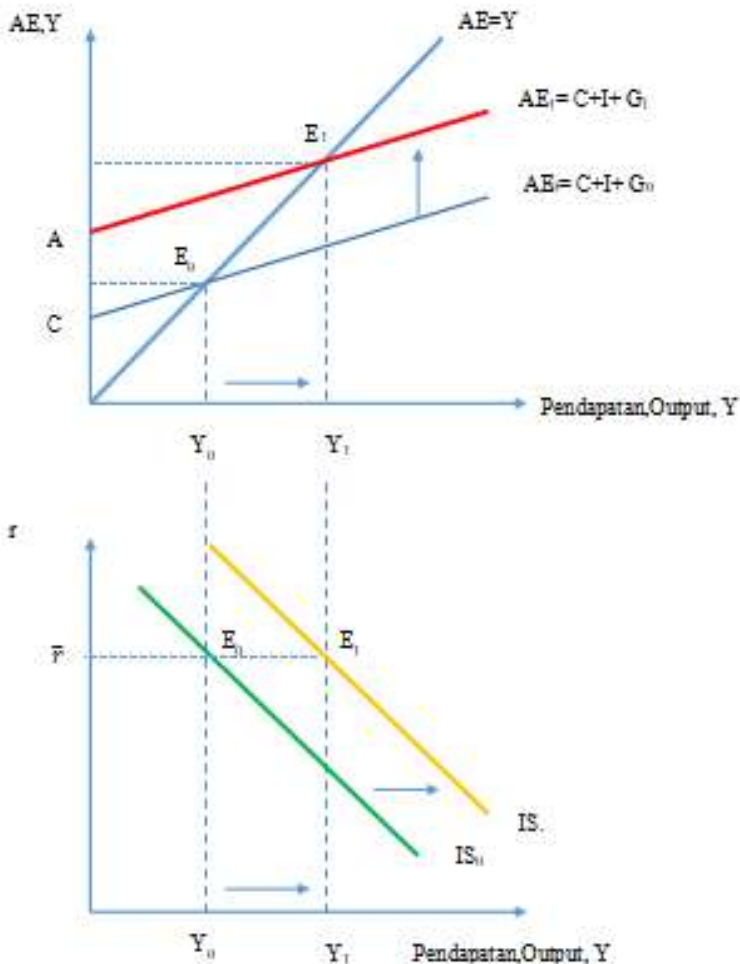


**Gambar 3.4.** Penurunan Kurva IS

### 3.2.2 Kebijakan fiskal pada Pasar Barang

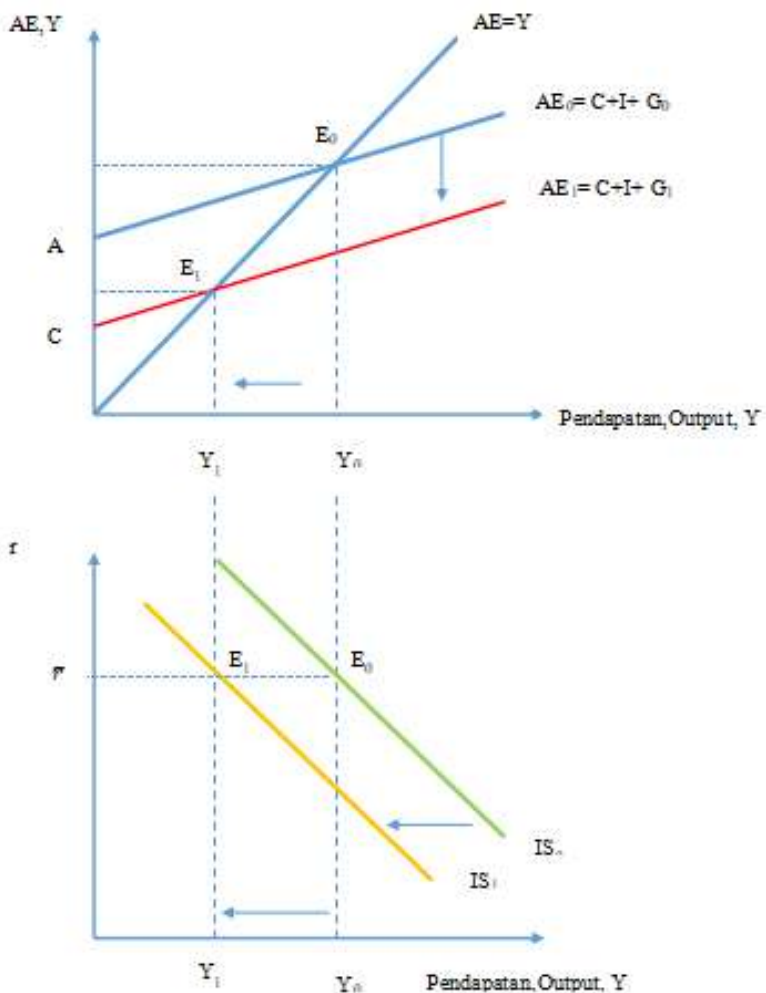
untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi pasar barang pemerintah bisa melakukan kebijakan yaitu kebijakan fiskal atau *fiscal policy*. *Fiscal policy* atau kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berkaitan dengan anggaran atau budget pemerintah, investmenya adalah penerimaan pemerintah berupa  $T$  dan pengeluaran pemerintah berupa  $G$ .

kebijakan fiskal yang ekspansif itu dapat dilakukan dengan menurunkan pajak dan menekan atau menaikkan pengeluaran pemerintah. Sedangkan kebijakan fiskal yang *discretionary* dapat dilakukan dengan menaikkan pajak atau mengurangi pengeluaran pemerintah



**Gambar 3.5.** Dampak kebijakan ekspansif fiskal pada kurva IS

Keseimbangan pasar barang mula-mula terjadi di E<sub>0</sub>. Keseimbangan pasar terjadi mula-muka di E<sub>0</sub> saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva IS adalah IS<sub>0</sub>. Saat pemerintah melakukan kebijakan yang ekspansif fiskal, misalnya dengan menaikkan Pengeluaran pemerintah (G), maka AE akan naik dari AE<sub>0</sub> ke AE<sub>1</sub>. Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva IS akan bergeser ke kanan atas dari IS<sub>0</sub> ke IS<sub>1</sub>. Akibatnya pada tingkat suku bunga  $r$  tetap maka output akan naik dari Y<sub>0</sub> ke Y<sub>1</sub>.



**Gambar 3.6.** Dampak kebijakan discretionary fiscal pada kurva IS

Keseimbangan pasar terjadi mula-mula di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva IS adalah  $IS_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan yang fiskal discretionary misalnya dengan menurunkan Pengeluaran pemerintah ( $G$ ), maka  $AE$  akan turun dari  $AE_0$  ke  $AE_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva IS akan bergeser ke kiri bawah dari  $IS_0$  ke  $IS_1$ . Akibatnya pada tingkat suku bunga  $r$  tetap maka output akan turun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .



Begitu juga jika pemerintah melakukan peningkatan pajak, maka akan menggeser kurva AE, karena konsumsi akan turun akibat pajak naik, konsumsi turun maka AE akan turun dari AE 0 ke AE1. Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva IS akan bergeser ke kiri bawah dari IS0 ke IS1

### 3.3 Pasar Uang

#### 3.3.1 Penurunan Kurva Pasar Uang

Keseimbangan pasar uang terjadi jika *demand for money* (MD) sama dengan *supply for money* (MS). *Demand for money* (MD) adalah permintaan uang oleh masyarakat sedangkan *supply for money* (MS) adalah penawaran uang oleh pemerintah.

Menurut Keynes ada tiga alasan atau motif orang melakukan permintaan uang atau masyarakat membutuhkan uang yaitu.

1. *Transaction motif* (untuk keperluan transaksi) bertujuan untuk membeli barang atau jasa yang diperlukan setiap saat
2. *Precautionary motif* (untuk berjaga-jaga) bertujuan untuk menghadapi berbagai resiko dan ketidakpastian yang dapat terjadi
3. *Spekulatif motif* (untuk berspekulasi) bertujuan untuk menjual dan membeli obligasi atau surat berharga yang dapat mendatangkan keuntungan dari selisih harga jual

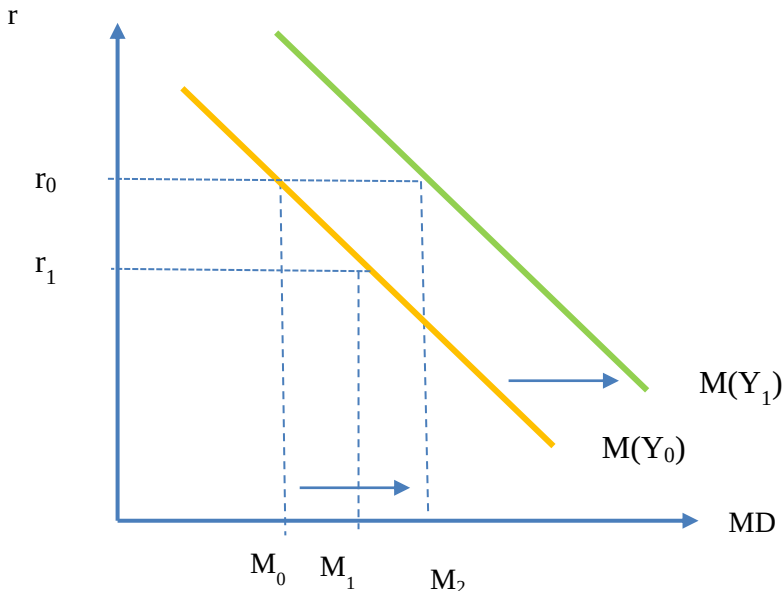
Permintaan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan. makin tinggi pendapatan maka makin banyak permintaan untuk transaksi dan berjaga-jaga, sedangkan permintaan uang untuk spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga ( $r$ ), makin tinggi bunga maka makin sedikit jumlah uang yang akan dipegang dan sebaliknya.

$$MD = k(y) - I(r)$$

MD : *Money for Demand* atau permintaan uang

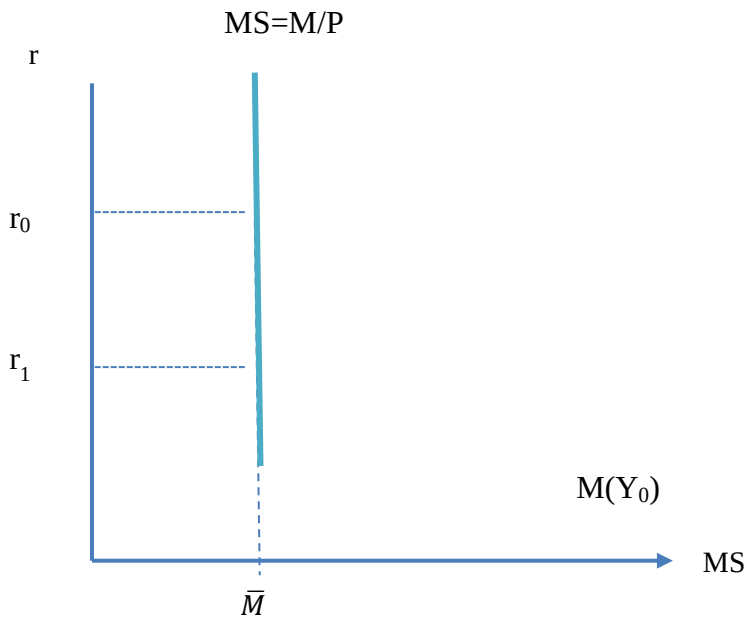
$k(y)$ : permintaan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga

$I(r)$ : permintaan uang untuk berspekulasi



**Gambar 3.7.** Kurva Permintaan Uang

Gambar 3.7 menunjukkan pada tingkat pendapatan  $Y_0$  maka kurva permintaan uang adalah  $M(Y_0)$ , dimana saat bunga  $r_0$  jumlah permintaan uang adalah  $M_0$ , jika suku bunga turun maka jumlah uang yang ingin dipegang naik di  $M_1$ . Jika pendapatan naik ke  $Y_1$  maka kurva permintaan uang akan bergeser ke kanan atas menjadi  $M(Y_1)$ . Sehingga tingkat bunga  $r_0$  jumlah permintaan uang naik menjadi  $M_2$ .



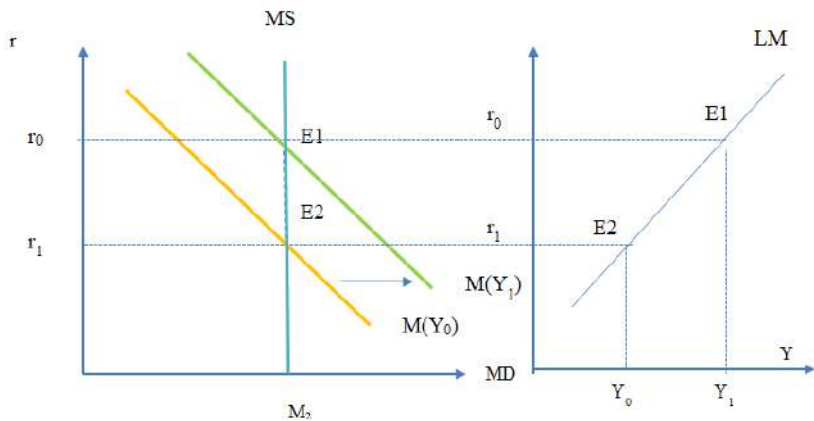
**Gambar 3.8.** Kurva Penawaran Uang

Jumlah penawaran uang dalam jangka waktu tertentu diasumsikan tetap atau konstan atau tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Berapapun tingkat suku bunga jumlah penawaran uang tetap sama sehingga kurva penawaran uang berbentuk vertical.

$M$ : *nominal money supply*

$P$ : *price index* atau harga rata rata barang/jasa

$M/P=MS$  : *Real Money Supply*



**Gambar 3.9.** Penurunan Kurva LM

Keseimbangan pasar uang terjadi saat  $MD = MS$ . Pada saat Pendapatan nasional  $Y_0$  maka permintaan uang adalah  $M(Y_0)$ , keseimbangan pasar terjadi di  $E_0$  pada tingkat suku bunga  $r_0$ . jika pendapatan naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$  maka permintaan uang bergeser ke  $M(Y_1)$ , sehingga suku bunga naik karena kelebihan uang ditawarkan. Sehingga keseimbangan berubah dari  $E_0$  ke  $E_1$ .

Jika dihubungkan titik titik keseimbangan pasar uang pada berbagai tingkat bunga dan pendapatan maka diperolehlah kurva LM.

Jadi Kurva LM adalah kurva yang memperlihatkan berbagai kemungkinan kombinasi antara tingkat bunga dan pendapatan nasional sedemikian rupa dimana pasar uang mengalami keseimbangan  $MD=MS$

### 3.3.2 Kebijakan Moneter dan pergeseran kurva LM

Untuk mempengaruhi keseimbangan pasar uang maka pemerintah bisa melakukannya dengan kebijakan moneter.

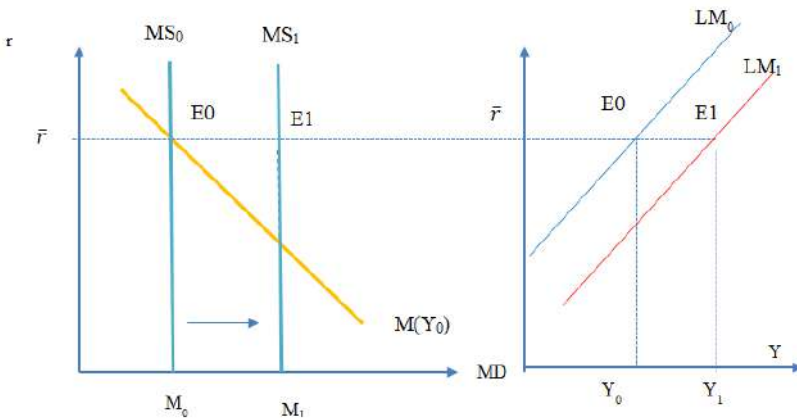
Instrumennya adalah

1. *Discount rate policy* menaikkan atau menurunkan suku bunga
2. *Reserve requitment policy* menaikkan atau menurunkan tingkat cadangan wajib minimum yang harus dimiliki bank umum.

3. *Open market operation policy* tindakan pemerintah menjual atau membeli surat berharga
4. *Selective credit control* pengawasan Kredit selektif.

Kebijakam moneter ada kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter *discretionary*:

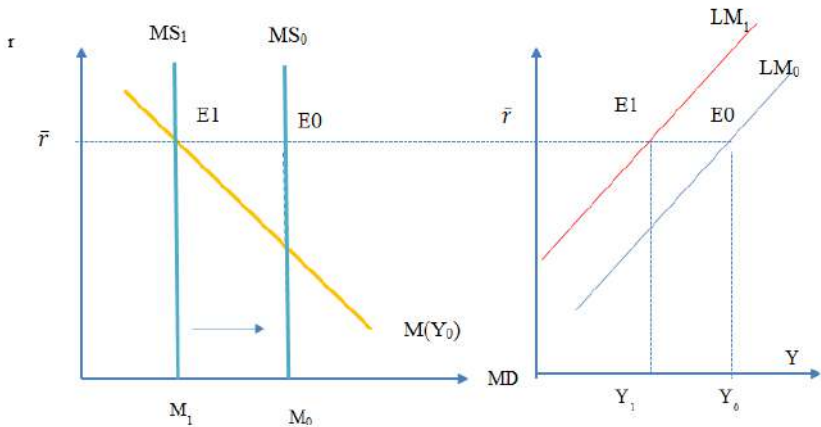
1. Kebijakan moneter ekapansif



**Gambar 3.10.** Dampak kebijakan ekspansif moneter pada kurva LM

Keseimbangan pasar terjadi mula-muka di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva LM adalah  $LM_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan yang moneter ekspansif misalnya dengan menambah jumlah uang beredar ( $M$  naik), maka akan  $MS$  naik dari  $MS_0$  ke  $MS_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva LM akan bergeser ke kanan dari  $LM_0$  ke  $LM_1$ . Akibatnya pada tingkat suku bunga  $r$  tetap maka output akan naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

## 2. Kebijakan moneter *discretionary* (membatasi)



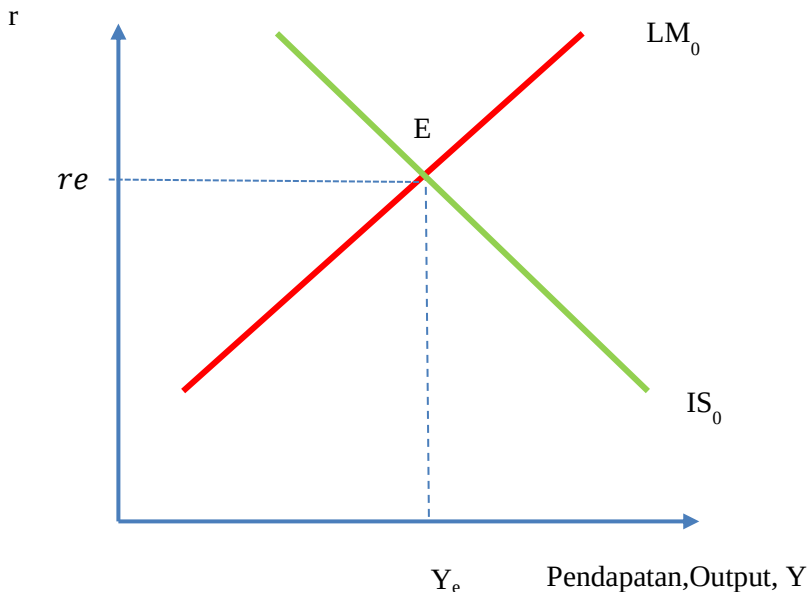
**Gambar 3.11.** Dampak kebijakan discretionary moneter pada kurva LM

Keseimbangan pasar terjadi mula-mula di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva LM adalah  $LM_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan yang moneter discretionary misalnya dengan mengurangi jumlah uang beredar ( $M$  turun), maka akan  $MS$  turun dari  $MS_0$  ke  $MS_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva LM akan bergeser ke kiri dari  $LM_0$  ke  $LM_1$ . Akibatnya pada tingkat suku bunga  $r$  tetap maka output akan turun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

## 3.4 Keseimbangan Makroekonomi serta Kebijakannya

### 3.4.1 Equilibrium

Equilibrium pasar barang dan pasar uang terjadi jika pada tingkat bunga tertentu keseimbangan pasar barang sama dengan pasar uang atau saat kurva IS berpotongan dengan kurva LM yaitu di titik  $E$ .



**Gambar 3.12.** Keseimbangan Pasar

$re$  : suku bunga equilibrium

$Y_e$ : pendapatan nasional Equilibrium

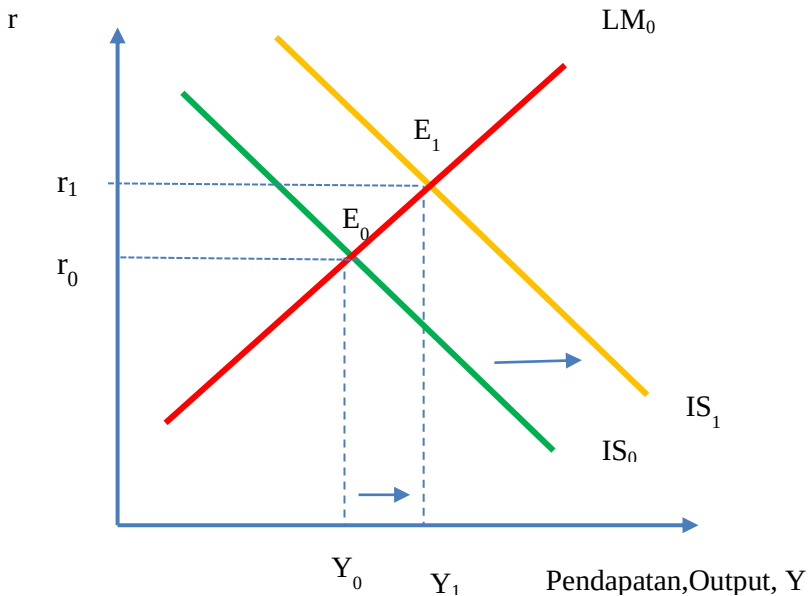
### 3.4.2 Kebijakan pada Kesimbangan Pasar

#### 4.2.1. fiscal policy

Untuk mempengaruhi keseimbangan pendapatan nasional pada sisi permintaan pemerintah bisa melakukan kebijakan fiskal atau moneter.

Pertama kita bahas kebijakan fiskal:

1. Kebijakan fiskal ekspansif

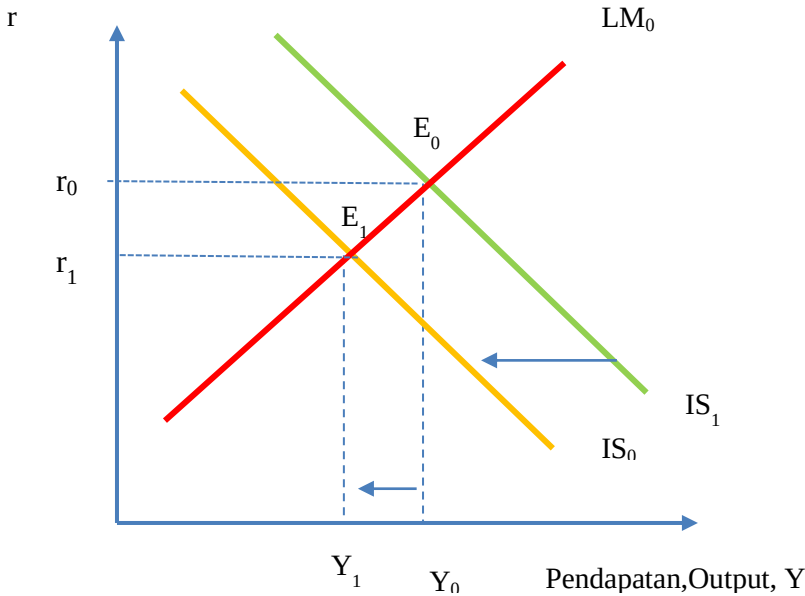


**Gambar 3.13.** Dampak kebijakan ekspansif fiskal pada keseimbangan pasar

Keseimbangan pasar terjadi mula-mula di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva IS adalah  $IS_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan yang ekspansif fiskal, misalnya dengan menaikkan Pengeluaran pemerintah ( $G$ ), maka  $AE$  akan naik dari  $AE_0$  ke  $AE_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva IS akan bergeser ke kanan atas dari  $IS_0$  ke  $IS_1$ , dengan asumsi  $LM$  tetap, keseimbangan bergeser dari  $E_0$  ke  $E_1$ . Akibatnya suku bunga naik dari  $r_0$  ke  $r_1$  dan pendapatan nasional naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .



## 2. Kebijakan *discretionary fiscal*

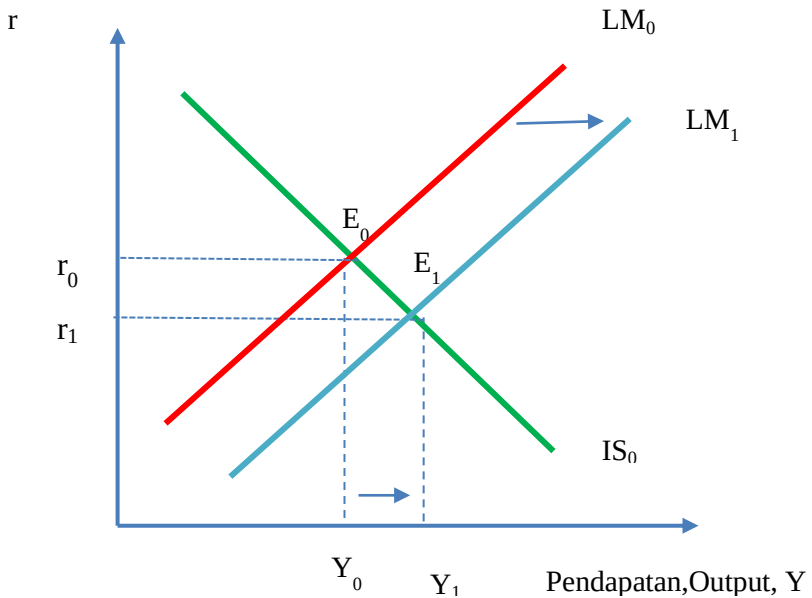


**Gambar 3.14.** Dampak kebijakan discretionary fiscal pada keseimbangan pasar

Keseimbangan pasar terjadi mula-muka di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva IS adalah  $IS_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan fiskal discretionary misalnya dengan menurunkan Pengeluaran pemerintah ( $G$ ), maka  $AE$  akan turun dari  $AE_0$  ke  $AE_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva IS akan bergeser ke kiri bawah dari  $IS_0$  ke  $IS_1$ , dengan asumsi  $LM$  tetap, keseimbangan bergeser dari  $E_0$  ke  $E_1$ . Akibatnya suku bunga turun dari  $r_0$  ke  $r_1$  dan pendapatan nasional turun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

### 3. Kebijakan moneter

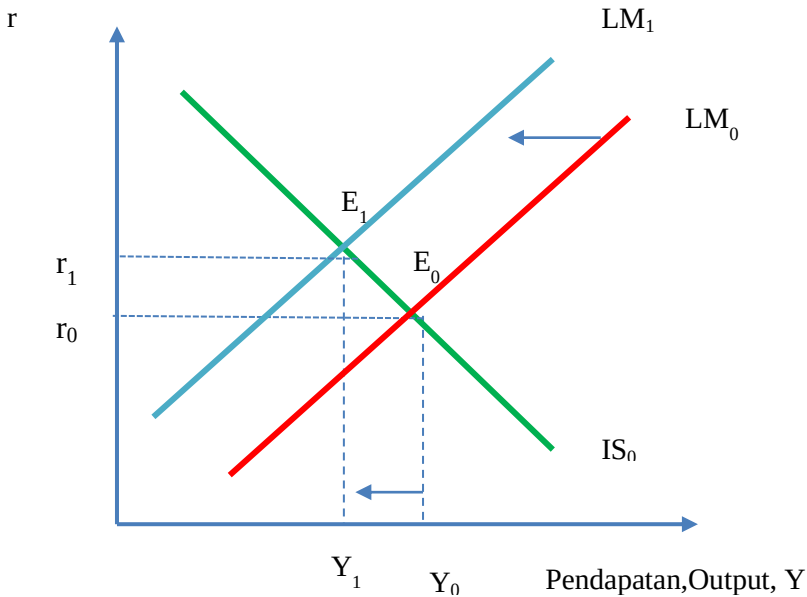
#### a. Kebijakan Moneter Ekspansif



**Gambar 3.15.** Dampak kebijakan ekspansif moneter pada keseimbangan pasar

Keseimbangan pasar terjadi mula-mula di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva LM adalah  $LM_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan yang moneter ekspansif misalnya dengan menambah jumlah uang beredar ( $M$  naik), maka akan  $MS$  naik dari  $MS_0$  ke  $MS_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva LM akan bergeser ke kanan dari  $LM_0$  ke  $LM_1$ . Dengan asumsi  $IS$  tetap. Maka akibatnya pada tingkat suku bunga  $r$  turun dan output akan naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

b. Kebijakan moneter *discretionary* (membatasi)

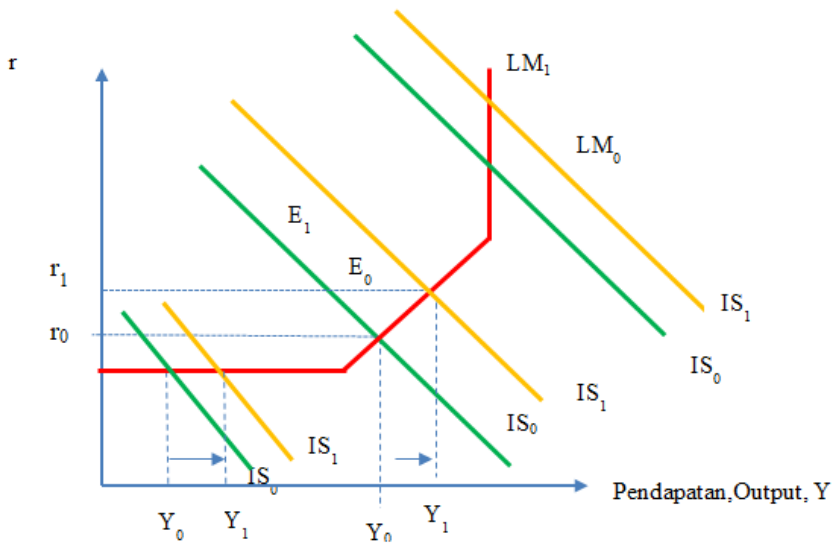


**Gambar 3.16.** Dampak kebijakan discretionary moneter pada keseimbangan pasar

Keseimbangan pasar terjadi mula-muka di  $E_0$  saat  $Y=AE_0$ , dengan kurva LM adalah  $LM_0$ . Saat pemerintah melakukan kebijakan yang moneter *discretionary* misalnya dengan mengurangi jumlah uang beredar ( $M$  turun), maka akan  $MS$  turun dari  $MS_0$  ke  $MS_1$ . Dengan tingkat bunga yang sama maka kurva LM akan bergeser ke kiri dari  $LM_0$  ke  $LM_1$ . Dengan asumsi  $IS$  Tetap, maka akibatnya tingkat suku bunga  $r$  naik dari  $r_0$  ke  $r_1$  dan output akan turun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

### 3.4.3 Efektifitas kebijakan Fiskal dan moneter

Seberapa besar efektifitas kebijakan fiskal atau moneter tergantung pada kondisi ekonomi yang terjadi akan ekspektasi masyarakat, yang secara grafik tergantung dari kurva LM.



**Gambar 3.17.** Efektifitas Kebijakan Fiskal dan Moneter pada Keseimbangan Pasar

1. Pada kasus liquidity trap, tingkat suku bunga sangat rendah, pasar uang tidak bekerja (kurva LM horizontal), maka kebijakan fiskal akan benar-benar efektif, dan moneter tidak efektif.
2. Pada kasus classical range, tidak adanya campur tangan pemerintah, tingkat suku bunga sangat tinggi, investasi tidak jalan (Kurva LM vertikal), maka kebijakan moneter benar-benar efektif karena mampu mengubah output.
3. Pada kasus intermediate range atau kondisi normal, kurva LM berslope positif dan IS berslope negatif, maka kedua kebijakan sama-sama efektif karena baik fiskal atau moneter sama-sama mampu mempengaruhi output.

## DAFTAR PUSTAKA

*Mankiw, N. Gregory author. (2016). Macroeconomics. New York :Worth Publishers.*

*Sukirno, Sadono. (2016). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT. Rajawali Pers*

# BAB 4

## KEBIJAKAN EKONOMI DAN PERAN PEMERINTAH

Dalam ekonomi makro, pemerintah menjadi salah satu pelaku ekonomi selain produsen dan rumah tangga (*household*), baik di perekonomian terbuka (*open economy*) atau perekonomian tertutup (*closed economy*). Pemerintah memiliki banyak peran dalam perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah dapat mengatur *flow* produktivitas di sebuah negara hingga mengatur perputaran mata uang dalam sebuah negara. Apa saja peran pemerintah dalam perekonomian? Bagaimana cara pemerintah meng-eksekusi perannya? Apa dampaknya terhadap perekonomian? Dan bagaimana kebijakan pemerintah di Indonesia? Kita akan membahas lebih lanjut di BAB IV ini.

### 4.1 Pemerintah dalam Perekonomian

Seperti yang telah dipelajari dalam ekonomi makro, pemerintah memiliki peran dalam perekonomian, dalam hal ini kita asumsikan gambaran menggunakan perekonomian terbuka (*open economy*). Maka persamaan *output equilibrium*-nya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX \quad (1)$$

dimana

$$C = a + b(Y - T) \quad (2)$$

$$I = I(r) \quad (3)$$

$$NX = X - I \quad (4)$$

Keterangan:

|    |                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|
| Y  | : pendapatan nasional ( <i>national income</i> )                            |
| C  | : konsumsi                                                                  |
| I  | : investasi                                                                 |
| G  | :belanja pemerintah ( <i>government purchases/ government expenditure</i> ) |
| NX | : total ekspor ( <i>net exports</i> )                                       |
| X  | : ekspor                                                                    |
| I  | : impor                                                                     |
| A  | : konsumsi otonom ( <i>autonomus consumption</i> )                          |
| B  | : marginal propensity to consume (MPC)                                      |
| T  | : pajak ( <i>tax</i> )                                                      |
| r  | : <i>real interest rate</i>                                                 |

Dari persamaan 1, pemerintah dapat mempengaruhi pendapatan nasional secara langsung melalui komponen G atau belanja pemerintah. Dan pemerintah hanya bisa mempengaruhi secara tidak langsung di komponen-komponen lainnya.

Dalam praktiknya, pemerintah dapat mempengaruhi perekonomian melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, baik itu kebijakan fiskal ekspansi maupun fiskal kontraksi, serta moneter ekspansi maupun fiskal kontraksi. Kebijakan ekspansi adalah kebijakan yang mampu memberikan dampak pada peningkatan pendapatan nasional, sementara itu kebijakan kontraksi adalah kebijakan yang mampu memberikan dampak pada penurunan pendapatan nasional (Case, Fair & Oster, 2020). Lebih lengkapnya akan kita bahas di sub-bab berikutnya.

## 4.2 Kebijakan Fiskal

Menurut KBBI, fiskal diartikan sebagai berkenaan dengan urusan pajak atau negara. Sementara itu menurut *Cambridge Dictionary*, kebijakan fiskal diartikan rencana pemerintah untuk memutuskan berapa banyak uang yang akan dipinjam dan dikumpulkan dalam bentuk pajak, dan cara terbaik untuk membelanjakannya, dalam rangka mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi. Dari definisi-definisi tersebut, terdapat dua hal yang dapat kita garisbawahi:

1. Pajak
2. Belanja Pemerintah

Kedua instrumen itulah yang akan digunakan oleh pemerintah. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal dalam bentuk kebijakan ekspansi maupun kontraksi.

#### 4.2.1 Pajak

*Cambridge Dictionary* mendefinisikan pajak sebagai sejumlah uang yang dibayarkan kepada pemerintah yang didasarkan pada pendapatan atau jasa yang telah dibeli. Kebijakan fiskal mengacu pada keputusan pemerintah tentang berapa banyak pajak dan berapa banyak pengeluaran yang harus dibayarkan (Case, Fair & Oster, 2020). Sementara itu menurut Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

$$Y_d = Y - T \quad (5)$$

Keterangan:

$Y_d$  : pendapatan disposable (*disposable income*)

$Y$  : pendapatan nasional (*national income*)

$T$  : pajak (*tax*)

Berdasarkan persamaan 5, pendapatan disposable atau pendapatan yang siap dibelanjakan dipengaruhi oleh besarnya pajak yang dikenakan terhadap individu tersebut. Sehingga kemudian kita dapat menyimpulkan dua hal berikut (Sukirno, 2004).

1. Besarnya pajak yang dipungut dapat menurunkan pendapatan disposable. Semakin tinggi pajak, maka semakin rendah pendapatan yang siap dibelanjakan.



2. Penurunan pendapatan disposable menyebabkan penurunan pengeluaran konsumsi dan tabungan rumah tangga.

Dalam hal ini, pajak yang dipungut oleh pemerintah dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu pajak langsung dan pajak tidak langsung (Sukirno, 2004).

1. Pajak langsung

Pajak langsung merupakan jenis pajak yang secara langsung dipungut oleh pemerintah terhadap pihak yang wajib membayar pajak atau kemudian disebut sebagai wajib pajak. Contoh dari pajak langsung adalah sebagai berikut.

- a. Pajak penghasilan (PPh)
- b. Pajak bumi dan bangunan (PBB)
- c. Pajak kendaraan bermotor

2. Pajak tidak langsung

Pajak tidak langsung merupakan jenis pajak yang secara tidak langsung dipungut oleh pemerintah sebuah negara kepada pihak yang wajib membayar pajak atau kemudian disebut sebagai wajib pajak. Berbeda dari pajak langsung harus dibayar oleh pihak tersebut, pajak tidak langsung dapat dipindahkan kepada pihak lain. Contoh dari pajak langsung adalah sebagai berikut.

- a. Pajak impor

Pajak impor awalnya dibayarkan oleh importir, namun kemudian importir menaikkan harga jual barang tersebut yang telah diakumulasikan dengan pajak, agar sehingga keuntungan yang didapat tidak berkurang karena adanya pajak. Sehingga secara tidak langsung pembeli dikenai beban pajak tersebut dengan membeli produk yang harganya telah dinaikkan untuk meng-cover pajak impor.

- b. Pajak penjualan (PPn)

Pajak penjualan memiliki konsep menambahkan pajak tersebut ke dalam harga penjualan, sehingga harga yang dibayarkan konsumen menjadi lebih tinggi untuk meng-cover pajak penjualan (Sukirno, 2004).

#### 4.2.2 Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah (*government spending/government expenditure*) dinotasikan dalam persamaan 1 sebagai G. Contoh dari belanja pemerintah yaitu seperti belanja alat utama sistem senjata (alutista/peralatan militer), alat kantor pemerintahan, membayar gaji pegawai negeri, atau ketika pemerintah sedang memiliki proyek seperti pembangunan jalan tol, sekolah, dan pembangunan barang publik lainnya juga merupakan bagian dari belanja pemerintah.

Pembelian-pembelian seperti di paragraf sebelumnya hanyalah salah satu jenis belanja pemerintah. Jenis lainnya adalah transfer rumah tangga (*transfer payments to household*), contohnya bantuan sosial untuk masyarakat kurang mampu dan pembayaran jaminan sosial. Pembayaran transfer ini tidak dilakukan sebagai imbalan atas *output* barang dan jasa perekonomian, sehingga transfer tidak termasuk dalam variabel G. Namun, transfer rumah tangga mempengaruhi permintaan untuk barang dan jasa secara tidak langsung (Mankiw, 2015).

Pajak yang diterima oleh pemerintah akan digunakan untuk belanja berbagai kebutuhan pemerintah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Terdapat tiga penentu utama belanja pemerintah (Sukirno, 2004).

1. Proyeksi berapa besar pajak yang akan diterima  
Dalam proses pembuatan anggaran belanja pemerintah, pemerintah diharuskan membuat proyeksi tentang berapa banyak jumlah pajak yang kemungkinan akan diterima di masa depan terlebih dahulu. Semakin tinggi proyeksi jumlah pajak yang akan diterima oleh pemerintah, maka semakin banyak pula belanja pemerintah yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah tujuan ekonomi yang ingin dicapai  
Seperti yang telah dibahas pada pembuka bab ini, bahwa pemerintah dapat mengatur perekonomian hingga sosial ke arah yang diinginkan. Beberapa tujuan dari pemerintah dalam perekonomian adalah menghindari inflasi tinggi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi-nya dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk sampai ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tersebut,

pemerintah perlu mengatur belanjanya dengan tepat sehingga dana yang dimiliki dapat digunakan secara efektif.

3. Pertimbangan politik dan keamanan

Terjadinya kerusuhan atau kekacauan politik akan mempengaruhi kestabilan di suatu negara. Kondisi-kondisi seperti ini akan menyebabkan perselisihan di masyarakat sehingga akan menyebabkan kenaikan belanja pemerintah, terutama jika diperlukan operasi militer dalam kekacauan yang terjadi. Selain itu juga bisa terjadi ancaman dari negara luar yang kemudian menyebabkan kenaikan dalam pengeluaran pemerintah.

#### **4.2.3 Kebijakan Fiskal Ekspansi (*Expansionary Fiscal Policy*) vs Kebijakan Fiskal Kontraksi (*Contractionary Fiscal Policy*)**

Kebijakan fiskal ekspansi dan kebijakan fiskal kontraksi memiliki perbedaan pada hasil akhir yang diharapkan. Pada kebijakan fiskal ekspansi, pemerintah dapat melakukannya dengan menurunkan pajak (T) atau meningkatkan belanja pemerintah (G) (Mankiw, 2015). Dengan pemerintah menurunkan pajak atau meningkatkan belanja pemerintah, diharapkan masyarakat mau membelanjakan uangnya lebih banyak dan produsen mampu memproduksi lebih banyak yang kemudian diharapkan pada akhirnya dapat mendorong pendapatan nasional (Y).

Sedangkan untuk kebijakan fiskal kontraksi, pemerintah dapat melakukannya dengan meningkatkan pajak atau menurunkan belanja pemerintah (Case, Fair & Oster, 2020). Diharapkan dengan meningkatkan pajak dan mengurangi jumlah belanja pemerintah masyarakat akan mengurangi belanjanya dan produsen mampu mengurangi produksinya yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan nasional. Kebijakan kontraksi ini akan sangat berguna untuk ‘mengerem’ agar tidak tererosi ke jurang ke nantinya.

**Tabel 4.1.** Kebijakan Fiskal Ekspansi vs Kebijakan Fiskal Kontraksi

| Instrumen                                                                         | Fiskal Ekspansi                                 | Fiskal Kontraksi                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| Pajak ( <i>tax</i> )                                                              | Menurunkan tarif pajak<br>$T \downarrow$        | Meningkatkan tarif pajak<br>$T \uparrow$           |
| Belanja Pemerintah<br>( <i>government purchase /<br/>government expenditure</i> ) | Menaikkan belanja<br>pemerintah<br>$G \uparrow$ | Menurunkan belanja<br>pemerintah<br>$G \downarrow$ |

(sumber: penulis)

Setiap kebijakan memiliki alurnya, jika kita membahas mengenai kebijakan fiskal ekspansi. Dalam hal ini pemerintah meningkatkan belanja atau menurunkan pajak. Jika pemerintah meningkatkan belanjanya, sesuai dengan persamaan 1, jika  $G$  naik secara otomatis maka  $Y$  akan naik. Peningkatan belanja pemerintah akan langsung meningkatkan pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan nasional ini akan memberikan dampak terhadap meningkatkan permintaan uang (*money demand/Md*) yang kemudian akan berdampak pada peningkatan suku bunga ( $r$ ) yang pada akhirnya, dengan hubungan negatif antara investasi dan suku bunga di persamaan 3, Investasi akan menurun seiring dengan peningkatan suku bunga. Sementara itu jika pemerintah memutuskan untuk menurunkan tingkat pajak, berdasarkan persamaan 5, akan meningkatkan pendapatan disposable, sehingga kemudian akan berdampak pada meningkatnya konsumsi ( $C$ ). Sesuai dengan persamaan 1, jika  $C$  naik maka  $Y$  juga akan naik (Case, Fair & Oster, 2024).

Jika kita membahas mengenai kebijakan fiskal kontraksi. Dalam hal ini pemerintah meningkatkan pajak atau menurunkan belanja pemerintah. Jika pemerintah memutuskan untuk menurunkan belanja pemerintah ( $G$ ), sesuai dengan persamaan 1, jika  $G$  turun maka  $Y$  akan turun. Sementara itu jika pemerintah meningkatkan tingkat pajak ( $T$ ), berdasarkan persamaan 5, peningkatan pajak akan menurunkan pendapatan disposable, sehingga kemudian akan berdampak pada turunnya konsumsi ( $C$ ). Sesuai dengan persamaan 1, jika  $C$  turun maka  $Y$  juga akan turun (Case, Fair & Oster, 2020)

### 4.3 Kebijakan Moneter

Menurut KBBI, kebijakan moneter adalah semua tindakan pemerintah, bank-bank sentral, dan otoritas publik lain yang kemudian akan mempengaruhi kuantitas kredit bank; keputusan bank sentral mengenai penawaran uang agar ekonomi dapat tumbuh cepat. Sementara itu Cambridge dictionary mendefinisikan kebijakan moneter sebagai tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang dalam perekonomian dan seberapa mudah uang tersebut tersedia. Kebijakan moneter adalah alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, yang mana akan mempengaruhi suku bunga (Case, Fair & Oster, 2020).

Dari definisi tersebut, kita dapat menarik kesimpulan institusi negara yang manakah yang dapat membuat kebijakan moneter. Institusi yang dimaksud adalah bank sentral. Jika kita mengambil contoh Indonesia, maka Bank Indonesia sebagai bank sentral-lah yang dapat membuat kebijakan moneter. Menurut Pasal 7 UU No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, tujuan dari bank sentral adalah sebagai berikut.

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah.
2. Memelihara stabilitas sistem pembayaran.
3. Menjaga stabilitas sistem keuangan.

Bank Indonesia dapat mempengaruhi perekonomian dengan menggunakan beberapa instrumen kebijakan moneter sebagai berikut (Case, Fair & Oster, 2020).

1. Cadangan wajib minimum (*required reserve ratio*)
2. Diskonto (*discount rate*)
3. Operasi pasar terbuka (*open market operation*)

#### 4.3.1 Giro Wajib Minimum (GWM)

Menurut OJK, giro wajib minimum didefinisikan sebagai dana atau simpanan minimum yang harus dimiliki oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro yang disimpan di Bank Indonesia. Besarnya Giro Wajib Minimum (GWM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan persentase dana pihak ketiga yang dihimpun

oleh perbankan. Cadangan minimum yang dimaksud tidak boleh dipinjamkan kepada masyarakat.

Cara kerja cadangan wajib minimum yaitu dengan menaikkan atau menurunkan GWM. Dengan menaikkan GWM, berarti bank menyimpan lebih sedikit cadangan minimum di Bank Indonesia, sehingga meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Sementara itu jika GWM diturunkan, berarti bank menyimpan lebih banyak cadangan minimum di Bank Indonesia, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan menurun.

Penggunaan kebijakan cadangan wajib minimum/giro wajib minimum (GWM) di Indonesia dibagi menjadi tiga (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

#### 1. GWM Primer

GWM primer merupakan simpanan minimum (berupa rupiah) yang harus dimiliki oleh bank dalam rekening giro di Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan dalam rasio terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan. GWM primer merupakan alat ekspansi atau menambah likuiditas bank apabila resionya diturunkan. Dan sebaliknya, GWM primer akan menjadi alat untuk 'mengerem' atau mengurangi penyaluran kredit perbankan dan mengurangi likuiditas bank jika rasionya dinaikkan. Saat ini GWM primer yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 6,5%.

#### 2. GWM Sekunder

Giro Wajib Minimum sekunder merupakan cadangan minimum (berupa rupiah) yang harus dimiliki oleh bank berupa surat berharga, seperti SBI, SDBI, dan SBN. Besaran Giro Wajib Minimum sekunder ditetapkan dalam rasio dana pihak ketiga. Sejak Maret 2016, besarnya Giro Wajib Minimum sekunder ditetapkan sebesar 4% dalam rupiah, sementara itu untuk valuta asing tidak ada. Jika dinaikkan, kebijakan Giro Wajib Minimum sekunder ini dapat memberi dampak berupa berkurangnya kapasitas kredit bank. Sebaliknya, jika Giro Wajib Minimum sekunder ini dinaikkan, maka dapat memberi dampak berupa bertambahnya kapasitas kredit bank.

3. GWM Berdasarkan rasio kredit terhadap seluruh penghimpunan dana bank (*loan to funding ratio/FLR*)
- Giro Wajib Minimum-FLR merupakan simpanan minimum (berupa rupiah) yang harus dimiliki oleh bank dalam rekening giro di Bank Indonesia dengan besaran persentase tertentu yang dihitung berdasarkan selisih antara realisasi LFR bank dan LFR target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Target LFR rupiah sejak tanggal 24 Agustus 2016 adalah sebesar 80%-92% berubah dari yang sebelumnya sebesar 78%-92%. Sementara itu untuk valuta asing tidak ada. Tujuan dari Giro Wajib Minimum-FLR ini adalah untuk meningkatkan penyaluran kredit bank agar tetap berada di dalam rentang yang ditentukan agar kemudian dapat meningkatkan intermediasi sehingga akhirnya diharapkan dapat memacu pertumbuhan di dalam perekonomian negara.

#### 4.3.2 Diskonto

Menurut Cambridge Dictionary, diskonto didefinisikan sebagai tingkat bunga yang dibebankan oleh bank sentral suatu negara untuk meminjamkan uang kepada bank lain. Sejak 19 Agustus 2016, BI memperkuat operasi moneter dengan menerapkan BI 7 Day Reserve Repo Rate atau disingkat menjadi BI7DRR. BI7DRR ini merupakan suku acuan baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, ini bersifat transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya dalam penggunaan instrumen *repo*. Mulai 21 Desember 2023, Bank Indonesia menggunakan nama Bank Indonesia Rate (BI rate), meskipun operasionalnya tetaplah mengacu kepada transaksi *reserve repo* Bank Indonesia dengan tenor 7 hari (Bank Indonesia, 2024).

Bank Indonesia menetapkan BI-rate sebesar 6,25% sejak 24 April 2024, setelah sebelumnya selama beberapa minggu menetapkan BI-rate sebesar 6%. Berarti, Bank Indonesia mengenakan bunga kepada bank umum sebesar 6,25% untuk pinjaman jangka pendek. Ketika tingkat diskonto naik, maka ini

berarti semakin mahal untuk meminjam uang ke bank, sehingga masyarakat akan mengurangi pinjaman ke bank. Sebaliknya, jika tingkat diskonto menurun, berarti semakin murah untuk meminjam uang ke bank, sehingga masyarakat akan meningkatkan pinjamannya ke bank. Kedua efek inilah yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengatur peredaran uang di dalam perekonomian.

#### **4.3.3 Operasi Pasar Terbuka**

Operasi pasar terbuka berarti penjualan dan pembelian surat berharga pemerintah oleh bank sentral di pasar terbuka; alat yang digunakan untuk memperluas atau mengurangi jumlah cadangan dalam sistem dan dengan demikian mengurangi jumlah uang beredar (Case, Fair & Oster, 2020). Bank Indonesia dapat mengatur perputaran jumlah penawaran rupiah melalui jual beli surat berharga atau operasi pasar terbuka ini (Sukirno, 2004).

Implementasinya diambil tergantung pada kondisi ekonomi yang saat itu terjadi. Sebagai contoh ketika terjadi resesi dalam perekonomian, Bank Indonesia akan berpikir untuk meningkatkan penawaran uang, sehingga dengan menggunakan operasi pasar terbuka Bank Indonesia akan melakukan pembelian surat-surat berharga pada masyarakat. Sebaliknya, dalam kondisi Bank Indonesia perlu mengurangi penawaran uang, dengan instrumen operasi pasar terbuka, Bank Indonesia dapat melakukan penjualan surat-surat berharga yang dimiliki kepada masyarakat, sehingga masyarakat membelinya.

#### **4.3.4 Kebijakan Moneter Ekspansi vs Kebijakan Moneter Kontraksi**

Kebijakan moneter ekspansi dan kebijakan moneter kontraksi memiliki perbedaan pada hasil akhir yang diharapkan. Pada kebijakan moneter ekspansi, pemerintah dapat melakukannya dengan beberapa cara seperti di Tabel 4.2.



**Tabel 4.2.** Kebijakan Moneter Ekspansi vs Kebijakan Moneter Kontraksi

| Instrumen                                         | Moneter Ekspansi                        | Moneter Kontraksi                         |
|---------------------------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------|
| Cadangan wajib minimum / Giro wajib minimum (GWM) | Menurunkan rasio cadangan wajib minimum | Meningkatkan rasio cadangan wajib minimum |
| Diskonto                                          | Menurunkan tingkat bunga                | Meningkatkan tingkat bunga                |
| Operasi pasar terbuka                             | Membeli surat berharga                  | Menjual surat berharga                    |

(Sumber: penulis)

Kebijakan moneter ekspansi dapat dilakukan dengan menurunkan suku bunga ( $r$ ) sehingga akan menurunkan penawaran uang (*money supply*), penurunan suku bunga ini sesuai dengan persamaan 3, akan meningkatkan investasi ( $I$ ) karena hubungan negatif antara suku bunga dengan investasi. Peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan uang (*money demand*) atau uang beredar akan bertambah (Case, Fair & Oster, 2020).

Kebijakan moneter kontraksi ini bisa diimplementasikan melalui meningkatkan suku bunga ( $r$ ) sehingga akan menurunkan penawaran uang. Peningkatan suku bunga akan berdampak pada menurunnya investasi sesuai karena hubungan negatif antara suku bunga dan investasi. Penurunan investasi akan menurunkan  $Y$ , sesuai dengan persamaan 1. Dan kemudian penurunan  $Y$  akan menurunkan permintaan terhadap uang (uang beredar turun) (Case, Fair & Oster, 2020).

#### 4.4 Policy Mix

Kebijakan fiskal dan moneter dapat diimplementasikan secara bersamaan. Namun dalam pemilihan instrumennya, agar memberi dampak yang diinginkan, sangat penting untuk memilih instrumen yang memiliki dampak yang sama. Sebagai contoh, jika pemerintah memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, berarti alangkah baiknya pemerintah memilih untuk menerapkan kebijakan fiskal ekspansi dan moneter ekspansi secara bersamaan. Sebaliknya, jika pemerintah memiliki tujuan untuk menurunkan pendapatan nasional, berarti alangkah baiknya pemerintah memilih

untuk menerapkan kebijakan fiskal kontraksi dan kebijakan moneter kontraksi di saat yang bersamaan.

Jika pemerintah menerapkan kebijakan dengan dampak yang berbeda, maka dampaknya akan sulit untuk diprediksikan. Sebagai contoh jika pemerintah menerapkan kebijakan fiskal ekspansi dan kebijakan moneter kontraksi, akan sulit untuk melihat apakah pendapatan nasional akan naik atau turun. Ataupun juga pemerintah membuat kebijakan fiskal kontraksi dan moneter ekspansi di saat yang bersamaan, akan sulit untuk melihat efeknya pada pendapatan nasional. Kita dapat melihat dampak-dampak dari kebijakan fiskal ekspansi, moneter ekspansi, fiskal kontraksi, dan moneter kontraksi pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3.** Efek *Policy Mix*

|                   |                 | Kebijakan Fiskal         |                           |
|-------------------|-----------------|--------------------------|---------------------------|
|                   |                 | Ekspansi<br>(G↑ atau T↓) | Kontraksi<br>(G↓ atau T↑) |
| Kebijakan Moneter | Ekspansi (Ms↑)  | Y↑, r?, I?, C↑           | Y?, r↓, I↑, C?            |
|                   | Kontraksi (Ms↓) | Y?, r↑, I↓, C?           | Y↓, r?, I?, C↓            |

Sumber: Case, Fair & Oster (2020), diterjemahkan

Dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa hanya kebijakan yang sama lah yang dapat memperlihatkan dengan jelas dampak terhadap pendapatan nasional (Y). Dari tabel tersebut hanya kebijakan fiskal ekspansi dengan kebijakan moneter ekspansi dan kebijakan fiskal kontraksi dengan kebijakan moneter kontraksi yang dapat memberikan dengan jelas dampak pada pendapatan nasional (Y). Selain itu, dapat dilihat bahwa tidak diketahui apa dampak dari penerapan kebijakan yang berbeda. Sehingga kemudian disarankan untuk memberikan efek yang diinginkan, implementasikan kebijakan fiskal dan moneter yang memiliki efek atau dampak yang sama.

### 4.5 Kebijakan Ekspor-Impor

Selain dua kebijakan utama, fiskal dan moneter, pemerintah juga memiliki peran besar dalam mengatur perdagangan

internasional di sebuah negara. Berikut beberapa kebijakan ekspor-impor yang diimplementasikan oleh pemerintah di sebuah negara untuk mengontrol harga produk di pasar maupun untuk melindungi produsen dalam negeri dari eksistensi pesaing produk yang sama luar negeri. Terdapat 4 kebijakan perdagangan internasional oleh pemerintah (Case, Fair & Oster, 2020).

#### **4.5.1 Tarif (*Tariff*)**

Tarif dalam konteks ini adalah pajak atau bea masuk pada barang impor (Case, Fair & Oster, 2020). Menurut *Cambridge Dictionary*, tarif adalah biaya atau daftar biaya untuk layanan atau barang yang memasuki suatu negara. Sementara itu menurut Kamus Dewan Perwakilan Rakyat RI, fungsi dari diberlakukannya bea masuk adalah sebagai berikut.

1. Mencegah terjadinya kerugian suatu industri dalam negeri yang memproduksi produk-produk sejenis dengan barang impor tersebut.
2. Melindungi pengembangan suatu industri produk yang sejenis dengan produk impor tersebut di dalam negeri.
3. Mencegah terjadinya kerugian yang serius terhadap industri dalam negeri yang juga memproduksi produk sejenis dan/atau produk yang secara langsung bersaing.
4. Melakukan 'balas dendam' terhadap produk impor yang berasal dari negara yang memperlakukan produk ekspor indonesia dengan diskriminatif.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dikenakan bea masuk adalah untuk melindungi produsen dalam negeri dari produsen luar negeri yang sejenis. Sehingga kemudian diharapkan hasil produksi dalam negeri mampu bersaing di pasaran.

#### **4.5.2 Subsidi Ekspor**

Subsidi ekspor merupakan pembayaran pemerintah kepada perusahaan domestik untuk mendorong ekspor (Case, Fair & Oster, 2020). Menurut *Oxford University Press*, subsidi ekspor adalah subsidi untuk eksportir, sehingga harga per unit yang diterima oleh

produsen ekspor lebih tinggi daripada harga yang dibebankan kepada pelanggan asing.

#### **4.5.3 Dumping**

Dumping adalah penjualan produk oleh suatu perusahaan atau industri di pasar dunia dengan harga dibawah biaya produksinya sendiri (Case, Fair & Oster, 2024). Menurut Kementerian Keuangan (2023), dumping terjadi jika harga ekspor dari sebuah barang yang diimpor ke negara lain kurang dari harga normal di pasar domestik barang sejenis di negara pengekspor atau negara asal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dumping merupakan sebuah diskriminasi harga dimana perusahaan memberikan harga yang lebih tinggi di pasar dalam negeri-nya dibandingkan dengan pasar luar negeri.

#### **4.5.4 Kuota (*Quota*)**

Kuota dalam konteks ini adalah pembatasan dalam jumlah impor, kuota dapat bersifat wajib atau sukarela, dan dapat ditetapkan melalui undang-undang atau dinegosiasikan dengan pemerintah asing. Kuota sukarela yang terkenal adalah "*voluntary restraint*", merupakan negosiasi antara Amerika dan Jepang pada tahun 1981. Jepang setuju untuk mengurangi ekspor mobilnya ke Amerika sebanyak 7,7% dari tahun sebelumnya sebesar 1,82 juta unit menjadi 1,68 juta unit. Selain itu juga ada kuota tekstil yang diberlakukan pada tahun 2005 oleh Uni Eropa kepada impor tekstil dari Tiongkok (Case, Fair & Oster, 2020).

### **4.6 Studi Kasus: Krisis Moneter 1998**

Sejak merdeka pada tahun 1945, Indonesia telah mengalami banyak pasang surut baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Dan disaat-saat kritis seperti inilah pemerintah memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan perekonomian negara agar tidak terperosok terlalu jauh. Kali ini kita akan membahas krisis yang memberikan dampak paling parah terhadap sosial-politik-ekonomi Indonesia, yaitu krisis moneter 1998.

Indonesia sebelumnya telah memiliki fundamental ekonomi yang kuat, yaitu memiliki laju inflasi terkendali, pertumbuhan

ekonomi yang tinggi, dan bahkan memiliki tingkat pengangguran yang relatif rendah, serta memiliki neraca pembayaran yang surplus, cadangan devisa yang cukup besar, hingga realisasi anggaran pemerintah yang menunjukkan surplus (Tarmidi, 1999). Sampai dengan pertengahan tahun 1997, perekonomian Indonesia sebenarnya menunjukkan performa yang baik, dimana pertumbuhan ekonominya dapat dibilang tinggi, dengan rata-rata selalu diatas 7% dan juga tingkat inflasi yang rendah. Salah satu faktor positif yang memberi kontribusi terhadap baiknya kondisi perekonomian tersebut adalah diterapkannya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dengan baik dan berhati-hati. Sehingga kemudian kebijakan-kebijakan yang dibuat akhirnya memberikan dampak pada baiknya kondisi perekonomian Indonesia secara makro dan iklim usaha yang kondusif (Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999).

**Tabel 4.4.** Indikator Ekonomi Makro

| Indikator                      | 1991 | 1992 | 1993 | 1994  | 1995 | 1996 | 1997* |
|--------------------------------|------|------|------|-------|------|------|-------|
| PDB (%pertumbuhan)             | 8.9  | 7.2  | 7.3  | 7.5   | 8.2  | 8.0  | 6.1   |
| Total investasi (%)            | 6.9  | 5.3  | 6.0  | 13.8  | 14.0 | 14.8 | 5.4   |
| Total konsumsi (%)             | 7.3  | 3.3  | 10.1 | 7.1   | 11.1 | 8.5  | 6.3   |
| Inflasi (%)                    | 9.9  | 5.0  | 10.2 | 9.6   | 9.0  | 6.6  | 5.1   |
| Harga Traded Goods (%)         | 9.6  | 5.2  | 9.2  | 9.5   | 9.5  | 5.5  | 5.0   |
| Harga Non Traded Goods (%)     | 10.7 | 4.8  | 12.1 | 9.8   | 8.1  | 8.8  | 5.4   |
| M2 (%)                         | 17.0 | 20.2 | 22.0 | 20.2  | 27.6 | 29.6 | 25.4  |
| NFA (%)                        | 46.5 | 29.7 | -3.1 | -14.9 | 29.1 | 55.2 | 46.3  |
| Kredit (%)                     | 16.3 | 8.9  | 21.7 | 25.1  | 24.0 | 23.7 | 24.8  |
| Suku Bunga Deposito 3 bln (%)  | 23.3 | 20.4 | 14.5 | 12.6  | 17.2 | 17.0 | 15.9  |
| Transaksi berjalan (% thd PDB) | -3.4 | -2.2 | -1.6 | -1.7  | -3.4 | -3.4 | -3.5  |
| Debt Service Ratio (%)         | 28.8 | 34.9 | 31.3 | 32.6  | 30.3 | 35.9 | 36.0  |
| Hutang LN swasta (\$ miliar)   | 16.6 | 20.1 | 28.1 | 37.9  | 48.2 | 54.9 | 65.0  |

\*) Juni 1997, kecuali PDB

(Sumber: Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999)

Krisis moneter tahun 1998 mulai terendus sejak munculnya gejala nilai tukar pada pertengahan tahun 1997. Pertumbuhan dalam performa perekonomian yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir dengan cepat sirna. Perekonomian Indonesia pada saat itu terus mengalami kontraksi hingga mencapai angka 12,59% pada

triwulan II pada tahun 1998. Pendapatan perkapita turun dengan tajam dan inflasi melambung tinggi hingga September tahun 1998 inflasi telah mencapai angka 75,47%. Meskipun hal ini belum mencapai tahap hiperinflasi seperti pada hiperinflasi orde lama, namun inflasi yang sangat tinggi ini memberikan tekanan besar terhadap daya beli masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki penghasilan tetap dan masyarakat miskin (Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999).

Krisis moneter tahun 1998 ini merupakan kombinasi *combo* dari sektor keuangan yang dapat dibilang masih rentan, aliran modal keluar, dan penataan aktivitas dunia usaha yang dinilai masih kurang baik (*poor corporate governance*) (Bank Indonesia dalam Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999). Selain itu penyebab dari krisis moneter 1998 bukan serta merta disebabkan oleh fundamental ekonomi Indonesia yang kurang baik, tapi karena utang swasta luar negeri yang pada saat itu mencapai jumlah yang besar, nilai tukar Amerika yang *overshooting* yang ternyata sangat jauh dari nilai nyatanya. Nilai tukar rupiah yang merosot tajam dikarenakan serangan mendadak terhadap USD (spekulasi) dan jatuh tempo dari utang luar negeri dalam jumlah yang besar. Jika saja pada saat itu tidak terjadi serbuan terhadap dollar Amerika, meskipun dalam tingkat ekonomi mikro terdapat banyak distorsi, perekonomian Indonesia kemungkinan tidak akan sampai ke tahap krisis hebat seperti ini (Tarmidi, 1999).

Pada periode Juli-Agustus 1997, pemerintah mengira kondisi dari pondasi perekonomian Indonesia lebih baik dari kondisi pondasi perekonomian negara lain yang mengalami krisis yang sama pada tahun 1997-1998 itu, sehingga kebijakan yang diambil pada saat itu hanya bersifat sementara. Pada periode ini pemerintah melakukan *mixed policy*, dari sisi moneter pemerintah memutuskan untuk meningkatkan fleksibilitas nilai tukar rupiah dengan cara peningkatan rentang intervensi nilai tukar rupiah menjadi 12% . Selain itu, Bank Indonesia memutuskan untuk memberhentikan pembelian SBPU perbankan, fasilitas diskonto I dan SBI juga diberhentikan. Namun, upaya tersebut masih belum cukup untuk meredakan tekanan depresiasi yang sangat tajam. Kemudian Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga SBI untuk

seluruh jangka waktu yang mencapai 30% untuk jangka waktu satu bulan. Akibatnya, suku bunga *overnight* di pasar uang antarbank saat itu sempat mencapai angka 159%. Sementara itu dari sisi kebijakan fiskal, pemerintah melakukan konsolidasi anggaran melalui penangguhan dan pengkajian ulang proyek-proyek BUMN yang memiliki muatan impor yang tinggi dan proyek-proyek BUMN yang menggunakan pendanaan yang bersumber dari luar negeri (Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999).

Pada periode selanjutnya, September-Desember 1997, pemerintah juga melakukan *mixed policy* sama seperti periode sebelumnya, hanya saja pada periode ini pemerintah lebih serius dalam pengambilan keputusan, meskipun terlihat masih terdapat ketidakkonsistenan pemerintah dalam membuat kebijakan seperti melonggarkan likuiditas meskipun depresiasi yang terjadi masih tetap tinggi. Kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia antara lain menurunkan SBI intervensi dan pencairan SBI khusus lebih awal dari waktu yang seharusnya, serta pelonggaran penyediaan kredit likuiditas sasaran utamanya diperuntukkan kepada program pengembangan usaha kecil. Kemudian di pasar valuta asing saat itu diterapkan kebijakan *swap* khusus kepada para eksportir tertentu dan fasilitas *forward* kepada para importir, serta penurunan GWM valuta asing menjadi 3%, penangguhan rencana *pre-payment* pinjaman komersial sebesar USD350.000.000. Sementara itu dari sisi fiskal diberlakukan disiplin anggaran dengan meningkatkan penerimaan non-migas yang dilakukan dengan meningkatkan pajak terhadap barang mewah serta penerimaan bukan pajak, perbaikan administrasi dan struktur perpajakan, mengurangi subsidi, dan privatisasi terhadap BUMN (Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999).

Periode terakhir yaitu Januari-November 1998, pada periode ini semua pihak telah sadar bahwa krisis yang sedang terjadi semakin dalam dan telah menyentuh semua bidang. Kebijakan yang dipilih adalah kebijakan yang ditujukan kepada usaha untuk menggapai stabilisasi secepatnya agar *recovery* perekonomian lebih cepat dan tidak berlangsung terlalu lama. Kebijakan moneter yang ditempuh antara lain pengetatan likuiditas perekonomian dengan menaikkan suku bunga SBI dan untuk mengurangi adanya tekanan

dalam permintaan valuta asing diputuskan untuk mempercepat penyelesaian utang swasta. Sementara itu dari sisi kebijakan fiskal yang ditempuh adalah pembatasan defisit anggaran (mengurangi subsidi bahan bakar minyak, pencabutan keringanan pajak untuk proyek mobil nasional, dan pemberhentian penggunaan anggaran dan non-anggaran untuk proyek IPTN) (Joseph, Hartawan & Mochtar, 1999).

Dari kasus krisis moneter 1998 ini dapat kita simpulkan bahwa ketepatan dalam pembuatan keputusan kebijakan sangatlah penting. Meskipun pada kondisi awalnya pemerintah sempat percaya diri dengan kondisi fundamental ekonominya, akan tetapi ternyata penilaian yang kurang tepat membuat luka semakin dalam terhadap situasi perekonomian. Oleh karena itu, dalam penanganan kondisi krisis sebaiknya kita bisa memperhitungkan dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan terburuk di masa depan sehingga dapat mencegah dampak yang sangat parah dan semakin terperosok di masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *BI-Rate*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Cambridge Dictionary. *Meaning of discount rate*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/discount-rate> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Cambridge Dictionary. *Meaning of fiscal policy*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/fiscal-policy> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Cambridge Dictionary. *Meaning of monetary policy*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/monetary-policy> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Cambridge Dictionary. *Meaning of Tariff*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tariff?q=tariffs> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Case, Karl E., Fair, Ray C., Oster, Sharon E. 2020. *Principles of Macroeconomics Global Edition*. London: Pearson.
- Dewan Perwakilan Rakyat. <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/kamus/file/kamus-221.pdf> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Josep, C., Hartawan. A., Mochtar, F. 1999. Kondisi dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, September 1999. Bank Indonesia.
- KBBI. Arti Fiskal. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fiskal> diakses pada 27 Agustus 2024.
- KBBI. Arti Kebijakan Moneter. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijakan%20moneter> diakses pada 27 Agustus 2024.
- Mankiw, N. Gregory. 2015. *Macroeconomics*. New York: Worth Publisher.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Giro Wajib Minimum: Instrumen Moneter untuk Atur Uang Beredar*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/333> diakses 27 Agustus 2024.

- Oxford University Press. *Overview Export Subsidy*.  
<https://www.oxfordreference.com/display/10.1093/oi/authority.20110803095805589> Diakses pada 27 Agustus 2024.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Tarmidi, L. T., Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Sasaran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Maret 1999*. Bank Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Williamson, Stephen D. 2016. *Macroeconomics Sixth Edition*. New York: Pearson.



## **BAB 5**

# **PRAKTIK EKONOMI MODERN: TANTANGAN DAN KESEMPATAN**

Dalam dekade terakhir praktik ekonomi modern telah memengaruhi tatanan ekonomi dunia. Perkembangan ekonomi modern yang ditandai dengan meningkatnya keterhubungan ekonomi secara global tidak dapat dipisahkan dari besarnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat. (Amosha, Pidorycheva and Zemliankin, 2021). Pengaruh globalisasi telah meningkatkan kemudahan dalam arus barang, jasa, informasi, dan ide antar negara telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pertukaran budaya dan kesempatan pencapaian efisiensi. Namun, tantangan yang dihadapi membuat ekonomi lebih rentan terhadap gangguan dalam jaringan global sehingga menimbulkan ketidaksetaraan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan homogenisasi budaya. Hadirnya berbagai tantangan maka upaya untuk mendapatkan kesempatan memperoleh manfaat dari globalisasi dan perubahan teknologi menjadi permasalahan ekonomi modern di masa depan (Kasych and Vochozka, 2019; Getnet, 2023).

Disisi lainnya laju perubahan teknologi yang cepat juga ikut memengaruhi perkembangan ekonomi modern dan berdampak besar terhadap struktur ekonomi tradisional. Laju perubahan inovasi teknologi yang ditandai dengan terjadinya transformasi digital yang begitu cepat bahkan tidak pernah terjadi sebelumnya dengan ditemukannya berbagai otomatisasi, kecerdasan buatan, mata uang digital memiliki potensi untuk menggantikan pekerjaan di berbagai sektor, mengubah sifat pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Perubahan ini bukan hanya tentang penggantian pekerjaan tetapi juga tentang transformasi peran yang ada dan penciptaan jenis pekerjaan baru. Dengan demikian tantangannya terletak pada mengurangi dampak negatif sambil memanfaatkan manfaat inovasi teknologi. Di satu sisi,

inovasi teknologi telah meningkatkan produktivitas dan efisiensi telah membuka pasar dan menciptakan peluang dan kesempatan baru untuk pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, hal ini juga telah menyebabkan penggeseran pekerjaan dan peningkatan ketimpangan pendapatan (Zhykharieva *et al.*, 2021; Tavares, M.C.; Azevedo, G.; Marques, 2022).

Dengan demikian lanskap ekonomi modern dunia sangat kompleks dan dinamis yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan kesempatan. Konsep pembangunan sistem ekonomi modern adalah pilihan simbolis dan strategis bagi ekonomi suatu negara yang sedang berkembang dalam perjalanan menuju pembangunan ekonomi berkualitas tinggi. Untuk menavigasi era ini, sangat penting pemahaman secara mendalam dalam memahami konteks ekonomi modern dalam mengatasi tantangan dan kesempatan dampak hadirnya globalisasi, perubahan teknologi, inovasi, investasi dan pengembangan sumber daya manusia untuk pencapaian keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan.

## **5.1 Globalisasi Dan Integrasi Ekonomi**

Globalisasi telah menjadi fenomena yang signifikan dalam ekonomi modern dunia. Tren globalisasi mengacu pada peningkatan integrasi ekonomi global, sosial, dan politik antara negara-negara di seluruh dunia melalui pertukaran barang, jasa, informasi, dan ide-ide. Fenomena ini telah membawa konsekuensi yang kompleks dan bervariasi, termasuk perubahan dalam tatanan ekonomi global (Stevens, 2007; Gupta, 2021; POPA, 2023; Syamhari, 2023).

Globalisasi disebut juga sebagai fase ketiga dari proses internasionalisasi dalam ekonomi dunia yang berjalan dengan sangat dinamis dipicu oleh perubahan teknologi dan penurunan hambatan terhadap arus bebas barang, jasa, modal, dan orang. Namun, setelah beberapa dekade seiring peningkatan integrasi ekonomi tren globalisasi menunjukkan tanda-tanda melambat mengarah pada deglobalisasi. Pada dasarnya, dua komponen utama yang menggerakkan globalisasi. Pertama, terjadinya transformasi sosial dan budaya serta kemajuan teknologi membuat hubungan antar negara semakin dekat. Teknologi memungkinkan komunikasi

yang lebih cepat, perdagangan ekonomi antara negara, dan transportasi internasional yang lebih efisien. Hal ini mengurangi hambatan geografis yang menghalangi aktivitas di seluruh dunia dan memungkinkan berbagai pihak untuk berkolaborasi satu sama lain di tingkat global. Kedua, terjadi konvergensi antara negara dalam hal budaya, kebijakan, dan ekonomi (Mardhiyah, 2023).

Pengaruh globalisasi memiliki dampak positif seperti transfer teknologi, peningkatan produktivitas di sektor-sektor tertentu, dan perbaikan standar hidup masyarakat di negara-negara berkembang. Pada sisi lainnya, globalisasi juga menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan ekonomi, pengangguran dan degradasi lingkungan. Realitas yang terjadi globalisasi dapat dipersepsikan sebagai proses dinamis dan beberapa kemungkinan pengaruhnya tergantung pada perubahan dan transformasi yang dihadapi oleh suatu negara. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik globalisasi ekonomi penting disebabkan tidak hanya memungkinkan untuk mengidentifikasi tren saat ini dalam perkembangan tetapi juga memberikan pemahaman tentang peluang yang menjanjikan dan juga tantangan yang akan dihadapi bagi perkembangan negara-negara dunia di masa depan.

### **5.1.1 Tantangan Globalisasi dan Integrasi Ekonomi**

Globalisasi telah mengubah lanskap ekonomi dunia dengan semakin intensifnya interaksi antara negara dan merombak sistem ekonomi dengan memberikan peluang ekonomi yang luas, seperti akses pasar global dan pertumbuhan ekonomi. Namun proses globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis telah menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan bagi banyak negara di seluruh dunia seperti ketidaksetaraan ekonomi, pengangguran struktural, dan degradasi lingkungan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam konteks globalisasi adalah ketidaksetaraan ekonomi. Proses globalisasi telah menghasilkan pembagian yang tidak merata dari manfaat ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang. Meskipun globalisasi telah menciptakan kemakmuran ekonomi di beberapa wilayah negara, tetapi dalam banyak kasus, manfaat ekonomi globalisasi tidak merata dan terkonsentrasi pada kelompok yang lebih kaya.

Negara-negara maju sering kali menjadi penerima utama dari investasi asing, teknologi canggih, dan akses pasar global, sementara negara-negara berkembang cenderung menghadapi hambatan dalam mengakses pasar global dan menghadapi persaingan yang tidak setara. Ketidaksetaraan ekonomi ini dapat mengakibatkan disparitas pendapatan, kesenjangan sosial, dan ketegangan politik sehingga dapat mengancam stabilitas ekonomi dan sosial suatu negara. Dalam kasus meningkatnya sentimen proteksionis dan perang dagang antara ekonomi besar terbukti mengancam stabilitas perdagangan global. Adanya tarif, hambatan perdagangan, dan ketegangan geopolitik dapat mengganggu hubungan ekonomi yang telah terjalin, menyebabkan ketidakpastian di pasar dan menghambat kerja sama internasional. Hal ini telah menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dalam masyarakat dengan konsekuensi potensial seperti terjadinya konflik sosial, migrasi massal, dan ketidakstabilan politik (Getnet, 2023).

Selain itu, proses globalisasi juga telah menyebabkan pengangguran struktural, terutama dalam sektor manufaktur. Pengangguran struktural dapat mengakibatkan kemiskinan, tidak meratanya distribusi pendapatan, dan ketidakstabilan sosial. Banyak perusahaan mengalihkan produksi mereka ke negara-negara dengan biaya tenaga kerja lebih rendah yang berdampak hilangnya lapangan kerja di negara asal. Fenomena tersebut dapat menyebabkan kenaikan pengangguran, terutama di kalangan pekerja dengan keterampilan yang tidak sesuai dengan permintaan pasar global.

Dampak lingkungan juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam konteks globalisasi. Proses globalisasi telah mempercepat konsumsi sumber daya alam dan meningkatkan produksi limbah dan polusi udara dan air, kerusakan hutan, dan degradasi tanah. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan untuk memenuhi permintaan global juga telah mengakibatkan perubahan iklim yang signifikan, dengan peningkatan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Dalam menghadapi tantangan ini, tatanan ekonomi baru menjadi relevan sebagai upaya untuk mengatasi dampak negatif globalisasi

dan mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Syamhari, 2023).

### **5.1.2 Kesempatan dalam Globalisasi dan Integrasi Ekonomi**

Globalisasi telah menghadirkan peluang kesempatan ekonomi untuk bertumbuh secara signifikan. Proses globalisasi telah memberikan peluang ekonomi yang luas antara lain peningkatan akses pasar global yang memungkinkan perluasan perdagangan internasional, mendorong percepatan inovasi teknologi, peningkatan investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi.

Aspek utama kesempatan yang diberikan dengan hadirnya globalisasi yakni dengan memfasilitasi perdagangan internasional semakin intensif seiring adanya penghapusan tarif dan berkurangnya non tarif barrier telah meningkatkan arus perdagangan negara-negara di dunia. Globalisasi juga telah memungkinkan perusahaan multinasional untuk beroperasi di berbagai negara, mengintegrasikan rantai pasok global dan menciptakan jaringan produksi yang kompleks dan terhubung secara global. Implikasinya, globalisasi telah meningkatkan produktivitas dan inovasi perusahaan, menciptakan persaingan yang lebih intensif antara perusahaan di berbagai negara, dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam sektor ekonomi.

Hadirnya globalisasi juga memberikan peluang ekonomi dalam mendorong percepatan inovasi teknologi. Globalisasi mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi teknologi dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk industri, komunikasi, dan teknologi informasi serta meningkatkan kemampuan negara-negara untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi global. Globalisasi memungkinkan adanya proses transfer teknologi dan penyebaran informasi yang lebih cepat, serta mendorong kompetisi global dalam pengembangan teknologi baru. Pemerintah dan kalangan pebisnis dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan industri baru, meningkatkan produktivitas, dan mengatasi tantangan sosial, mendorong perkembangan ekonomi (Zhang et al., 2022).

Globalisasi juga membuka jalan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sehingga membuka jalan bagi teknologi hijau, energi terbarukan, dan praktik ramah lingkungan.



Pembuat kebijakan dapat memanfaatkan kesempatan untuk beralih menuju model ekonomi yang lebih berkelanjutan. Konsep ekonomi hijau (*green economy*) muncul sebagai kerangka kebijakan penting untuk pertumbuhan dan pembangunan di negara-negara maju dan berkembang dengan meningkatkan kehidupan masyarakat dan lingkungan dengan mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Implementasi ekonomi hijau adalah strategi untuk mencapai pembangunan jangka panjang sumber daya energi secara teratur untuk meningkatkan kinerja lingkungan sambil mengurangi risiko perubahan iklim.

## **5.2 Perubahan Teknologi dan Dampaknya Terhadap Struktur Ekonomi**

Dalam konteks ekonomi dunia yang semakin mengglobal, perbedaan teknologi berdampak pada perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar negara. Munculnya teknologi baru dalam konteks isu-isu global merupakan fitur dari paradigma pembangunan ekonomi modern. (Çalışkan, 2015).

Perkembangan teknologi baru dalam bentuk transformasi digital telah menjadi pendorong perubahan struktur ekonomi global dalam sepuluh tahun terakhir. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara berinteraksi, bekerja, dan berbisnis. Teknologi digital seperti *Internet of Things (IoT)*, *Blockchain*, *Big Data* (BD), Kecerdasan Buatan (AI), robotika, pencetakan 3D, *Cloud Computing* (CC), Perangkat Seluler memiliki potensi untuk mengubah struktur ekonomi secara signifikan dan memungkinkan inovasi baru dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan rantai pasokan, dan meningkatkan pengalaman. Konsekuensi kemajuan dalam teknologi mengakibatkan perubahan mendasar dengan konsekuensi yang sebagian besar tidak pasti seperti terjadinya transformasi radikal tempat kerja yang menyebabkan penggeseran sebagian besar tenaga kerja karena pekerjaan tugas-tugas akan digantikan oleh kecerdasan buatan. (Tavares, M.C.; Azevedo, G.; Marques, 2022; Dawid and Neugart, 2023).

Fenomena hadirnya kemajuan teknologi komputerisasi dan transformasi digital juga menjadi pendorong pada kemunculan budaya *ekonomi gig*. Perubahan ini didorong oleh teknologi dan preferensi kerja yang berubah sehingga memiliki implikasi yang jauh bagi pekerja dan pengusaha. Ekonomi gig menunjukkan transformasi dari struktur pekerjaan tradisional, menawarkan kebebasan individu untuk lingkungan kerja yang fleksibel, terlibat dalam pekerjaan jangka pendek berbasis tugas, bekerja sesuai bidang yang diminati serta akses ke lowongan pekerjaan global. Namun, pada sisi lain fenomena ekonomi gig juga menimbulkan banyak tantangan bagi pekerja lepas dalam bentuk pembayaran yang lebih rendah, kurangnya manfaat sosial, dan keamanan kerja. Peluang bagi perusahaan terkait ekonomi gig adalah mempekerjakan *freelancer* sehingga dapat mengurangi biaya, mengurangi kewajiban dan mendapatkan pekerja yang memiliki talenta sesuai permintaan (Roy and Shrivastava, 2020; Joshi, Jain and Gupta, 2024). Oleh karena itu, transformasi teknologi memainkan peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi karena penggunaan yang tepat atau salah dari kemajuan teknologi dapat memberikan dampak positif atau negatif yang signifikan pada level perusahaan, sektor, atau negara.

### **5.2.1 Tantangan Perubahan Teknologi terhadap Struktur Ekonomi**

Teknologi menghadirkan tantangan baru bagi konvergensi ekonomi. Pada umumnya pertumbuhan sektor manufaktur di negara-negara berkembang menjadi pendorong utama terjadinya konvergensi yang didapatkan dari keunggulan komparatif dalam kerangka produksi padat karya yang dicirikan banyaknya pekerja yang memiliki keterampilan dan upah rendah. Akan tetapi, keunggulan komparatif tersebut semakin menurun dengan hadirnya otomatisasi pekerjaan menggantikan pekerja berkeahlian rendah sehingga menciptakan kebutuhan untuk mengembangkan jalur alternatif menuju pertumbuhan yang selaras dengan perubahan teknologi.

Perubahan teknologi utamanya transformasi digital yang terjadi saat ini memiliki dampak yang mendalam pada pasar tenaga

kerja. Automatisasi dan kemajuan digital mengalihkan permintaan tenaga kerja dari keterampilan rutin tingkat rendah hingga menengah ke keterampilan analitis, teknis, dan manajerial yang lebih tinggi dan canggih. Pendidikan dan pelatihan telah kalah dalam perlombaan dengan teknologi. Konsekuensinya, perubahan teknologi belum sepenuhnya memberikan potensi dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan fakta yang terjadi kemajuan teknologi berbasis digital telah mendorong ketimpangan pendapatan lebih tinggi dan menimbulkan ketakutan tentang "robocalypse" yakni fenomena penggantian besar-besaran tenaga kerja manusia oleh mesin yang menyebabkan ledakan pengangguran akibat hilangnya pekerjaan secara besar-besaran. Konsekuensi yang terjadi pada saat ini, teknologi digital dan otomatisasi yang berkembang pesat telah meningkatkan risiko kehilangan pekerjaan, dan mengubah pasar kerja. Misalnya, industri manufaktur dan pertanian yang sangat bergantung pada tenaga kerja manual sedang menggantikan pekerja dengan robot dan teknologi otomatisasi. Perubahan-perubahan ini berdampak signifikan pada individu, komunitas, dan lingkungan serta memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada. Selain itu, ada kekhawatiran yang semakin meningkat tentang potensi kesenjangan keterampilan, karena karyawan mungkin kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan pasar kerja yang berubah. Dengan inovasi yang muncul secara konsisten, menjadi tantangan bagi karyawan untuk mempertahankan keterampilan yang diinginkan guna mengeksplorasi peluang yang ada. Situasi ini telah menyebabkan ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dan yang dibutuhkan, yang mengakibatkan pengangguran dan setengah pengangguran. Pada akhirnya, kehilangan pekerjaan berdampak negatif pada kualitas dan standar hidup, mempengaruhi kesejahteraan individu.

Tantangan lainnya manfaat dari perubahan teknologi tidak selalu terdistribusi secara merata. Tidak semua orang dapat beradaptasi dengan mudah dengan hadirnya teknologi baru, hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan perpecahan sosial. Hadirnya teknologi dalam perkembangan ekonomi digital menghadapi tantangan peningkatan limbah elektronik, konsumsi

energi yang tinggi dan peningkatan emisi karbon, kesenjangan digital, ketidakamanan pekerjaan, tumbuhnya monopoli, dan perlindungan data. Masalah-masalah ini harus ditangani untuk memungkinkan penggunaan optimal dari peluang yang ditawarkan dalam ekonomi digital untuk mempromosikan keberlanjutan (Tavares, M.C.; Azevedo, G.; Marques, 2022).

Tantangan lainnya adanya kekhawatiran ketika perusahaan memperluas ke pasar internasional memunculkan monopoli pasar dan konsentrasi kekuasaan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan besar memiliki akses ke teknologi dan platform digital serta bakat yang sangat terampil dapat terus tumbuh dan mendominasi berbagai sektor. Dominasi ini dikaitkan dengan kemampuan korporasi untuk membatasi persaingan, mengekang inovasi, dan mengurangi pilihan konsumen, yang berdampak negatif pada ekonomi serta keberlanjutan sosial dan lingkungan. Misalnya, monopoli dapat membatasi keragaman produk dan layanan yang tersedia bagi konsumen dan mengurangi insentif untuk praktik berkelanjutan. Selain itu, kekuatan monopoli dapat menyalahgunakan kekuasaan melalui praktik bisnis yang tidak etis, algoritma manipulatif, atau pelanggaran data.

Privasi dan perlindungan data adalah isu-isu penting dalam perkembangan teknologi digital yang dapat merusak upaya untuk mencapai keberlanjutan. Sebagian besar perusahaan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi digital untuk mengumpulkan, memproses, dan membagikan sejumlah besar data pribadi, yang menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan perlindungan data. Misalnya, telah terjadi banyak kasus akses tidak sah ke informasi pribadi konsumen, pelanggaran data, atau penjualan data pribadi kepada pihak ketiga. Masalah-masalah ini mempengaruhi kepercayaan orang terhadap teknologi digital, yang pada akhirnya berdampak pada adopsi praktik berkelanjutan.

### **5.2.2 Kesempatan Perubahan Teknologi Terhadap Struktur Ekonomi**

Pada saat ini kita memasuki era baru yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi yang memberikan peluang yang signifikan dalam pengembangan

pertumbuhan ekonomi yang disertai peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan, pengurangan kemiskinan dan mitigasi efek perubahan. Teknologi memainkan peran penting dalam mengidentifikasi fenomena di masyarakat yang sulit diidentifikasi dan dianalisis menggunakan metode yang lebih konvensional (Driskell, 2022).

Teknologi telah mengubah tidak hanya cara memproduksi tetapi juga memungkinkan lebih banyak manusia untuk menciptakan dan menguji objek dan ide baru, mengurangi biaya dan risiko inovasi, serta pengembangan produk khususnya di negara-negara berkembang. Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi dengan menggunakan berbagai jenis sumber daya ekonomi, seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan sumber daya alam. Misalnya, teknologi dapat membantu petani meningkatkan hasil panen, mengurangi biaya, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Teknologi juga memungkinkan pengembangan dan penerapan ide-ide baru serta penemuan yang dapat menyelesaikan masalah yang ada atau menciptakan kemungkinan baru. Misalnya, teknologi dapat membantu menemukan sumber energi baru, menyembuhkan penyakit, atau menjelajahi luar angkasa. Teknologi juga dapat mendorong penciptaan dan difusi pengetahuan serta informasi, yang penting untuk inovasi dan pembelajaran. Misalnya, teknologi dapat membantu peneliti untuk berkolaborasi lintas batas, mengakses basis data global. Teknologi juga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran barang dan jasa di pasar, serta harga dan keuntungan. Misalnya, teknologi dapat menciptakan pasar atau produk baru, meningkatkan preferensi atau ekspektasi konsumen, atau menurunkan biaya produksi atau hambatan masuk. (Tavares, M.C.; Azevedo, G.; Marques, 2022).

Teknologi juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan lingkungan dari ekonomi, seperti distribusi pendapatan, lapangan kerja, pendidikan, kesehatan, budaya, dan keberlanjutan. Misalnya, teknologi dapat menciptakan pekerjaan atau keterampilan baru, meningkatkan standar hidup atau kesejahteraan, atau mengurangi kemiskinan atau polusi.

Kemajuan dalam teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan pekerjaan baru yang lebih baik untuk menggantikan yang lama. Tetapi perubahan teknologi secara inheren mengganggu dan melibatkan transisi yang sulit. Sebesar dua pertiga dari potensi pertumbuhan produktivitas di ekonomi utama dalam dekade mendatang dapat terkait dengan teknologi digital baru. Dalam beberapa tahun terakhir, evolusi cepat ekonomi digital telah difasilitasi oleh munculnya teknologi disruptif yang telah mengubah praktik bisnis dan konsumsi. Inovasi-inovasi ini mengubah fenomena teknologi, ekonomi, dan sosiokultural, sehingga mengubah bentuk-bentuk konvensional dari pertukaran komersial. Teknologi baru dapat menjadi pengganti atau pelengkap bagi tenaga kerja, dan oleh karena itu dapat meningkatkan peluang kerja maupun mengurangnya. Segmen-segmen tertentu dari pasar tenaga kerja dapat dirugikan oleh perubahan teknologi meskipun perubahan tersebut menghasilkan tugas-tugas kerja baru. Di mana keterampilan yang diperlukan untuk mendampingi teknologi baru tidak tersedia, atau permintaan untuk tugas tenaga kerja baru tidak meningkat cukup, lapangan kerja agregat dapat terus-menerus lebih rendah.

Teknologi seperti big data dan analitik, kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, komputasi, dan realitas virtual sedang mengubah lanskap bisnis. Misalnya, teknologi-teknologi ini mengharuskan perusahaan untuk memodifikasi model bisnis mereka agar sesuai dengan inovasi tersebut. Akibatnya, banyak pasar telah terganggu, bisnis tradisional berada di bawah tekanan besar, dan perilaku serta harapan konsumen telah berubah. Perusahaan-perusahaan dalam ekonomi digital sedang merestrukturisasi strategi pemasaran. Dengan demikian, teknologi digital menciptakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja. Selain manfaat yang ditawarkan oleh adopsi digital, seperti peluang bisnis dan pekerjaan baru, potensi pertumbuhan ekonomi, peningkatan layanan publik, mengatasi kekurangan tenaga kerja, peningkatan efisiensi dan produktivitas, ada ancaman kehilangan pekerjaan akibat teknologi disruptif di banyak sektor, kesenjangan digital, masalah privasi dan keamanan,

dan lainnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi digital menciptakan beberapa manfaat bagi individu, perusahaan, dan negara (Kindberg-Hanlon, 2021; Driskell, 2022; Ha and Chuah, 2023).

Selain itu, munculnya analisis big data telah memungkinkan peramalan ekonomi dan pengambilan keputusan yang lebih canggih. Analissi Big data membantu mengumpulkan dan menganalisis sejumlah besar data untuk membantu dalam membuat keputusan yang tepat. Salah satu cara utama bagaimana analissi big data dalam ekonomi digital berkontribusi pada keberlanjutan adalah dengan menyediakan alat canggih untuk memantau dan melacak dampak lingkungan. Perusahaan dapat mengakses data tentang faktor-faktor seperti emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, dan penggunaan air melalui alat analisis canggih. Data dapat dianalisis dalam rangka mengumpulkan informasi yang memungkinkan suatu organisasi menentukan area untuk mengurangi dampak lingkungan. Praktik ini dapat menghasilkan efisiensi sumber daya yang lebih besar, penggunaan energi yang lebih rendah, dan penggunaan energi terbarukan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang diciptakan melalui big data dan analitik untuk mengoptimalkan rantai pasokan demi keberlanjutan.

Peluang penciptaan nilai bersama juga menjadi peluang teknologi digital di mana perusahaan berkolaborasi dengan pelanggan untuk mengembangkan produk dan layanan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa produk akhir memenuhi kebutuhan pelanggan dan mempromosikan keberlanjutan. Melibatkan pelanggan sepanjang proses penciptaan nilai memberikan merek akses ke perspektif yang berbeda, meningkatkan generasi ide dan peluang, serta meningkatkan kolaborasi, membangun loyalitas dan kepercayaan. Selain itu, ekonomi digital mendorong model bisnis yang bertanggung jawab secara sosial melalui platform digital dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasi bisnis. Misalnya, menyediakan teknologi digital untuk membantu perusahaan melacak dan melaporkan kinerja sosial dan lingkungan,

mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan praktik keberlanjutan.

Selanjutnya munculnya era ekonomi gig telah mendorong pengembangan konsep pekerja independen yang ditandai dengan tingkat otonomi individu yang tinggi dalam pekerjaan, di mana pembayaran didasarkan pada tugas dan hubungan antara pekerja dan pelanggan berlangsung dalam waktu singkat. Dengan demikian, pekerja independen memiliki kontrol dan fleksibilitas tinggi dalam menentukan beban kerja dan portofolio kerja, serta dapat mengubah pilihan kerja mereka kapan saja. Pembayaran yang diperoleh berdasarkan pekerjaan yang dilakukan atau volume penjualan, jadi tidak seperti pekerja yang selalu mendapatkan gaji, pekerja independen tidak menerima bayaran ketika tidak bekerja. Selain itu, ekonomi gig memberikan peluang bagi individu untuk menambah penghasilan, mengejar proyek-proyek sesuai minat, dan mendapatkan pengalaman kerja yang beragam di berbagai industri. Bahkan, fenomena ekonomi gig telah menjadi tren baru di negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, dan India. Tidak sedikit generasi baru Gen Z dan Gen milenial yang memilih untuk bekerja di Ekonomi Gig. Adanya kesempatan peluang ekonomi gig akan mampu menyediakan pekerjaan yang menguntungkan bagi para pemuda dan menciptakan peluang baru bagi perempuan karena memungkinkan wanita untuk memiliki fleksibilitas dalam hal tempat kerja dan jam kerja. Namun, pertumbuhan ekonomi Gig di Indonesia berkembang cukup lambat dan juga bias di sektor transportasi dan makanan daring. Dikatakan agak lambat karena hanya 60% Gen Z dan Gen Milenial yang akrab dengan ekonomi gig, meskipun mereka adalah aktor utama dari Ekonomi Gig. (Nugroho *et al.*, 2023; Rosário, A.T.; Dias, 2023).

### **5.3 Peran inovasi, investasi, dan pengembangan sumber daya manusia dalam mencapai keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan.**

Konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini menjadi persyaratan wajib untuk terus bertumbuh seiring makin meningkatnya ketidakstabilan lingkungan dan ekonomi. Mencapai keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan dalam kerangka sistem



ekonomi modern adalah cara membangun ekonomi modern yang berkualitas tinggi. Kondisi ini dilakukan sebagai respons terhadap terjadinya perubahan era baru yang ditandai dengan "surplus ganda" modal dan komoditas. Masalah yang terjadi saat ini bukan lagi defisit tetapi surplus, bukan lagi kuantitas tetapi kualitas, dan bukan lagi ketiadaan kemakmuran tetapi karakteristik adil atau tidak adil. Dengan demikian menjadi penting, menyelesaikan ketidakseimbangan struktural seperti ketidakseimbangan antara ekonomi riil dan keuangan. Oleh sebab itu, alat kebijakan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki ketidakseimbangan struktural dalam kondisi surplus ekonomi juga sangat berbeda dari yang digunakan dalam pengembangan ekonomi dalam kondisi defisit ekonomi. Kebijakan mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan hanya mendorong peningkatan tingkat tabungan dan investasi harus dipertimbangkan kembali. Alternatif kebijakan yang bisa dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi teknis dan produktivitas ekonomi riil, dan penyesuaian struktural dalam mengejar kualitas tinggi serta mendorong inovasi keuangan dalam ekonomi virtual dan menyediakan lebih banyak aset keuangan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang untuk mengatasi kekurangan aset, menstabilkan gelembung aset dan menjaga hubungan yang seimbang dengan ekonomi riil.

Peran inovasi teknologi, investasi dan pengembangan modal manusia dalam mencapai pembangunan berkelanjutan tetap menjadi subjek perdebatan di kalangan pemangku kebijakan (Omri, 2020). Inovasi sebagai instrumen penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. (Dinzhanova, 2021). Namun demikian, secara keseluruhan, berpikir bahwa inovasi teknologi saja yang dapat menyelamatkan ekonomi merupakan pemikiran yang terlalu optimis. Masalah kapitalisme neo-liberal, krisis lingkungan, meningkatnya kesenjangan pendapatan, menurunnya permintaan agregat, dan tumpukan utang tidak hanya bisa diselesaikan dengan mengandalkan faktor inovasi dalam teknologi. Dengan demikian peran penting pertumbuhan inovasi teknologi, investasi dan pengembangan sumber daya manusia harus diperhatikan dalam jalur pertumbuhan ekonomi modern (Liu, 2019).

Investasi Penelitian dan Pengembangan ( R&D) adalah elemen kunci yang tidak hanya mendorong inovasi untuk keberlanjutan tetapi juga menggerakkan mesin pertumbuhan ekonomi. Penelitian dan Pengembangan (R&D) merupakan mesin fundamental yang dapat menciptakan inovasi yang berkelanjutan (Gonzales, 2023; Sarpong *et al.*, 2023). Dengan demikian, investasi yang tinggi pada R&D akan mendasari eksplorasi dan eksploitasi bidang teknologi (Chien, 2023). Investasi diperlukan untuk mendirikan laboratorium R&D dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian dasar dan terapan yang akan merangsang aliran pengetahuan teknologi baru guna memperkaya potensi inovasi. Oleh karena itu, investasi dalam penelitian yang intensif terkait pengetahuan teknologi yang berkelanjutan menjadi dasar mekanisme strategis untuk mengembangkan inovasi.

Penelitian dan pengembangan telah menjadi salah satu elemen produksi kualitatif yang mempengaruhi pergeseran menuju dinamika lingkungan ekonomi pengetahuan, sebagai sumber peningkatan struktur keunggulan kompetitif dan dengan demikian pertumbuhan ekonomi. Ada hubungan antara pengeluaran di sektor penelitian dan pengembangan (R&D) dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Lebih penting lagi, investasi R&D hijau berfungsi sebagai kendaraan untuk mentransisikan sistem sosio-teknis yang kurang memperhatikan dampak lingkungan, ke sistem yang menetapkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, investasi R&D harus diarahkan untuk menyediakan infrastruktur dan sumber daya penelitian ilmiah yang modern. Pada dasarnya, berinvestasi dalam infrastruktur ilmiah untuk mengkatalisasi penelitian eksperimental yang akan memberikan inovasi ekologi yang tepat waktu dan terobosan adalah poin kritis yang perlu dipertimbangkan dalam agenda transisi keberlanjutan. Komitmen terhadap pengembangan dan adopsi infrastruktur teknologi modern sangat penting dalam mempercepat kinerja inovasi dan dalam membangun kapasitas inovasi yang kuat. (Mnati and Sahi, 2024)

Di sisi lain, modal manusia adalah input penting dalam R&D dan oleh karena itu meningkatkan produktivitas tenaga kerja

secara tidak langsung dengan mempercepat perubahan teknologi. Pengaruh pengembangan modal manusia secara langsung akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam produksi. (Cinnirella and Streb, 2017). Selain itu, berbagai jenis investasi modal manusia seperti pendidikan dasar dan tinggi atau pelatihan di tempat kerja mungkin memainkan peran yang berbeda dalam kegiatan produksi dan inovasi namun akumulasi modal manusia menjadi dasar yang penting untuk transisi menuju pertumbuhan ekonomi modern. Dalam ekonomi modern yang berbasis pengetahuan dan perkembangan teknologi, penggunaan modal intelektual yang efisien dapat mengarah pada pilihan inovasi yang penting, karena kemampuan untuk berinovasi bergantung pada modal intelektual yang tersedia. Inovasi didefinisikan sebagai "penerapan ide-ide baru yang menciptakan nilai. Dalam konteks ekonomi pengetahuan modern modal intelektual menandai transisi menuju pembangunan yang inovatif, kompetitif, dan berkelanjutan (Alvino *et al.*, 2021)

### **5.3.1 Tantangan Inovasi, Investasi dan Pengembangan SD dalam Keseimbangan Ekonomi Berkelanjutan**

Strategi kunci untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan adalah inovasi. Banyak masalah lingkungan dalam ekonomi global menyebabkan tekanan yang semakin meningkat sehingga mengubah pola perilaku bisnis. (Hartnn, Dominik; Pyka, 2013). Peran inovasi dapat menjadi pendorong utama perkembangan manusia, tetapi inovasi juga dapat memiliki efek negatif seperti hilangnya kesempatan kerja dan kompetensi serta penciptaan polarisasi dan ketidaksetaraan struktural. Diversifikasi ekonomi yang didorong oleh inovasi telah mengarah pada peningkatan kompleksitas dalam sistem ekonomi, variasi pilihan, dan kesejahteraan. Namun, pilihan dalam variasi tidak selalu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi tetap berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, inovasi teknologi dapat meningkatkan persaingan serta produktivitas, yang akan menghasilkan pembangunan berkelanjutan (Gonzales, 2023).

Perbedaan dalam tingkat teknologi di berbagai negara akan menghasilkan perbedaan dalam output dan produktivitas secara

keseluruhan. Berbagai jenis temuan inovasi teknologi seperti otomatisasi memerlukan investasi modal yang besar sehingga seiring peningkatan modal akan mengurangi bagian tenaga kerja dalam produksi. Bahkan, negara-negara yang kurang berkembang masih menghadapi kesulitan yang signifikan terkait adopsi inovasi teknologi baru. Tantangan pengurangan pencemaran lingkungan juga menjadi permasalahan pada saat terjadi peningkatan inovasi, investasi dan pengembangan sumber daya. Dengan demikian perlu menerapkan kebijakan yang dapat membuat kualitas lingkungan berkelanjutan yang dapat memberikan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (Uğurluay and Kirikkaleli, 2022).

### **5.3.2 Kesempatan Inovasi, Investasi dan Pengembangan SD dalam Keseimbangan Ekonomi Berkelanjutan**

Konsep pembangunan ekonomi modern yang sedang berkembang tidak bisa hanya mengandalkan cara-cara bisnis tradisional. Memperkuat kapasitas dan meningkatkan daya saing modal manusia, serta menyusun kebijakan pengembangan modal manusia dengan mempertimbangkan tanggung jawab lingkungan maka dampak lingkungan negatif dari bisnis dapat dikendalikan, dan kualitas sumber daya alam dapat dipertahankan. Manusia dengan lingkungan yang berkelanjutan dan sumber daya alam berkualitas baik dapat mencapai pembangunan berkelanjutan sehingga peran penting untuk implementasi penerapan inovasi ekologi dalam pembangunan berkelanjutan.

Praktik Inovasi ekologi ramah lingkungan merupakan transisi penggunaan sumber energi terbarukan, penggunaan teknologi hemat energi, pengelolaan limbah, kebersihan air dapat mengatasi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan manusia yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan. Bahkan, pengembangan kerangka investasi hijau, pengeluaran R&D inovasi teknologi dan inklusi keuangan menjadi faktor penentu pembangunan berkelanjutan yang mendorong inovasi ramah lingkungan dalam ekonomi. Peningkatan investasi untuk pembiayaan penelitian dan pengembangan memiliki keterkaitan positif dengan pembangunan berkelanjutan yang menyiratkan bahwa kecenderungan peningkatan adopsi R&D oleh

bisnis individu dalam ekonomi menciptakan kesadaran tentang masalah lingkungan dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia dan pembangunan negara, serta cara-cara bagaimana masalah lingkungan dapat diatasi.

Pengembangan inovatif modal manusia sebagai dasar untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Peran modal manusia dalam pengembangan inovatif ekonomi dibentuk melalui investasi pada manusia. Strategi peningkatan kualitas modal manusia, yang secara aktif terlibat dalam proses inovasi dan berfungsi sebagai sumber utama untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Penekanan diberikan pada pengenalan model "pembelajaran sepanjang hayat" menggunakan teknologi modern. Dalam konteks transformasi globalisasi, paradigma modern pengembangan inovatif modal manusia adalah kunci untuk meningkatkan daya saing negara, faktor utama dalam pengembangan model inovatif dan investasi pembangunan negara. Dengan perkembangan kemajuan ilmiah dan teknologi, teknologi informasi dan komunikasi, modal manusia menempati tempat sentral sebagai pembawa kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan profesionalisme.

Pada dasarnya, konsep modal manusia didefinisikan sebagai orang-orang yang berinvestasi pada diri mereka sendiri melalui pendidikan, pelatihan, atau aktivitas lain yang akan meningkatkan pendapatan masa depan mereka dengan meningkatkan penghasilan seumur hidup mereka. Peningkatan investasi modal manusia dan pengeluaran pengembangan akan meningkatkan produktivitas individu. Individu dengan produktivitas yang meningkat berkontribusi lebih besar terhadap peningkatan produksi output, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional/pertumbuhan ekonomi. Pengembangan manusia adalah proses berkelanjutan dari perubahan kualitatif dan kuantitatif yang mengarah pada peningkatan tingkat pendidikan, budaya manusia, serta kedewasaan mental dan spiritualnya. Pengembangan inovatif modal manusia ditandai oleh pendekatan-pendekatan yang secara fundamental baru yang diwujudkan dalam pengenalan model baru "pembelajaran seumur hidup" dan pembentukan model baru kehidupan kerja, di mana fokus utamanya adalah pekerjaan inovatif; penerapan teknologi sosial, bentuk-bentuk pekerjaan inovatif,

penggunaan model-model baru waktu kerja, dll. Meningkatkan investasi dalam pengembangan manusia (dari negara, bisnis, individu) mengarah pada peningkatan tingkat intelektualisasinya, yang merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Kuzmin *et al.*, 2020).

Cara lain ekonomi digital mendukung keberlanjutan adalah dengan mempromosikan ekonomi sirkular. Model ekonomi sirkular menekankan penggunaan kembali dan regenerasi bahan serta produk untuk melanjutkan produksi secara berkelanjutan. Ini berkontribusi pada keberlanjutan dengan menutup dan mempersempit siklus sumber daya melalui desain produk yang tahan lama, penggunaan kembali, perakitan ulang, perbaikan, renovasi, dan daur ulang. Misalnya, memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan situs *e-commerce* dapat memungkinkan berbagi dan pertukaran produk serta sumber daya. Dalam hal ini, pelanggan dapat menjual atau menukar produk yang tidak mereka gunakan, sehingga mengurangi limbah, dan mempromosikan efisiensi sumber daya. Demikian pula, perusahaan dapat memanfaatkan platform ini untuk mengumpulkan produk atau bahan yang dapat digunakan untuk memproduksi ulang produk lain atau diperbaiki atau direnovasi untuk dijual kembali (Rosário, A.T.; Dias, 2023).

Kesempatan dalam memanfaatkan peningkatan kapasitas pengembangan inovasi absolut dan inovasi imitasi. Bentuk inovasi absolut adalah dapat menghasilkan produk dan proses baru pada skala global dan inovasi imitasi dapat menghasilkan produk serta proses baru di tingkat negara. Adanya kesempatan untuk menerapkan konsep inovasi imitasi baru hanya untuk bisnis tertentu, tidak berarti langsung meniru atau mencoba meniru produk dan merek yang persis sama. Sebaliknya, konsep imitasi mengambil poin-poin keberhasilan dari produk dan merek yang sukses dan merevisinya serta mengembangkannya sesuai dengan kondisi pasar mereka sendiri. Poin penting dalam inovasi imitasi dapat memberikan perusahaan keuntungan kompetitif yang substansial, seperti yang dilakukan oleh Microsoft, Apple, Samsung, dan ratusan perusahaan lainnya. Faktanya, Samsung adalah tiruan yang baik dari produk Apple dan memiliki produk yang sangat

sukses. Sebagai hasil dari inovasi, masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dari sumber daya produksi yang dimilikinya saat ini, karena sumber daya produksi yang dimiliki oleh masyarakat diubah menjadi produk dan layanan baru melalui inovasi dan kemudian dipasarkan. Inovasi produk diharapkan memiliki dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja, dengan mempertimbangkan input lainnya. Oleh karena itu, perlu untuk tidak hanya memikirkan inovasi sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai sistem sosial di mana teknologi digunakan secara inovatif untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan lapangan kerja, dan berkontribusi pada perlindungan lingkungan (Uğurluay and Kirikkaleli, 2022)

## **5.4 Penutup**

Globalisasi dan kemajuan teknologi merupakan penciri dari praktik ekonomi modern telah menghadirkan peluang dan kesempatan bagi setiap negara. Globalisasi telah menciptakan pasar global yang lebih terintegrasi. Namun, perlu diakui bahwa dampak globalisasi terhadap tatanan ekonomi baru juga dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kebijakan yang diterapkan. Beberapa negara telah berhasil mengintegrasikan diri ke dalam ekonomi global dan memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan, sementara negara lain menghadapi tantangan dan kerugian. Penting untuk mengimplementasikan kebijakan yang bijaksana untuk mengelola dampak globalisasi dan memitigasi dampak negatifnya, sambil memanfaatkan potensi positif yang dapat ditawarkan oleh globalisasi. Tantangan paling signifikan yang dihadapi sistem ekonomi dalam beberapa dekade mendatang adalah terjadi transformasi teknologi yang cepat dan dampak disruptifnya terhadap pasar tenaga kerja, proses produksi, dan seluruh industri. Kenaikan otomatisasi, kecerdasan buatan, dan ekonomi gig sudah mengguncang konsep tradisional tentang pekerjaan dan hubungan antara pekerja dan modal sehingga menggantikan pekerjaan tradisional, terutama dalam bidang manufaktur dan tugas rutin. Tantangan bagi pembuat kebijakan adalah bagaimana menyesuaikan dan menyiapkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan untuk berinovasi, beradaptasi, dan menerapkan

teknologi menjadi elemen kunci dari daya saing. Namun demikian untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut ada peluang dan kesempatan untuk penerapan konsep *green economy* dalam kerangka ekonomi sirkular yang dapat mengurangi limbah dan polusi dengan selalu menjaga produk, komponen, dan bahan pada nilai dan kegunaannya yang tertinggi. Mendigitalkan ekonomi sirkular melalui solusi inovatif membantu meningkatkan efisiensi sumber daya, masa pakai produk, hubungan pelanggan, dan ketahanan di masa depan untuk keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan



## DAFTAR PUSTAKA

- Alvino, F. *et al.* (2021) 'Intellectual capital and sustainable development: a systematic literature review', *Journal of Intellectual Capital*, 22(1), pp. 76–94. doi: 10.1108/JIC-11-2019-0259.
- Amosha, O. I., Pidorycheva, I. Y. and Zemliankin, A. I. (2021) 'Trends in The World economy development: neW challenges and prospecTs', *Science and Innovation*, 17(1), pp. 3–17. doi: 10.15407/scine17.01.003.
- Çalışkan, H. K. (2015) 'Technological Change and Economic Growth', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, pp. 649–654. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.06.174.
- Cinnirella, F. and Streb, J. (2017) 'The role of human capital and innovation in economic development: evidence from post-Malthusian Prussia', *Journal of Economic Growth*, 22(2), pp. 193–227. doi: 10.1007/s10887-017-9141-3.
- Dinzhanova, G. (2021) 'the Role of Human Capital and Innovation in Economic Growth: Evidence From Kazakhstan', *MRU Repository*, 2035(26). doi: 10.13165/PSPO-21-26-19.
- Driskell, D. (2022) 'Impact of New Technologies on Economy and Society: A literature Review', *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), pp. 127–134.
- Getnet, A. (2023) 'Journal of Political Sciences & Public Affairs Political Economy Trends: Challenges and Opportunities', 11(1000028), pp. 11–12. doi: 10.35248/2332-0761.23.11.028.
- Gonzales, J. T. (2023) 'Implications of AI innovation on economic growth: a panel data study', *Journal of Economic Structures*. Springer Berlin Heidelberg, 12(1). doi: 10.1186/s40008-023-00307-w.
- Gupta, S. (2021) 'Globalisation and Challenges of Modern Economy', *Economic and Social Development: Book of Proceedings*, pp. 182–189. Available at: <https://ezp.lib.cam.ac.uk/login?url=https://www.proquest.com/conference-papers-proceedings/globalisation-challenges-modern-economy/docview/2545665240/se->

- 2?accountid=9851%0Ahttps://libkey.io/libraries/603/open url?genre=article&au=Gupta%2C+Shubham&aualast=Gu.
- Ha, H. and Chuah, C. K. P. (2023) 'Digital economy in Southeast Asia: challenges, opportunities and future development', *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 23(1), pp. 19–35. doi: 10.1108/seamj-02-2023-0023.
- Hartmann, Dominik; Pyka, A. (2013) 'CC Innovation and Knowledge', (65).
- Joshi, A., Jain, S. and Gupta, P. K. (2024) 'Challenges and impact of the gig economy', *Sustainable Economies*, 2(2), p. 96. doi: 10.62617/se.v2i2.96.
- Kasych, A. and Vochozka, M. (2019) 'Globalization processes in the modern world challenging the national economy development', *SHS Web of Conferences*, 65, p. 09002. doi: 10.1051/shsconf/20196509002.
- Kindberg-Hanlon, G. (2021) 'The Technology-Employment Trade-Off: Automation, Industry, and Income Effects', (January), p. 62. Available at: <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/35102/The-Technology-Employment-Trade-Off-Automation-Industry-and-Income-Effects.pdf?sequence=1>.
- Kuzmin, O. *et al.* (2020) 'Innovative development of human capital in the conditions of globalization', *E3S Web of Conferences*, 166. doi: 10.1051/e3sconf/202016613011.
- Liu, Z. (2019) 'Building a modern economic system: basic framework, key issues, and theoretical innovation', *China Political Economy*, 2(1), pp. 73–84. doi: 10.1108/cpe-04-2019-0010.
- Mardhiyah, S. (2023) 'The Impact of Economic Globalization on The Indonesian Economy', *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi*, 3(2), pp. 131–139. doi: 10.52300/jemba.v3i2.9694.
- Mnati, A. H. and Sahi, S. M. (2024) 'Analyzing the effects of research and development activities on the development of the knowledge economy ( Selected countries: case study )', 30(3), pp. 850–852. doi: 10.53555/kuey.v30i3.1385.
- Nugroho, J. *et al.* (2023) 'Economic GIG In Indonesia: Challenges And

- Opportunities For Gen Z And Milenials', *Best Journal of Administration and Management*, 2(1), pp. 27–34. doi: 10.56403/bejam.v2i1.112.
- Omri, A. (2020) 'Technological innovation and sustainable development: Does the stage of development matter?', *Environmental Impact Assessment Review*. Elsevier, 83(January), p. 106398. doi: 10.1016/j.eiar.2020.106398.
- POPA, C. E. (2023) 'The challenges of globalization', *Expert Journal of Economics*, 11(1), pp. 23–31. doi: 10.1007/BF02755352.
- Rosário, A.T.; Dias, J. C. (2023) 'The New Digital Economy and Sustainability: Challenges and Opportunities', *Sustainability*, 15(10902), pp. 1–23. doi: //doi.org/10.3390/su151410902.
- Roy, G. and Shrivastava, A. K. (2020) 'Future of Gig Economy: Opportunities and Challenges', *IMI Konnect*, 9(1), pp. 14–25.
- Sarpong, D. *et al.* (2023) 'The three pointers of research and development (R&D) for growth-boosting sustainable innovation system', *Technovation*. Elsevier Ltd, 122(June 2022), p. 102581. doi: 10.1016/j.technovation.2022.102581.
- Stevens, W. (2007) *The Risks and Opportunities from Globalisation*. Available at: <http://www.treasury.govt.nz/publications/research-policy/wp/2007/07-05/twp07-05.pdf>.
- Syamhari, W. (2023) 'Globalisasi dan Tatanan Ekonomi Baru', *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi*, 1(1), pp. 23–31.
- Tavares, M.C.; Azevedo, G.; Marques, R. P. T. (2022) 'The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review', *Societies*, 12(149), pp. 1–21. doi: <https://doi.org/10.3390/soc12060149>.
- Uğurluay, K. and Kirikkaleli, D. (2022) 'Sustainable Technology in High-Income Economies: The Role of Innovation', *Sustainability (Switzerland)*, 14(6), pp. 1–16. doi: 10.3390/su14063320.
- Zhykharieva, V. *et al.* (2021) 'The role of human resource management in the concept of sustainable enterprise development', *E3S Web of Conferences*, 255. doi: 10.1051/e3sconf/202125501024.

## BIODATA PENULIS



**Dr. Iwan Harsono, S.E., M.Ec.**

Senior Lecturer Faculty of Economics  
Mataram University

**Dr. Iwan Harsono, S.E., M.Ec.** dosen pada fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Mataram dan memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan yang konsisten. Dimulai dari mengambil jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram lulus pada tahun 1987. Menjadi dosen tetap Pada Fakultas Ekonomi Universitas Mataram sejak 1 Maret 1988. Pada tahun 1989 melanjutkan magang sebagai dosen pemula pada Pusat Antar Universitas (PAU) di bidang Ekonometrika dan Statistik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada Yogyakarta selama 1 (satu Semester). Pada tahun 1994 melanjutkan pendidikan ke Program Master of Economics (M.Ec) pada Department of Agricultural & Resource Economics (DARE) University of New England Armidale New South Wales Australia dan lulus Maret tahun 1996; Program Doktor Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (PDIE) pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur lulus pada tahun 2008. Pada Tahun 2009-2012 penulis menjabat sebagai Direktur Utama Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Bima Nusa Tenggara Barat (BP KAPET Bima). Penulis juga memegang gelar CRBC (Competence Rural Bank. Commissioner) dan pada tahun 2018-2022 menjabat Komisaris Utama Bank

Perkreditan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hingga saat ini Iwan Harsono masih menjabat Dewan Pengawas Persatuan Bank Perkreditan Rakyat se Provinsi Nusa Tenggara Barat (Perbarindo-NTB). Penulis memegang sertifikat sebagai Tim Seleksi jabatan Tinggi Pratama (Eselon II) di Kabupaten Kota dan Provinsi dari Komisi Aparatur Sipil Negara Republik Indonesia (KASN RI) dan Australian Public Service Commission (APSC).

Penulis banyak terlibat dalam perusahaan dan lembaga pemerintah daerah sebagai konsultan, menawarkan saran dalam perencanaan, seleksi, implementasi dan evaluasi Anggaran Daerah, Evaluasi Program Kemiskinan, dan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Keterlibatan tersebut ditandai dengan keanggotaanya di Tim Pengendali Inflasi (TPID) NTB, Dewan Riset Daerah (DRD) NTB, Tenaga ahli Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tim Seleksi Pejabat Tinggi Pratama Kabupaten/Kota di NTB sejak sepuluh tahun terakhir, Majelis Pertimbangan Riset Pemerintah Daerah Kota Mataram, Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) dan Asosiasi Ilmu Administrasi Publik Indonesia (IAPA). Dengan menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan serta sertifikasi profesi, semua pekerjaan telah dilakukan terkait dengan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Untuk memenuhi tugas dan kewajiban sebagai dosen sejak tahun 1987, penulis melakukan penelitian, Pengabdian pada masyarakat dan mengajar Mata kuliah Ekonomterika, Statistik Ekonomi, Ekonomi Regional, Ekonomi Makro, Ekonomi Pembangunan, Perekonomian Indonesia, Administrasi, Ekonomi Politik, Ekonomi Moneter, Perbankan dan Lembaga Keuangan, dan Metodologi Penelitian.

Buku Referensi Ber ISBN yang ditulis dua tahun terakhir :

1. Pembangunan Ekonomi Transformasi, Investasi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Nusa Tenggara Barat.
2. Agricultural Performance, Price, And Rural Poverty In Indonesia,
3. Peluang Investasi Usaha Komoditi Unggulan.
4. E-Budgeting Dalam Pemerintahan : Konsep, Implementasi, Dan Tantangan.
5. Manajemen Administrasi.
6. Statistika Sosial Ekonomi.

7. Pengantar Ekonomi : Dasar-Dasar Pemahaman Ekonomi Modern.
8. Ekonomi Pembangunan: Menjelajahi Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Ekonomi. Penulis juga telah menulis beberapa Book Chapter.
9. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah : Teori, Kebijakan, Dan Aplikasinya Dalam Pembangunan Desa.
10. Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Era 5.0.
11. Manajemen Sumber Daya Manusia Era Metaverse.
12. Pengantar Ekonomi Makro.
13. Buku Ajar Metode Statistika I.
14. Ekonomi Makro : Teori dan Kebijakan.
15. Pertanian modern : panduan komprehensif untuk produktivitas dan keberlanjutan.

Dr. Iwan Harsono adalah Ketua Asosiasi Penulis dan Peneliti Indonesia (APEPINDO) Provinsi Nusa Tenggara Barat & Ketua Ikatan Doktor Ilmu Ekonomi (IDEI) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis dapat dihubungi melalui Email : [iwanharsono@unram.ac.id](mailto:iwanharsono@unram.ac.id) dan Website : <https://iwanharsono.com/>

## **BIODATA PENULIS**



**Dr. Hastarini Dwi Atmanti, SE, MSI**

Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Penulis adalah dosen tetap pada FEB UNDIP sejak 2002. Menyelesaikan pendidikan S1 tahun 1998 pada Jurusan IESP FE UNDIP, S2 pada MIESP FE UNDIP tahun 2002 dan S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi FEB UNAIR tahun 2018. Saat ini penulis sebagai Sekretaris TPMF FEB UNDIP dan aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis pernah menjadi dosen pembimbing mahasiswa PKM yang didanai DIKTI tahun 2021, dosen pembimbing terbaik Finalis Kedua Tingkat Nasional Kompetisi Bidang Penulisan Karya Tulis Ilmiah dari Balai Pengembangan Talenta Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022.

## **BIODATA PENULIS**



**Putri Ayu, S.E., M.Sc**

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Kampus  
Payakumbuh Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Andalas

Penulis lahir di Kota Payakumbuh tanggal 12 Oktober 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Kampus Payakumbuh, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas dan melanjutkan S2 pada Program Magister Sains Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Penulis aktif pada berbagai kegiatan penelitian bidang ekonomi Moneter, internasional dan Ekonomi Sumber daya alam dan Lingkungan. Penulis menghasilkan output penelitian ekonomi sumber daya alam dan lingkungan berupa dampak pajak karbon terhadap perekonomian dan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini juga di presentasikan dalam seminar Internasional. Email penulis : [putriayu@eb.unand.ac.id](mailto:putriayu@eb.unand.ac.id)



## **BIODATA PENULIS**



**Novita Mukti Rinusara, S.E., M.Ec.Dev.**

Dosen Program Studi Ekonomi  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Penulis lahir di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 24 November 1998. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Telah menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Brawijaya dan S2 pada program studi Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Penulis memiliki research interest di bidang Ekonomi Regional, Analisis Spasial, dan Ekonomi Pembangunan. Kontak penulis: [rinusaranovita@lecturer.undip.ac.id](mailto:rinusaranovita@lecturer.undip.ac.id)

## **BIODATA PENULIS**



### **Wanti Fitrianti**

Dosen Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Penulis lahir di Bandung, tanggal 1 Juli 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tanjungpura pada tahun 2007, pendidikan S2 Ekonomi Pertanian IPB tahun 2009 dan telah menyelesaikan S3 Ekonomi Pertanian IPB tahun 2019. Penulis menekuni bidang ekonomi pertanian khususnya pemasaran, sosial ekonomi, kebijakan makro ekonomi, kebijakan pertanian, dan perdagangan Internasional. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [wanti.fitrianti@faperta.untan.ac.id](mailto:wanti.fitrianti@faperta.untan.ac.id)